

**PENGARUH HARGA DIRI (*SELF-ESTEEM*) TERHADAP KECENDERUNGAN
PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA SMA DI KOTA MAKASSAR**



DIAJUKAN OLEH :

AYU ANDIRA SYAFITRI. A

4516091118

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2021



**PENGARUH HARGA DIRI (*SELF-ESTEEM*) TERHADAP KECENDERUNGAN
PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA SMA DI KOTA MAKASSAR**

UNIVERSITAS

BOSOWA

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

OLEH :

AYU ANDIRA SYAFITRI.A

(4516091118)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH *SELF ESTEEM* TERHADAP KECENDERUNGAN *PERILAKU BULLYING* PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

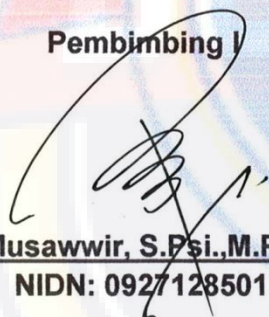
AYU ANDIRA SYAFITRI. ASRI

4516091118

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

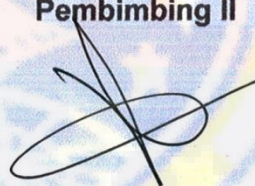
Menyetujui

Pembimbing I



Musawwir, S.Psi.,M.Pd
NIDN: 0927128501

Pembimbing II



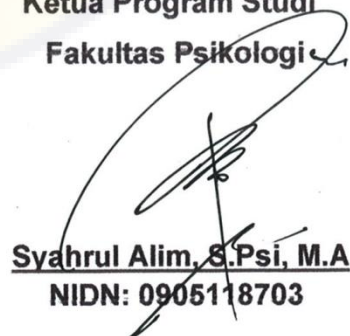
Sri Hayati, S.Psi.,M.Psi., Psikolog
NIDN: 0930058302

Mengetahui

**Dekan
Fakultas Psikologi**


Musawwir, S.Psi.,M.Pd
NIDN: 0927128501

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**


Syahrul Alim, S.Psi, M.A
NIDN: 0905118703

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

PENGARUH *SELF ESTEEM* TERHADAP KECENDERONGAN *PERILAKU BULLYING* PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

AYU ANDIRA SYAFITRI. ASRI

4516091118

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Pembimbing I

Musawwir, S.Psi.,M.Pd
NIDN: 0927128501

Pembimbing II

Sri Hayati, S.Psi.,M.Psi., Psikolog
NIDN: 0930058302

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Musawwir S.Psi.,M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENGUJI

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Hasil Penelitian pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Ayu Andira Syafitri.A


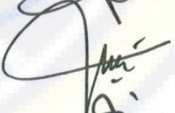
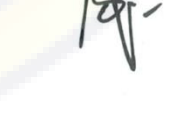

NIM : 4516091118

Program Studi : Psikologi

Judul : Pengaruh *Self Esterem* terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja di Kota Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

- | | | | |
|--|---|---|---|
| 1. Musawwir, S.Psi., M.Pd | (|  |) |
| 2. Sri Hayati, S.Psi.,M.Psi., Psikolog | (|  |) |
| 3. Minarni, S.Psi. M.A | (|  |) |
| 4. Arie Gunawan HZ,M.Psi.,Psikolog | (|  |) |

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar


Musawwir S.Psi.,M.Pd
NIDN: 0927128501

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini asli dibuat sendiri oleh yang bersangkutan. Adapun seluruh referensi telah dikutip langsung sumbernya dengan cara yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Begitupun dengan data-data penelitian yang diambil merupakan data asli dari responden tanpa rekayasa.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, saya bertanggung jawab secara moril sebagai insan akademik atas skripsi ini.

Makassar, 2 Februari 2021

Yang Menyatakan



Ayu Andira Syafitri.A
Ayu Andira Syafitri.A
4516091118

PERSEMBAHAN

Puji syukur yang sebesar-besarnya saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala rezeki berupa kesehatan, ilmu dan kemampuan bersabar untuk menghadapi segala proses pengerjaan skripsi ini hingga dapat terselesaikan.

Karya ini kupersembahkan untuk kedua orang tua dan kakak-kakakku yang telah mencurahkan segala kasih sayangnya yang tiada henti kepadaku. Serta seluruh keluarga dan orang terdekatku saat ini.

Karya ini juga kupersembahkan kepada seluruh dosen fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu yang sangat berarti dan mengajarkan saya banyak hal. Terima kasih atas pengalaman berharga yang diberikan kepada saya selama mengemban ilmu di Fakultas Psikologi.

Terakhir karya ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri yang telah berjuang untuk menyelesaikan karya ini walaupun karya ini masih jauh dari kata sempurna tetapi setidaknya diri ini telah bekerja keras untuk menyelesaikannya.

MOTTO

“Anda mungkin bisa menunda, tapi waktu tidak akan menunggu”

(Benjamin Franklin)

*“Melangitkan mimpi membumikan aksi. Jika berhasil kau akan melukiskan sejarah,
tapi bila tidak setidaknya pernah menciptakan kenangan”*

(Anonim)

*“Ya Allah, sukseskan aku diatas keraguan orang lain. Hebatkan aku diatas mereka
yang sombong”*

(Anonim)

ABSTRAK
“Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMA di Kota Makassar”

Ayhueandira.asry@gmail.com

Fakultas Psikologi_Universitas Bosowa
Makassar

Harga diri pada remaja merupakan keadaan yang dialami individu karena remaja membuat evaluasi terhadap dirinya dan menentukan apakah dirinya bernilai positif atau negatif tergantung penilaian individu itu sendiri. Harga diri memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku *bullying* yaitu dengan berkurangnya perilaku *bullying* pada remaja. *Bullying* adalah sebuah keinginan untuk menyakiti, hasrat ini ditunjukkan kedalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Hal ini dapat dijelaskan dalam teori Rigby (2007) yang terdiri dari 6 aspek yaitu keinginan untuk menyakiti, diekspresikan dalam bentuk tindakan, adanya korban yang merasa tersakiti, dilakukan oleh kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah, dilakukan tanpa adanya pertimbangan logis serta dilakukan secara berulang-ulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah harga diri dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar. Instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti ada dua, yaitu skala harga diri yang diadaptasi oleh Hasriani (2013) sesuai dengan aspek Coopersmith (Msurk, 2013) dengan nilai reliabilitas yaitu 0.894 dan skala *Bullying* yang diadaptasi langsung oleh ramdani (2016) berdasarkan bentuk perilaku *bullying* dengan nilai reliabilitas 0.834. data dianalisis dengan menggunakan teknik regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja SMA di kota Makassar dengan nilai kontribusi sebesar 16.1% dengan arah pengaruh negatif. Hal ini berarti semakin tinggi Harga diri yang dimiliki maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* yang akan terjadi.

Kata Kunci: *Bullying*, Harga diri, Pada Remaja SMA

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim, Allahumma shallii 'alaa Sayyidinaa Muhammad wa' alaa aali Sayyidinaa Muhammad. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan karunia Allah pemilik semesta alam, sehingga skripsi yang berjudul "Pengaruh *Self Acceptance* terhadap *Body Image* pada Wanita Dewasa Awal di Kota Makassar" dapat diselesaikan dengan baik dan peneliti akhirnya dapat menyelesaikan proses perkuliahan dengan sebaik-baiknya dan pada waktunya.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa Makassar. Proses pembuatan skripsi ini banyak menerima bantuan, bimbingan dan kebaikan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Kepada Dekan Fakultas Psikologi, Bapak Musawwir, S.psi, M.Pd, Wakil Dekan I, Ibu Sri Hayati, M.Psi, Psikolog, Wakil Dekan II, Bapak A. Budhy Rakhmat, M.Psi, Psikolog dan Ketua Program Studi, Ibu Titin Florentina, M.Psi, Psikolog, serta jajaran dosen yang saya hormati Bapak Arie Gunawan HZ, M.Psi, Psikolog, Bapak Muh. Aditya, M.Psi, Psikolog, Ibu Minarni, S.Psi, MA, Ibu Hasniar, S.Psi, M.Si, Ibu Syawaliah, M.Psi, Psikolog, Ibu hikmah dan Ibu Aulia.
2. Kepada dosen pembimbing akademik, Ibu Hasniar AR, S.Psi, M.si. yang telah mendidik, mengarahkan dan memberi perhatian kepada anak didiknya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan studi pada waktunya.

3. Kepada dosen pembimbing, Bapak Musawwir S.Psi, M.Pd dan Ibu Sri Hayati, S.Psi, M.Psi, Psikolog yang telah bersabar dengan sepenuh hati membimbing peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan pada waktunya, semoga kebaikannya dibalas oleh Allah SWT.
4. Kepada dosen penguji, Ibu Minarni S.Psi, M.A dan Bapak Arie Gunawan HZ, M.Psi, Psikolog yang telah membantu memperbaiki skripsi peneliti agar dapat menjadi lebih baik, sehingga lebih menambah pengetahuan pembaca.
5. Kepada Staf Tata Usaha, Ibu Jerniati, Ibu Irawati dan Kak Wulan yang telah mengurus semua administrasi ujian peneliti.
6. Kepada kedua orang tua saya Bapak Asri Latuo dan Ibu Abidah yang telah membesarkan, mengasihi, menjaga dan selalu memberi dukungan baik secara moril maupun materil serta juga atas doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk yang terbaik bagi anak-anaknya. Juga kepada kakak-kakak saya, kemenakan dan orang terdekat saya
7. Kepada keluarga besar dari kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan moril.
8. Kepada sepupu-sepupu saya dan sahabat-sahabat saya Ayu Anggraini, Ayu Nur Suci, Ismail Anwar, Fatimah, Peftrion, Rama, Abdi, Anmark Aditya serta yang lainnya yang tidak disebutkan namanya satu persatu yang sudah membantu membagikan kuesioner, selalu mengingatkan dan selalu ada membantu peneliti.
9. Kepada Andi Anggraeni Tenri Padaa, Fatimah Nas, Tridayanti, Rachamdanty, dan Munawwarah yang membantu, menemani, memotivasi dan mengajarkan peneliti dalam proses menganalisis serta membantu skripsi peneliti.

10. Kepada teman-teman seperjuangan Rina, Yusni, Yessi, Fina, Mayang, Ulan, serta PsycholoveC lainnya yang telah mau memotivasi dan berjuang bersama peneliti sampai saat sekarang ini.

11. Kepada diri saya sendiri yang masih mau berjuang sampai saat ini dan tidak pantang menyerah serta berusaha untuk menjadi seseorang dengan versi yang lebih baik.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Meski demikian, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi remaja, masyarakat, guru, orangtua dan pembaca.

Makassar, 28 Januari 2021

Penyusun

Ayu Andira Syafitri. A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENGUJI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	8
D. Manfaat	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	9
BAB TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Perilaku Bullying	10
1. Defenisi Perilaku Bullying	10
2. Aspek-aspek perilaku bullying	12

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying	14
4. Bentuk Perilaku Bullying	15
5. Karakteristik Perilaku Bullying	16
6. Dampak Perilaku Bullying	17
B. Harga Diri (Self Esteem)	17
1. Defenisi Harga diri (self esteem)	17
2. Aspek-Aspek Harga Diri (Self-esteem)	21
3. Faktor yang mempengaruhi Harga Diri (Self-Esteem)	24
4. Karakteristik harga Diri	28
C. Remaja	29
1. Defenisi Remaja	29
2. Ciri-ciri Remaja	31
D. Pengaruh Harga Diri (<i>Self-Esteem</i>) terhadap Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Remaja SMA di Kota Makassar	34
E. Bagan Kerangka Pikir	36
F. Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Variabel	38
C. Defenisi Variabel	39
D. Populasi Dan Sampel	40
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Uji Instrument	45
G. Teknik Anaiisis Data	51
H. Jadwal Penelitian	53

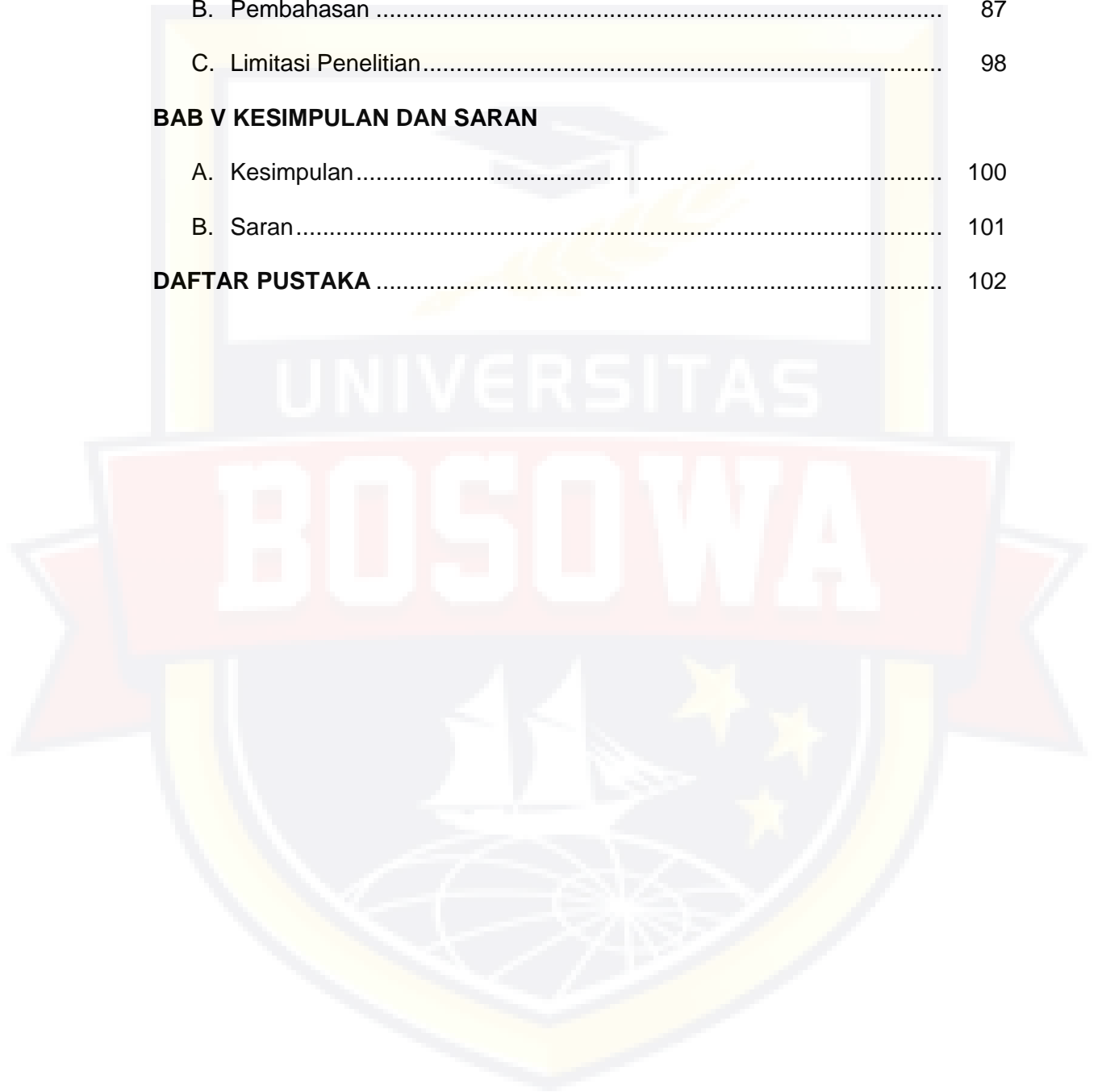
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis	54
B. Pembahasan	87
C. Limitasi Penelitian.....	98

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA	102
-----------------------------	------------



DAFTAR TABEL

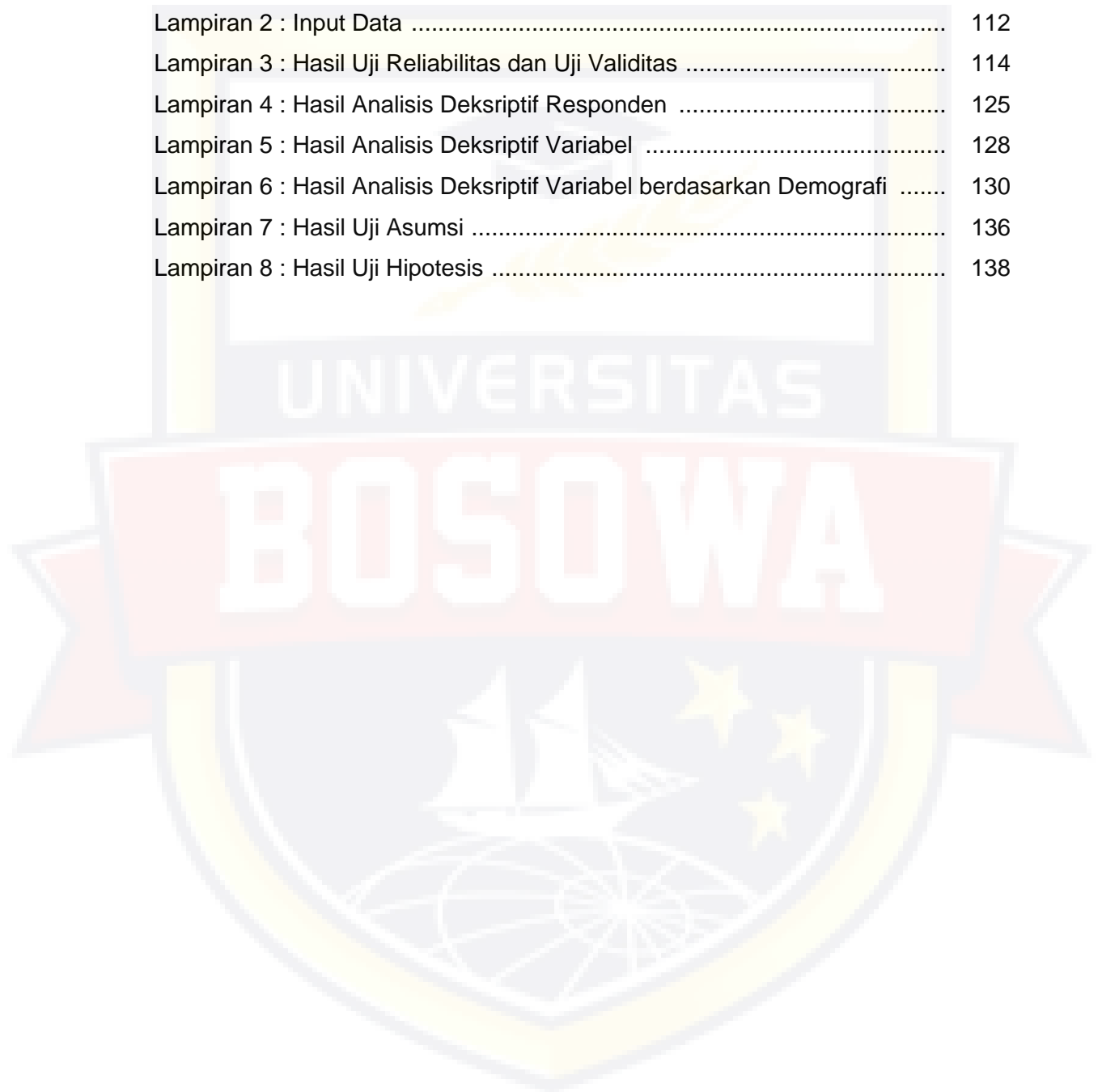
Tabel 3.1 Blueprint Skala <i>Bullying</i>	43
Tabel 3.2 Blueprint Skala Harga Diri	45
Tabel 3.3 Blueprint Skala <i>Bullying</i> setelah Uji Coba	48
Tabel 3.4 Blueprint Skala Harga Diri setelah Uji Coba	49
Tabel 3.5 Reliabilitas Skala <i>Bullying</i>	50
Tabel 3.6 Reliabilitas Skala Harga Diri.....	51
Tabel 4.1 Tabel Kategorisasi Skor	58
Tabel 4.2 Hasil Analisis <i>Bullying</i>	58
Tabel 4.3 Kategorisasi <i>Bullying</i>	59
Tabel 4.4 Hasil Analisis Harga Diri	60
Tabel 4.5 Kategorisasi Harga Diri	61
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	83
Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas	84
Tabel 4.8 Pengaruh Harga Diri terhadap <i>Bullying</i>	85
Tabel 4.9 Koefisien Harga Diri terhadap <i>Bullying</i>	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Subjek berdasarkan Jenis Kelamin	54
Gambar 4.2 Diagram Subjek berdasarkan usia	55
Gambar 4.3 Diagram Subjek berdasarkan kelas	55
Gambar 4.4 Diagram Subjek berdasarkan suku	56
Gambar 4.5 Diagram Subjek berdasarkan Sekolah	57
Gambar 4.6 Diagram Kategorisasi Tingkat Skor Perilaku <i>Bullying</i>	60
Gambar 4.7 Diagram Harga Diri berdasarkan Kategorisasi	62
Gambar 4.8 Diagram <i>Bullying</i> berdasarkan Jenis Kelamin	63
Gambar 4.9 Diagram <i>Bullying</i> berdasarkan Usia	62
Gambar 4.10 Diagram <i>Bullying</i> berdasarkan Kelas	66
Gambar 4.11 Diagram <i>Bullying Image</i> berdasarkan Suku.....	67
Gambar 4.12 Diagram <i>Bullying</i> berdasarkan Sekolah	69
Gambar 4.13 Diagram Harga Diri berdasarkan Jenis Kelamin	72
Gambar 4.14 Diagram Harga Diri berdasarkan Usia	73
Gambar 4.15 Diagram Harga Diri berdasarkan Kelas	75
Gambar 4.16 Diagram Harga Diri berdasarkan Suku	77
Gambar 4.17 Diagram Harga Diri berdasarkan Sekolah	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Contoh Item pada Skala Penelitian	108
Lampiran 2 : Input Data	112
Lampiran 3 : Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Validitas	114
Lampiran 4 : Hasil Analisis Dekriptif Responden	125
Lampiran 5 : Hasil Analisis Dekriptif Variabel	128
Lampiran 6 : Hasil Analisis Dekriptif Variabel berdasarkan Demografi	130
Lampiran 7 : Hasil Uji Asumsi	136
Lampiran 8 : Hasil Uji Hipotesis	138



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah tempat dimana terdapat siswa, guru, fasilitas belajar-mengajar serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati (Supardi, 2003). Syamsu Yusuf (2001) mengartikan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.

Pendidikan yang diraih oleh seseorang akan menjadikannya pribadi yang lebih baik namun terdapat pula faktor yang dapat mempengaruhi perubahan tersebut. Perubahan biasanya dialami pada masa remaja karena masa remaja merupakan periode baru dalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan perubahan didalam diri individu baik secara fisik, kognitif, sosial dan psikologis. Selain itu, tidak sedikit remaja yang mengalami ketidakmampuan menguasai perubahan fisik dan psikologis yang berdampak pada gejolak emosi dan tekanan jiwa yang menyimpang dari aturan dan norma sosial yang berlaku (Desmita, 2010). Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah ke frustrasi, bentuk reaksi frustrasi yang dialami dapat menjadi bentuk kekerasan untuk menyakiti diri sendiri ataupun orang lain (Monks, dalam Baron & Byrne, 2012).

Selain bentuk agresi perubahan yang dialami di masa remaja juga membentuk perilaku yang menarik perhatian orang lain salah satunya yaitu sifat egoisentrisme. Salah satu bentuk egoisentrisme dimasa remaja yang paling sering muncul yaitu perilaku *bullying*. Keinginan remaja untuk menjadi pusat perhatian sehingga membuat remaja melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian orang lain salah satunya ialah melakukan tindakan *bullying* (Halimah, Khumas, & Zainuddin, 2015).

Salah satu contoh kasus yang terjadi di kota Pinrang Kabupaten Pinrang, Kelurahan Data, Kecamatan Duampanua. Korban yang berinisial RS dianiaya oleh empat orang wanita. Hal tersebut dilakukan oleh keempat temannya karena mereka merasa tidak dihargai oleh korban. Pelaku mengatakan bahwa RS lewat didepannya tanpa mengucapkan salam, sehingga hal tersebut membuat pelaku dan teman-temannya emosi. Pelaku kemudian mencari RS lalu menarik baju dan kerudung serta mendorong RS. Karena RS yang hanya diam dan tidak melakukan perlawanan, akhirnya para pelaku memukuli RS ([Jabbar 2017](#)).

Kasus *bullying* lainnya dialami oleh RL (12 tahun) bocah penjual jalangkote (jajanan khas kota Makassar) di Pangkep Sulawesi Selatan yang menjadi korban *bullying* dan kekerasan dari salah seorang pemuda. Peristiwa tersebut terjadi disebuah jalan di sebelah utara lapangan Bontobonto, kecamatan Ma'rang, Pangkep pada hari minggu, 17 Mei 2020, dimana RL dihadang oleh sekelompok remaja hingga terjatuh dengan sepedanya di sebuah padang rumput. Tidak hanya itu, setelah korban jatuh tersungkur, pelaku tetap mengerjai korban bahkan memukul korban hingga tersungkur ke selokan tepi lapangan rumput ([tribunnews, 2020](#)).

Hal serupa juga pernah terjadi di jalan Pemintalan, Cilacap, Jawa Tengah, dimana tindakan *bullying* yang dilakukan oleh beberapa remaja putri dengan memukul, menampar dan menendang korban sehingga korban terjatuh. Hal tersebut dilatarbelakangi karena pelaku tidak suka dengan korban yang dianggap sebagai siswa yang pendiam dan tidak suka bergaul (Arsono, 2020)

Kasus *bullying* merupakan topik yang hangat dibicarakan belakangan ini, dan tidak ada hentinya untuk dibahas. Fenomena *bullying* di Indonesia mungkin sudah memasuki level yang mengkhawatirkan. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa di Indonesia kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat selama 3 (tiga) tahun terakhir, dimana terdapat 369 pengaduan kasus *bullying* dari tahun 2011-2014 (Setyawan, 2016).

Menurut data KPAI, jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, salah satunya yaitu anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4 %, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5 %, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus, atau 18,7 persen (Koran.tempo.co. 2018). Sedangkan pada tahun 2019 ada 618 laporan dan jumlahnya terus meningkat (Koran.tempo, 2019).

Listyarti (2018) yang merupakan salah satu komisioner KPAI bidang pendidikan mengatakan bahwa data bidang pendidikan, kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* merupakan kasus yang paling banyak terjadi. Dari 161 kasus, 41 kasus di antaranya adalah *bullying*. Listyarti merinci, data kasus bidang pendidikan dikategorikan menjadi lima bentuk yakni: anak

korban tawuran, anak pelaku tawuran, anak korban kekerasan dan *bullying*, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah).

Perilaku *bullying* terbentuk melalui proses pembelajaran sosial atau pola tertentu yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam lingkungannya. Perilaku *bullying* mulai tertanam sejak dini dalam diri individu sehingga perlu upaya yang sangat maksimal agar dapat mencegah perilaku *bullying* yang mulai tumbuh kembang di rumah dan dapat berlanjut ke sekolah (Priyatna dalam Arofah dkk, 2018).

Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan individu (fisik, psikologis maupun sosial), khususnya remaja (Sejiwa, 2008). Sehingga hal tersebut akan terus mempengaruhi perkembangan mereka selanjutnya. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* merupakan bentuk agresivitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya (Wiyani, 2012). Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku yang berasal dari kalangan siswa atau siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa siswi yang lebih junior yang cenderung merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* yaitu kecemasan, depresi, penarikan sosial, merasa kesepian, dapat menyebabkan bunuh diri, penurunan prestasi akademik, serta penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol (Priyatna dalam Shidiqi & Suprapti, 2013).

Bullying pada remaja terjadi karena adanya beberapa faktor yaitu yang pertama pola asuh otoriter, dimana hasilnya menunjukkan semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* (varienna dkk,

2018). *Bullying* juga dapat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Ningrum dkk (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika seorang remaja melihat teman sebaya melakukan *bullying*, remaja tersebut juga akan cenderung melakukan *bullying* karena menganggap hal tersebut wajar untuk dilakukan.

Peneliti melakukan wawancara awal kepada 13 responden yang merupakan remaja yang berstatus pelajar SMA di Kota Makassar, didapatkan bahwa ternyata terdapat 8 remaja yang sering melakukan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang dimaksud adalah perilaku seperti menendang, memukul, menyembunyikan barang, menampar bahkan ada yang sampai mempermalukan teman sekolahnya di depan umum yang membuat korban tidak ingin lagi ke sekolah. Sedangkan dari 13 siswa(i) yang diwawancarai terdapat 5 siswa(i) yang mengaku sering melihat teman melakukan *bully* kepada temannya yang lain atau kepada kelompok siswa yang dianggap kurang memiliki kekuatan dalam lingkup sekolah.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa walaupun mereka melakukan *bullying*, pelaku tidak merasakan rasa bersalah di dalam dirinya, bahkan pelaku merasa senang dan menganggap perilaku *bullying* sebagai hal yang wajar dilakukan. Dari beberapa pelaku yang diwawancarai oleh peneliti, terdapat beberapa pernyataan-pernyataan dari pelaku yang membuat peneliti berasumsi bahwa *bullying* yang dilakukan oleh pelaku memunculkan perilaku yang mengarah kepada indikator-indikator dari harga diri (*self-esteem*). Hal tersebut dibuktikan dari hasil pernyataan pelaku yaitu 8 dari 13 siswa diantaranya yang mengatakan bahwa mereka kurang mampu mengendalikan tingkah laku dan emosi karena menganggap perilaku *bullying* sebagai tindakan yang biasa, tidak memberikan perhatian dan kurang empati

kepada orang yang dianggap lemah, sering melanggar aturan sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah. Dari pernyataan responden yang memunculkan indikator-indikator dari harga diri (*self-esteem*) sehingga peneliti ingin meneliti apakah harga diri (*self-esteem*) memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.

Harga diri (*self Esteem*) merupakan hasil evaluasi Individu terhadap diri sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berhasil dan berharga menurut standard dan penilaian pribadinya. Namun jika evaluasi diri negatif maka akan memunculkan perilaku yang memberikan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain salah satunya *bullying* (Coopersmith, 2013).

Baron & Byrne (2004) menjelaskan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah evaluasi yang dibuat oleh individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Harga diri sering kali diukur sebagai sebuah peringkat dalam dimensi yang bernilai negatif hingga positif. Heartherton dan Polivy, 1991 (dalam Myers, 2005) mengatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah suatu tingkah laku evaluasi diri sendiri sebagai realisasi kepercayaan pribadi yang mencakup keahlian, kemampuan, dan relasi sosial, dengan komponen berupa *performance*, *social* dan *physical*.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan

menghargai dirinya sendiri apa adanya begitupun sebaliknya apabila individu yang memiliki harga diri yang negatif (rendah) maka kepercayaan dirinya akan kurang, cenderung mengkritik dirinya sendiri, kurang bersosialisasi di lingkungan sosial serta menarik diri secara sosial.

Frey dan Carlock (dalam Gandaputra, 2009) mengatakan bahwa harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif, perasaan bahwa dirinya sebagai seorang yang mampu, berarti dan sukses, yang selanjutnya akan menentukan corak perilaku seseorang. Sedangkan menurut Maslow (dalam Alwisol, 2004) harga diri (*self esteem*) merupakan suatu kebutuhan manusia yang memerlukan pemuasan yang akan dilanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Maslow mengatakan bahwa harga diri (*self esteem*) dibagi atas dua jenis, yaitu penghargaan diri dan penghargaan diri dari orang lain.

Harga diri (*self-esteem*) memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying*, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan di salah satu SMA Negeri di Alalak Barito Kuala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, semakin rendah *self esteem* yang dimiliki oleh remaja, maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* yang akan terjadi (Winda Afriani, 2018). Hal tersebut juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faiz (2019) di salah satu universitas di kota Jakarta dengan hasil yaitu adanya pengaruh antara harga diri (*self-esteem*) terhadap perilaku *bullying* dengan nilai pengaruh 48.1 %.

Salah satu penelitian yang juga mendukung pernyataan tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2018) di salah satu SMA swasta di Tangerang Selatan dengan hasil yaitu adanya pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap perilaku *bullying* pada remaja dengan nilai kontribusi

sebesar 9.8%. Penelitian lainnya yang juga mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gazzi & Arwansyah (2017) di UIN Syarif Hidayatullah dengan hasil yaitu adanya pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap perilaku *bullying* pada mahasiswa dengan nilai kontribusi sebesar 23%.

Berdasarkan fenomena-fenomena dan riset-riset diatas, banyak remaja yang melakukan *bullying* tanpa mereka sadari resiko apa yang akan terjadi pada pelaku dan korban dari tindakan *bullying* tersebut. Khususnya pada korban *bullying* yang cenderung akan mengalami kecemasan, depresi, penarikan sosial, merasa kesepian, dapat menyebabkan bunuh diri, penurunan prestasi akademik, serta penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol (Priatna dalam Shidiqi & Suprpti, 2013). Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti dan melihat kecenderungan *bullying* pada Sekolah Menengah di Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja SMA di kota Makassar?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja di kota Makassar.

D. Manfaat

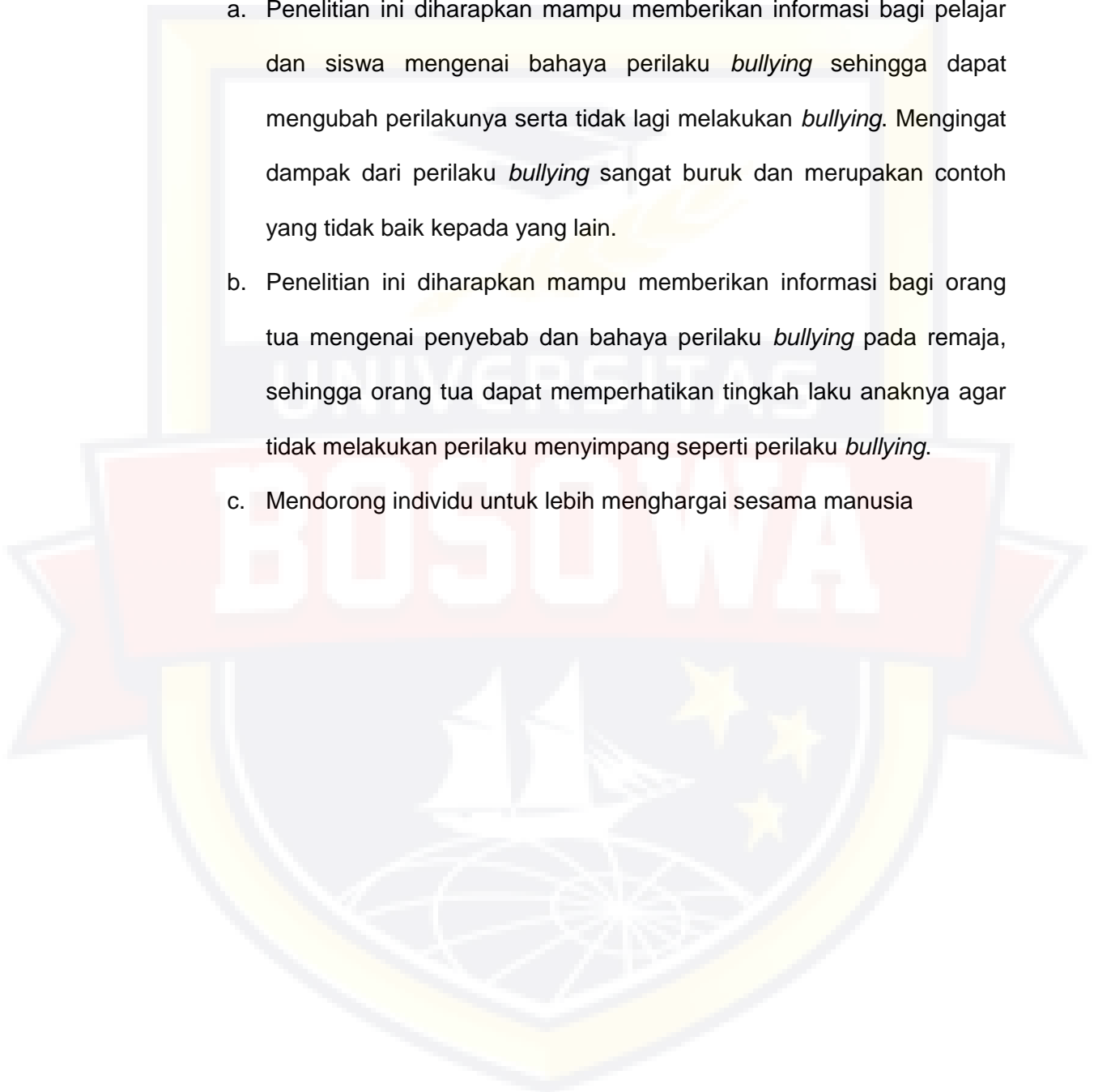
1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi bahan masukan untuk pengembangan ilmu bagi pihak yang berkepentingan dalam penelitian selanjutnya

- b. Menambah pengetahuan mengenai bahaya perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pelajar dan siswa mengenai bahaya perilaku *bullying* sehingga dapat mengubah perilakunya serta tidak lagi melakukan *bullying*. Mengingat dampak dari perilaku *bullying* sangat buruk dan merupakan contoh yang tidak baik kepada yang lain.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi orang tua mengenai penyebab dan bahaya perilaku *bullying* pada remaja, sehingga orang tua dapat memperhatikan tingkah laku anaknya agar tidak melakukan perilaku menyimpang seperti perilaku *bullying*.
- c. Mendorong individu untuk lebih menghargai sesama manusia



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku *Bullying*

1. Defenisi Perilaku *Bullying*

Rigby (2007) mengatakan bahwa perilaku *Bullying* sebagai sebuah keinginan untuk menyakiti, hasrat ini ditunjukkan kedalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan oleh seseorang secara langsung maupun secara berkelompok yang lebih kuat dibandingkan dengan orang yang akan ditindas, tidak memiliki tanggung jawab, dilakukan secara berulang kali dan dengan perasaan senang.

Sedangkan menurut Colorosso (2003) *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Olweus (dalam Jimerson 2004) menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif dan berbahaya yang sengaja dilakukan berulang kali dan seiring waktu oleh suatu kelompok yang lebih kuat dan diarahkan kepada seseorang yang tidak berkuasa. Olweus juga mengatakan bahwa *bullying* juga terjadi karena ketidakseimbangan kekuasaan, artinya pelaku *bullying* lebih kuat, memiliki fisik yang besar, lebih pintar, lebih populer dan status sosial yang lebih tinggi dibandingkan

korban. Penindasan yang berulang-ulang karena ketidakseimbangan kekuasaan membuat *bullying* berbeda dengan perilaku agresif lainnya.

Bullying merujuk pada perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku (*bully/bullies*) yang memiliki kekuatan atau kekuasaan kepada orang lain yang dianggap lemah. Kekerasan yang dilakukan bisa berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis dan dapat terjadi secara langsung seperti misalnya memukul, menendang, mencaci maupun secara tidak langsung seperti menggossip (Papler & Craig; Storey, dkk, 2008)

Sejiwa (2008) mengatakan bahwa *bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara fisik, verbal, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan trauma dan tak berdaya. Pihak kuat yang dimaksudkan bukan hanya kuat dalam bentuk fisik, tetapi juga kuat mental. Sedangkan dalam hal ini, korban *bullying* tidak mampu untuk membela dan mempertahankan dirinya dikarenakan lemah secara fisik dan mental.

Crick dan Dodge (dalam Jimerson 2004) mendefinisikan bahwa *bullying* adalah perilaku intimidasi sebagai agresi proaktif dimana pelaku tidak mempunyai alasan untuk melakukan *bullying*. *Bullying* juga dapat dilakukan di komputer dan juga di ponsel (*cyberbullying*) termasuk relasional dan sosial jadi perilaku *bullying* baik yang diamati maupun tidak teramati.

Dari pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang buruk dan sangat tidak bagus jika dilakukan oleh remaja, perilaku *bullying*

adalah perilaku yang akan berdampak buruk kepada pelaku dan juga korban, perilaku *bullying* yang dibiarkan akan menjadi kebiasaan bagi seorang individu dan akan terbawa hingga individu tersebut dewasa.

2. Aspek-aspek perilaku *bullying*

Rigby (2007) mengemukakan enam aspek *bullying* yaitu :

1. Adanya hasrat atau niat ingin menyakiti

Perilaku *bullying* terjadi karena pelaku selalu memiliki hasrat untuk melukai para korbannya. Hasrat melukai tersebut kemudian diperlihatkan ke dalam sebuah aksi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Aksi tersebut dilakukan untuk membuat korban merasa sedih, tertekan, serta depresi. Namun sebelum pelaku *bullying* melakukan aksinya, jauh sebelumnya ia sudah memiliki niat atau hasrat untuk menyakiti korbannya.

2. Keinginan yang diekspresikan dalam sebuah tindakan

Keinginan pelaku *bullying* untuk menyakiti korbannya terkadang diekspresikan ke dalam sebuah tindakan. Tindakan tersebut dilakukan atas dasar beberapa faktor seperti kekuatan pelaku *bullying* dan kegigihannya untuk menyakiti korban, efek pemodelan orang lain di rumah atau dalam kelompok sebaya yang berperilaku agresif. Lalu dorongan (keputusan) orang lain yang signifikan, dan kesempatan untuk melukai seseorang dengan minimnya pemberian hukuman.

3. Adanya korban yang merasa tersakiti

Perilaku *bullying* yang dimunculkan oleh pelaku membuat korbannya merasa tidak senang. Selain itu, korban juga merasa terluka, ataupun tersakiti dari segi fisik maupun mental. Korban juga

tidak memiliki kemampuan dalam membela diri dalam waktu dan situasi tertentu saat dirinya mendapatkan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang didapatkan korban juga membuat mereka merasakan depresi dan merasakan perasaan tidak aman.

4. Perilaku *bullying* dilakukan oleh kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah

Terjadinya ketidakseimbangan diantara dua kelompok, memungkinkan terjadinya perilaku *bullying*, di dalam sekolah perilaku *bullying* disebabkan oleh ketidak setaraan dalam kekuatan fisik atau psikologis antara individu. Hal yang memungkinkan lainnya yaitu adanya pembentukan anggota kelompok atau yang biasa disebut “*geng*” anak sekolah yang berusaha melecehkan atau merendahkan orang lain.

5. Perilaku *bullying* dilakukan tanpa adanya alasan atau pertimbangan logis

Pelaku *bullying* melakukan perilakunya tanpa adanya alasan atau pertimbangan yang logis. Mereka melakukan perilaku *bullying* karena menyukai hal-hal tersebut. Mereka merasakan perasaan yang senang apabila melakukan perilaku *bullying* tersebut pada korbannya.

6. Dilakukan secara berulang-ulang

Ketika pelaku melakukan dan menemukan korban yang tepat, maka perilaku *bullying* tersebut akan dilakukan secara berulang, kepuasan dan kesenangan yang didapatkan pelaku setelah melakukan *bullying* akan terus mendorong pelaku untuk kembali melakukan *bullying* pada korban yang sama atau pada korban yang berbeda.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*

Rigby (2007) mengatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu:

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua merupakan salah satu pemicu yang mempengaruhi kepribadian dan perilaku seseorang. Dimana ketika orang tua menggunakan *bullying* sebagai cara dalam proses belajar anak, anak akan berpikir bahwa perilaku *bullying* merupakan hal yang wajar dan dapat diterima dalam berinteraksi dengan orang lain demi mendapatkan apa yang diinginkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Korua dkk (2015) menunjukkan hasil positif signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*. Dimana semakin tinggi pola asuh otoriter, semakin tinggi perilaku *bullying* pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter, maka semakin rendah juga perilaku *bullying* pada remaja.

b. Konformitas teman sebaya

Santrock (2003) mengatakan bahwa konformitas merupakan sikap atau perilaku yang muncul ketika individu menirukan sikap atau tingkah laku individu yang lain. Proses meniru yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain dikarenakan adanya tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan yang muncul ketika bertemu dan bermain dengan teman sebayanya, sehingga pada masa remaja tekanan untuk mengikuti teman sebaya sangat kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Puteri & Aulia (2019) menunjukkan hasil positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku

bullying. Dimana semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku *bullying* pada siswa. Begitupula sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka rendah pula perilaku *bullying*.

c. Harga Diri

Harga diri (self esteem) dikatakan dapat mempengaruhi perilaku *bullying*, dimana seorang anak yang memiliki harga diri yang rendah akan selalu memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa tidak berharga tersebut tercermin pada rasa tidak memiliki kemampuan dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan dari segi fisik. Harga diri yang rendah membuat seseorang merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya sehingga membuatnya mudah tersinggung dan mudah marah. Akibatnya anak tersebut akan melakukan perbuatan yang dapat menyakiti temannya.

d. Norma Kelompok

Norma kelompok menganggap perilaku *bullying* adalah hal yang wajar dan dapat diterima. Biasanya seseorang terlibat dalam perilaku *bullying* agar dapat diterima dalam suatu kelompok. Ketika seseorang yang bergabung dalam suatu kelompok, akan mendukung kelompoknya untuk membully siswa lain.

4. Bentuk Perilaku *Bullying*

Rigby (2007) menjelaskan bahwa pada dasarnya perbedaan bullying terletak antara *bullying* fisik, non fisik (verbal) dan *bullying* psikologis.

a. *Bullying* Fisik

Bullying yang dilakukan secara fisik, merupakan *bullying* yang dapat dilihat oleh siapapun karena dilakukan dengan sentuhan fisik secara langsung kepada korban. Misalnya menendang, menampar, memukul, meludahi, menjambak, memalak atau menganiaya orang yang dianggap mudah dikalahkan secara fisik.

b. *Bullying* Verbal

Bullying non fisik/verbal, adalah jenis *bullying* yang dapat diketahui karena bisa ditangkap menggunakan indera pendengaran. Contoh-contoh *bullying* verbal yaitu: Menghina, menyebarkan gosip, memfitnah, memaki, memberi nama ejekan pada korban, menyoraki dan mempermalukan korban di depan umum.

c. *Bullying* Psikis/psikologis

Bullying jenis ini merupakan *bullying* yang berbahaya karena tidak dapat dilihat dan tidak dapat ditangkap oleh indera pendengaran jika kita tidak memperhatikannya secara saksama. *Bullying* jenis ini dilakukan secara diam-diam dan diluar dari pemantauan. Contohnya antara lain yaitu, memandang sinis, memandang penuh ancaman, memandang dengan maksud merendahkan, memelototi, mencibir, meneror lewat telfon atau melalui media sosial lainnya.

5. Karakteristik Perilaku *Bullying*

Adanya ketidakseimbangan kekuasaan dalam sekolah memungkinkan menimbulkan perilaku *bullying*. Rigby (2007) mengungkapkan beberapa alasan mengapa orang melakukan *bullying* antara lain yaitu:

1. Menganggap *bullying* adalah perilaku yang menyenangkan

2. Mereka mampu mendapatkan apa yang mereka inginkan
3. Memiliki empati yang relatif rendah
4. Berpikir bahwa beberapa orang atau kelompok memang layak untuk diganggu

6. Dampak Perilaku Bullying

Marsh (dalam Anesty 2009) mengatakan bahwa dampak dari perilaku bullying tidak hanya berdampak pada korban tetapi juga bagi pelaku, sekolah dan masyarakat. Dampak-dampaknya yaitu :

1. Para siswa yang merasa tidak aman di sekolah
2. Rasa tidak memiliki dan ketidakadaan hubungan dengan masyarakat sekolah
3. Ketidakpercayaan diantara para siswa
4. Pembentukan "geng" sebagai alat untuk menghasut tindakan *bullying*
5. Turunnya reputasi sekolah di masyarakat
6. Lingkungan pendidikan yang kurang baik
7. Para siswa dapat kehilangan relasi yang penting di lingkungan sekolah

B. Harga Diri (*Self Esteem*)

1. Defenisi Harga diri (*self esteem*)

Harga diri (*self Esteem*) merupakan hasil evaluasi Individu terhadap diri sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga menurut standard dan penilaian pribadinya Coopersmith (Murk, 2013).

Heatherton dan Polivy, 1991 (dalam Myers, 2005) mengatakan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah suatu tingkah laku evaluasi diri sendiri sebagai realisasi kepercayaan pribadi yang mencakup keahlian, kemampuan, dan relasi sosial, dengan komponen berupa *performance*, *social* dan *physical*.

Baron & Byrne (2004) menjelaskan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah evaluasi yang dibuat oleh individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Baron & Byrne telah lanjut menjelaskan bahwa harga diri sering kali diukur sebagai sebuah peringkat dalam dimensi yang bernilai negatif hingga positif atau yang ideal dengan konsep diri yang sebenarnya, semakin besar perbedaan antara konsep diri yang ideal dengan konsep yang sebenarnya, maka rendah pula harga diri seorang individu.

Buss (1995) mengatakan bahwa jika seseorang menilai dirinya berharga maka akan lebih dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memiliki rasa percaya diri, memiliki aspirasi tinggi, dan penghargaan untuk berhasil. Sedangkan orang yang menilai dirinya tidak berharga lebih mudah untuk tersinggung dan cemas.

Taylor, Shelley E. et al. (2009) mengatakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi tentang diri kita sendiri. Artinya, kita tidak hanya menilai seperti apa diri kita tetapi juga menilai kualitas-kualitas diri kita. Sedangkan Branden (1994) mengatakan bahwa harga diri merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Dengan kata lain, harga diri merupakan

integrasi dari kepercayaan pada diri sendiri dan penghargaan pada diri sendiri.

Skides (dalam Byrne & Baron. 2004) menyatakan bahwa ada tiga kemungkinan motif dalam evaluasi diri, yaitu:

- a. Self-assesment yaitu untuk memperoleh pengetahuan yang akurat tentang dirinya
- b. Self-enchancement yaitu untuk mendapatkan informasi yang positif tentang dirinya sendiri
- c. Self-verification yaitu untuk mengkonfirmasi sesuatu yang sudah mereka ketahui tentang diri mereka sendiri.

Frey dan carlock (dalam Gandaputra, 2009) mengatakan bahwa harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif, perasaan bahwa dirinya sebagai seorang yang mampu, berarti dan sukses, yang selanjutnya akan menentukan corak perilaku seseorang. Sedangkan menurut Maslow (dalam Alwisol, 2004) harga diri (*self esteem*) merupakan suatu kebutuhan manusia yang memerlukan pemuasan yang akan dilanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Maslow mengatakan bahwa harga diri (*self esteem*) dibagi atas dua jenis, yaitu penghargaan diri dan penghargaan diri dari orang lain.

Menurut Guindon (dalam Setyarini & Atamimi, 2011) harga diri (*self esteem*) adalah suatu sikap, komponen evaluatif terhadap diri sendiri dan juga penilaian afektif terhadap konsep diri yang didasari atas penerimaan diri dan perasaan berharga yang kemudian berkembang dan diproses sebagai konsekuensi kesadaran atas kemampuan dan timbal balik dari masyarakat luar.

Dariyo (2011) mengatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat melakukan penghargaan terhadap diri sendiri. Kemampuan menghargai diri tidak dapat dilepaskan dengan kemampuan untuk menerima diri sendiri. Bila individu sudah mampu menerima diri sendiri apa adanya, maka ia pun akan dapat menghargai dirinya sendiri dengan baik. Kemampuan untuk dapat menghargai terhadap diri sendiri sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk memandang, menganalisa, mengevaluasi dan menilai keberadaan dirinya sendiri.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya begitupun sebaliknya apabila individu yang memiliki harga diri yang negatif (rendah) maka kepercayaan dirinya akan kurang, cenderung mengkritik dirinya sendiri, kurang bersosialisasi di lingkungan sosial serta menarik diri secara sosial.

Papalia, dkk (2014), menjelaskan bahwa harga diri adalah bagian dari evaluasi diri dari konsep diri, penilaian yang dibuat remaja berartinya dia secara keseluruhan. Harga diri didasarkan pada pertumbuhan kemampuan kognitif anak untuk menggambarkan dan mendefinisikan diri

sendiri. Kemudian Malhi & Reasoner (Dariyo, A., 2011) memandang harga diri secara umum (*global self-esteem*) meliputi tiga hal, yaitu :

- a. Harga diri fisiologis (*physically self-esteem*) ialah sikap seseorang untuk dapat menghargai diri sendiri berdasarkan penilaian terhadap karakteristik organ-organ fisiknya.
- b. Harga diri prestasi kerja (*performance self-esteem*) ialah sikap penghargaan terhadap pengalaman prestasi kerja di masa lalunya.
- c. Harga diri sosial (*social self-esteem*) ialah sikap penghargaan terhadap penilaian orang lain pada dirinya.

Berdasarkan dari beberapa teori diatas yang memaparka tentang harga diri (*self-esteem*) maka dapat disimpulkan bahwa harga diri (*self-esteem*) merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu itu sendiri terhadap dirinya dan menentukan apakah dirinya bernilai positif atau negatif tergantung penilaian individu itu sendiri.

2. Aspek-Aspek Harga Diri (*Self-esteem*)

Coopersmith (Murk, 2013) menjelaskan mengenai aspek-aspek harga diri yang terdiri dari 4 aspek, yaitu:

a. Kekuasaan

Kekuasaan (*power*) yaitu merujuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan di nyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain. Kesuksesan dalam area kekuasaan (*power*) diukur

dengan kemampuan individu dalam mempengaruhi arah tindakan dengan mengendalikan perilakunya sendiri dan orang lain. Kekuasaan (*power*) membuat seseorang merasa memiliki harga diri (*self-esteem*) yang baik dan menjadikan dirinya merasa dihargai sehingga individu tersebut cenderung menyalurkan kekuasaan yang dimilikinya ke hal-hal yang positif. Kekuasaan (*power*) meliputi penerimaan, perhatian, dan perasaan terhadap orang lain.

b. Keberartian

Keberartian (*significance*) yaitu kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh individu dengan orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan, dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya. Hal tersebut merupakan penghargaan dan ekspresi minat orang lain terhadap individu serta merupakan tanda penerimaan dan popularitas individu. Sehingga individu merasa diterima dan membuat dirinya merasa nyaman dan berarti berada di lingkungan tersebut.

Penerimaan dan perhatian juga tampak dalam pemberian dorongan dan semangat ketika individu membutuhkan dan mengalami kesulitan, minat terhadap kegiatan dan gagasan individu, ekspresi kasih sayang dan persaudaraan, disiplin yang relatif ringan, verbal dan rasional, serta sikap yang sabar. Semakin banyak ekspresi kasih sayang yang diterima individu, maka individu akan semakin merasa berarti dan

berharga. Tetapi apabila individu jarang atau bahkan tidak memperoleh stimulus positif dari orang lain, maka individu akan merasa ditolak dan mengisolasi diri dari pergaulan.

c. Kebajikan

Kebajikan (*virtue*) yaitu adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diijinkan oleh moral, etika, dan agama. Seseorang yang taat terhadap nilai moral, etika, dan agama dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan *self-esteem* yang positif pada diri sendiri. Namun sebaliknya, ketika seorang individu melakukan kesalahan misalnya melanggar moral, etika dan agama, maka orang tersebut akan dianggap buruk oleh masyarakat. Sehingga seseorang yang telah melanggar etika, moral dan agama tersebut akan merasa tidak memiliki harga diri karena masyarakat tempat tinggalnya telah menganggap dirinya buruk.

d. Kemampuan

Kemampuan (*competence*) sukses merujuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi (*need of achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. Harga diri (*self-esteem*) pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya, dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau tugas lain yang

serupa dengan baik. Seseorang yang merasa telah melakukan tugas-tugasnya dengan baik, akan memiliki harga diri yang tinggi, sehingga membuatnya merasa bahwa dirinya mampu untuk lebih memaksimalkan atau mengembangkan kemampuannya tersebut lebih dari pencapaian yang saat ini dicapainya. Namun sebaliknya, seseorang yang merasa tidak memiliki kemampuan dalam dirinya, cenderung akan merasa tidak berharga dan menutup diri dari lingkungan pergaulan dan akan selalu menganggap dirinya bodoh, lemah dan tidak memiliki kemampuan apapun. Individu yang merasa tidak memiliki kemampuan dalam hidupnya juga akan mengabaikan segala tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, karena telah menganggap dirinya bodoh, tidak berharga dan tidak memiliki kemampuan.

3. Faktor yang mempengaruhi Harga Diri (*Self-Esteem*)

Coopersmith (Murk, 2013), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri (*self-esteem*) terdiri atas empat faktor yaitu:

a. Penerimaan

Penerimaan terhadap individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak merasa seperti itu. Individu dengan harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri dan tidak menganggap rendah dirinya, Individu dengan harga diri yang baik mengenali keterbatasan dirinya sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dengan memahami potensi yang dimiliki. Sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah umumnya akan

menghindari persahabatan, cenderung menyendiri atau merasa terisolasi, dan tidak puas akan dirinya walaupun mereka yang memiliki harga diri rendah sesungguhnya memiliki dukungan.

b. Keluarga

Keluarga dan orang tua merupakan lingkungan pertama bagi individu dan memiliki porsi yang besar yang akan membentuk harga diri (*self-esteem*) individu. Keluarga dan orang tua merupakan modal utama dalam proses imitasi. Alasan lainnya adalah karena perasaan dihargai oleh keluarga merupakan hal yang penting dalam perkembangan harga diri bagi seorang individu. Individu yang memiliki keluarga dan orang tua yang utuh serta didikan yang baik, akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja. Remaja yang lahir dari keluarga tidak utuh atau lebih sering disebut *broken home*, akan merasa tidak puas dan cenderung akan selalu mencari perhatian dari orang tuanya, meskipun hal yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang buruk, namun bagi seorang remaja hal tersebut wajar saja karena hal tersebut merupakan bentuk protes dari remaja terhadap kedua orang tuanya yang telah berpisah.

c. Keterbukaan

Keterbukaan dan kecemasan Individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, dan moral dari orang lain maupun lingkungan ketika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya, orang akan merasa kecewa ketika ditolak oleh lingkungannya. Orang yang diterima dengan baik oleh lingkungannya, merasa memiliki

harga diri yang tinggi. Sehingga seseorang tersebut cenderung akan selalu berusaha jujur dan terbuka kepada orang lain mengenai kesulitan apa yang dialami. Sehingga pada saat mengalami kesulitan, orang akan sangat mudah untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahannya tanpa harus menjadi beban. Namun berbeda dengan orang yang tidak terbuka kepada orang lain, orang yang tidak terbuka kepada orang lain cenderung akan merasa ditolak dan merasa tidak dihargai. Orang yang merasa ditolak dan tidak dihargai oleh orang lain, membuat dirinya lebih tertutup dan merasa terisolasi. Sehingga ketika mendapat masalah, orang yang tidak terbuka dan merasa terisolasi akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga dapat menjadi beban dan berdampak pada harga diri yang rendah.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan dan popularitas. Seseorang yang mendapatkan penilaian atau keberartian dirinya ketika ia menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ekspektasi dan harapan lingkungannya. Misalnya dalam hal persaingan, individu dapat membuktikan seberapa besar kepemimpinan dan kepopulerannya yaitu dengan cara dapat mengatur tindakannya. Hal tersebut dilakukannya dengan memahami pembuktian akan kepopuleran individu didalam lingkungan persaingan dapat ditunjukkan dengan sikap dan berani menghadapi persaingan dan berani menjadi pemimpin. Sehingga orang yang mampu memimpin atau memiliki jiwa kepemimpinan, cenderung akan merasa memiliki harga diri yang tinggi dan merasa diterima dengan baik oleh orang disekitarnya.

Frey dan Carlock (dalam Owens dkk. 2006) mengatakan bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi harga diri (*self-esteem*), keenam faktor tersebut yaitu :

- a. Interaksi dengan manusia lain. Awal interaksi berawal dari ibu yang kemudian meluas pada figur lain yang akrab dengan individu. Ibu yang memiliki minat, afeksi dan kehangatan akan menumbuhkan harga diri yang positif bagi anak karena anak merasa dicintai dan diterima.
- b. Sekolah. Lingkungan sekolah adalah sumber harga diri kedua setelah keluarga. Jika seseorang memiliki persepsi yang baik mengenai sekolah, ia akan memiliki harga diri yang tinggi. Bila sekolah dianggap tidak memberikan umpan balik yang positif bagi anak, anak akan mengembangkan harga diri yang rendah.
- c. Pola asuh. Bagaimana orang tua mengasuh anaknya akan memengaruhi harga diri anak. Pola asuh otoritatif terbukti lebih dapat mengembangkan harga diri anak.
- d. Keanggotaan kelompok. Jika individu merasa diterima dan dihargai oleh kelompok, mereka akan mengembangkan harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang merasa terasing.
- e. Kepercayaan dan nilai yang dianut individu. Harga diri yang tinggi dapat dicapai apabila ada keseimbangan antara nilai dan kepercayaan yang dianut oleh individu dengan kenyataan yang didapatkan sehari-hari.
- f. Kematangan dan hereditas. Perasaan negatif dapat muncul pada diri individu dengan kondisi fisik yang tidak sempurna, misalnya pada penyandang disabilitas.

Berdasarkan beberapa teori yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri (*self-esteem*) maka dapat disimpulkan bahwa Coopersmith merupakan teori utama yang menjelaskan secara rinci empat faktor yang mempengaruhi harga diri (*self-esteem*) yaitu penerimaan atau penghinaan, kepemimpinan atau popularitas, keluarga atau orang tua, serta keterbukaan dan kecemasan. Sedangkan teori lainnya merupakan teori pendukung yang membahas adanya faktor yang mempengaruhi harga diri (*self-esteem*)

4. Karakteristik harga Diri

Coopersmith (2013), membagi tingkat harga diri menjadi dua yaitu:

a. Individu dengan harga diri yang tinggi:

1. Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain
2. Berhasil dalam bidang akademik
3. Dapat menerima kritikan dari orang lain
4. Dapat mengekspresikan diri dengan baik
5. Tugas yang baru merupakan tantangan baginya yang harus di selesaikan
6. Yakin pada diri sendiri karena yakin memiliki kemampuan dan kualitas diri yang tinggi
7. Mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik
8. Mampu beradaptasi dengan baik
9. Tidak terpengaruh dengan penilaian orang lain

b. Individu dengan harga diri yang rendah:

1. Tidak percaya diri
2. Sulit mengontrol diri dan tidak menyukai kritikan

3. Takut gagal dalam menjalin hubungan
4. Mudah putus asa
5. Merasa dikucilkan
6. Tidak mampu mengekspresikan diri
7. Selalu tergantung pada lingkungan
8. Tidak konsisiten

C. Remaja

1. Defenisi Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan yang menghubungkan masa kanak-kanak dan dewasa. Remaja berasal dari istilah *adolescence* yang berarti “tumbuh”. Perubahan yang terjadi bukan hanya dari fisik, namun juga biologis, kognitif dan emosional. Remaja merupakan masa yang panjang dan proses siklus pada usia remaja akan menjadi tolak ukur menuju kedewasaan (Santrock, 2011). Menurut Hurlock (2002) mengatakan bahwa masa remaja terjadi apabila pertumbuhan anak telah matang secara seksualnya, masa remaja juga terbagi dua yaitu remaja awal dan remaja akhir.

Remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa, dimana mereka seyogyanya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek sosialnya. Masa remaja adalah masa peralihan diri anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan pada aspek biologis, mental dan psikologis. Masa remaja merupakan tahap utama dalam pembangunan mental manusia sejati karena pada masa ini individu mulai menentukan seperti apakah dia di masa depan

serta masa remaja salah satu tahap yang akan sangat membingungkan dan bahaya dalam perkembangan manusia (Erikson, 2010).

Piaget (2002) juga menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa dimana individu mulai berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Dimana individu tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integritas dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk didalamnya yaitu perubahan intelektual yang mencolok.

Masa remaja merupakan masa paling rawan dengan penyimpangan perilaku, karena masa remaja merupakan siklus dimana masa tansisi anak-anak mengalami pematangan yang lebih lanjut. Usia remaja merupakan masa untuk mulai berfikir, menyusun pemecahan masalah, serta proses pemecahan masalah lebih sistematis. Masa remaja, sudah mulai tidak mengalami kebingungan yang cukup berarti, karena sudah mampu menentukan keinginan serta mempertimbangkan segala hal (Santrock, 2007).

Tahapan perkembangan remaja berlangsung antara umur 12 sampai 22 tahun. Pada wanita dimulai pada usia 12 tahun sampai 21 tahun, sedangkan pada pria dimulai pada usia 13 tahun sampai usia 22 tahun. Remaja terbagi atas dua bagian rentang usianya, yaitu remaja awal yang dimulai pada usia antara 12/13 tahun sampai dengan usia 17/18 tahun dan remaja akhir pada usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun (Mappiare dalam Ali dan Asrori, 2012).

WHO (*World, Health Organization*) mendefinisikan remaja secara konseptual, dibagi dalam tiga kriteria yaitu biologi, psikologi, dan sosial ekonomi (Sarwono, 2012). Adapun defenisinya adalah sebagai berikut.

- a. Remaja berkembang mulai pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual.
- b. Remaja mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menuju keadaan yang lebih relatif.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak kemasa dewasa yang ditandai dengan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sebagai ekonomi menjadi relatif lebih mandiri. Papalia dkk (2014) juga mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia dua puluhan tahun. Fase ini merupakan fase yang sangat penting bagi remaja untuk meningkatkan kualitas dirinya, salah satunya yaitu harga diri.

2. Ciri-ciri Remaja

Menurut Hurlock (1999), masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan periode sebelum dan sesudahnya yaitu:

1. Masa remaja sebagai periode penting

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dimana perkembangannya membutuhkan penyesuaian mental, pembentukan sikap, nilai serta minat yang baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa peralihan adalah perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi di masa lalu akan meninggalkan jejak pada masa kini dan yang akan datang serta akan mempengaruhi pola perilaku pada tahap berikutnya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Masa perubahan adalah perubahan yang dialami individu dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik,

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja merupakan masa yang sulit diatasi bagi remaja baik laki-laki maupun perempuan. Alasan terjadinya kesulitan tersebut ada dua yaitu:

- a) Pada masa kanak-kanak, masalah yang mereka hadapi sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga remaja tidak mengalami pengalaman dalam menyelesaikan masalah.
- b) remaja merasa mandiri dan mampu mengatasi masalahnya sendiri sehingga menolak bantuan orang tua dan guru.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada masa ini remaja menyesuaikan diri dengan standar kelompok yang dirasa lebih penting dibanding bersikap individualistis. Awalnya remaja laki-laki maupun perempuan merasa penyesuaian kelompok lebih penting namun pada akhirnya mereka akan mendambakan identitas diri atau ingin memiliki pribadi yang berbeda dari orang lain.

6. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan

Pada masa ini, remaja memiliki rasa takut untuk memiliki tanggung jawab dan tidak memiliki sikap simpatik terhadap perilaku remaja yang normal sehingga membutuhkan orang dewasa untuk membimbing dan mengawasi. Adanya keyakinan bahwa remaja adalah pribadi yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak. Serta keyakinan tentang pandangan orang dewasa yang buruk mengenai remaja sehingga membuat peralihan ke masa dewasa lebih sulit.

7. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Mendekatnya usia kematangan, remaja mulai merasa bahwa mereka hampir dewasa sehingga menghubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat dalam perbuatan seks dan menganggap perbuatan tersebut memberikan citra dewasa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja merupakan periode penting yang harus dilalui oleh setiap remaja untuk menuju masa dewasa.

D. Pengaruh Harga Diri (*Self-Esteem*) terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMA di Kota Makassar

Harga diri (*self esteem*) memiliki pengaruh dengan perilaku *bullying* pada remaja, hal tersebut diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulandary dkk, (2018). Mereka melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh harga diri (*self esteem*) dengan perilaku *bullying* pada remaja. Data yang dihasilkan di analisis menggunakan *Kendall's tau* menggunakan program *SPSS Version 21, 0 for windows*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi yaitu 101 orang siswa/i kelas VIII di SMPN 2 Tenganan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri (*self esteem*) dengan perilaku *bullying* dengan angka signifikan 2-tailed sebesar 0,011. Dimana subjek dalam penelitian ini melakukan *bullying* dalam kategori tinggi dan memiliki *self esteem* yang berada pada kategori rendah.

Hasil penelitian lainnya juga dilakukann oleh vintyana (2015). Dimana dalam penelitiannya bertujuan untuk mencari tahu hubungan harga diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP Kristen 1 Magelang dengan jumlah subjek 101 orang siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan yang negatif dan signifikan dengan nilai $r = -0,349$ dengan signifikansi $p = 0,000$. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga diri maka perilaku *bullying* semakin rendah.

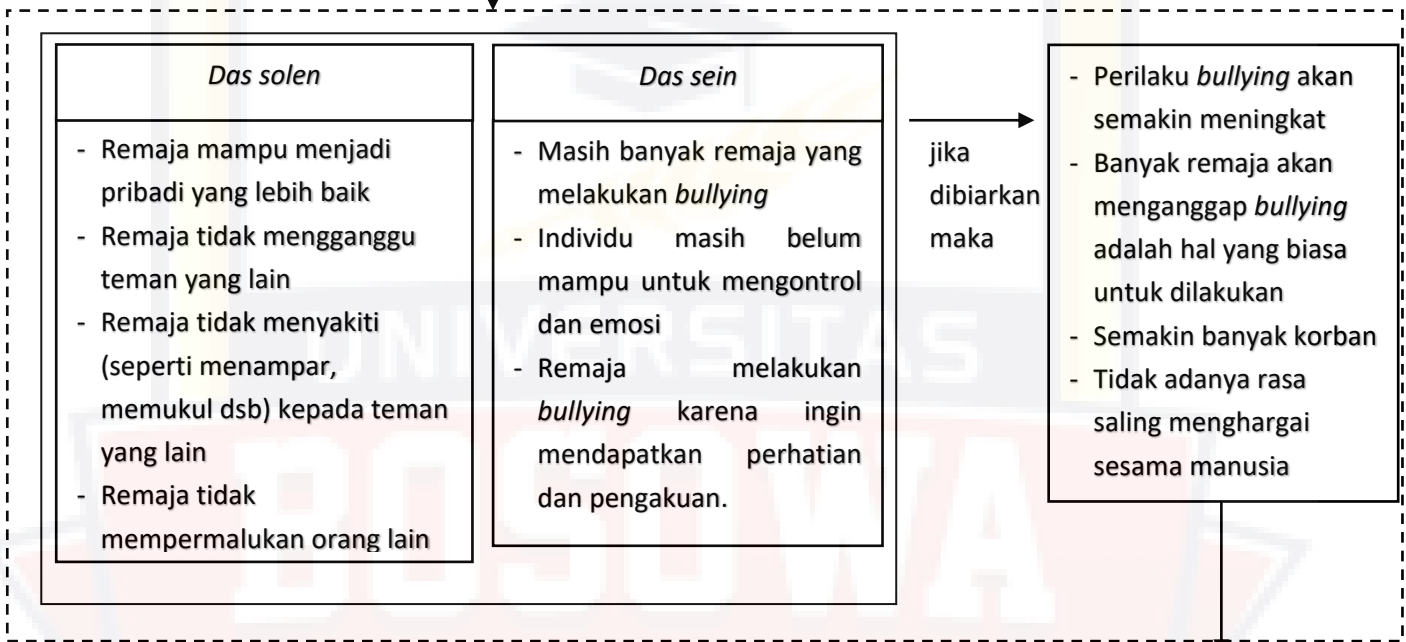
Taqwim Zidni (2018) dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri remaja dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Dharma Wanita 01 Bululawang Malang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif korelasional dengan teknik sampling purposive *non-*

random sampling dan besar sampel 81 siswa dengan nilai signifikansi (p -value) 0,000 dan nilai korelasi (r) -0,456. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan kecenderungan perilaku *bullying*, dimana semakin tinggi harga diri remaja maka semakin rendah perilaku *bullying*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandary dkk, (2018) dan Vintyana (2015), dapat kita simpulkan bahwa *self esteem* (harga diri) memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying* di kalangan remaja. Dimana ketika remaja memiliki *self esteem* (harga diri) yang tinggi, remaja tersebut memiliki perilaku *bullying* yang rendah. Sedangkan ketika remaja memiliki *self esteem* (harga diri) yang rendah, cenderung memiliki perilaku *bullying* yang tinggi.

E. Bagan Kerangka Pikir

perilaku *Bullying* adalah sebuah keinginan untuk menyakiti, hasrat ini ditunjukkan kedalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan oleh seseorang secara langsung maupun secara berkelompok yang lebih kuat dibandingkan orang yang akan ditindas, tidak memiliki tanggung jawab, dilakukan secara berulang kali



Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, salah satunya harga diri (*self-esteem*)

bullying

Self esteem

- Aspek-aspek *bullying*
1. Adanya hasrat atau niat ingin menyakiti
 2. Keinginan yang diekspresikan ke dalam sebuah tindakan
 3. Adanya korban yang merasa tersakiti
 4. Perilaku *bullying* dilakukan oleh kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah
 5. Perilaku *bullying* dilakukan tanpa adanya alasan atau pertimbangan yang logis
 6. Dilakukan secara berulang-ulang

- Aspek-aspek *self esteem*
1. Kekuasaan (*power*)
 2. Keberartian (*significance*)
 3. Kebajikan (*Virtue*)
 4. Kemampuan (*competence*)

⋮ : Wilayah penelitian

□ : Variabel penelitian

→ : Pengaruh

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh harga diri (*self-esteem*) terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana, dan struktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian kuantitatif memfokuskan pada data yang berhubungan dengan angka-angka yang digabung lalu diukur melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan menggunakan metode analisis statistika, penelitian kuantitatif adalah metode penelitian berdasarkan pada filsafat positivisme, untuk meneliti pada populasi sampel tertentu (Sugiyono 2013).

B. Variabel

Variabel merupakan suatu fenomena yang dapat berubah-ubah sehingga bias jadi tidak terdapat suatu peristiwa di alam ini yang dapat disebut dengan variable, tetapi masih bergantung pada bagaimana kualitas variabelnya. Terdapat fenomena yang memiliki lingkup variasi sederhana, tetapi juga terdapat sebuah fenomena lain dengan lingkup variasi yang sangat kompleks (Bungin, 2005).

Variabel penelitian merupakan suatu sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Variabel penelitian ini terdiri dari dua, yaitu variabel X dan variabel Y. adapun variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel terikat (*dependen variabel*)

Variabel dependen atau biasa disebut variabel dengan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *bullying*.

2. Variabel bebas (*independen variabel*)

Variabel bebas atau independent variabel merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu harga diri.

Variabel (X) : Harga Diri (*Self Esteem*)

Variabel (Y) : *Bullying*



C. Defenisi Variabel

1. Defenisi Konseptual

- a. Harga Diri (*Self esteem*) merupakan hasil evaluasi Individu terhadap diri sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga menurut standard dan penilaian pribadinya (Coopersmith 2013).
- b. Rigby (2007) mengatakan bahwa perilaku *Bullying* sebagai sebuah keinginan untuk menyakiti, hasrat ini ditunjukkan kedalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan oleh seseorang secara langsung maupun secara berkelompok yang lebih

kuat dibandingkan dengan orang yang akan ditindas, tidak memiliki tanggung jawab, dilakukan secara berulang kali dan dengan perasaan senang.

2. Definisi operasional

- a. Harga Diri dalam penelitian ini adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, apakah dirinya menilai dirinya positif atau negatif. Individu berhak menilai dirinya sendiri dan dan biasanya penilaian individu terhadap dirinya sendiri menunjukkan dengan perilakunya atau kegiatannya sehari-hari.
- b. *Bullying* adalah perilaku yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Aksi ini dilakukan secara perseorangan dan biasa juga secara berkelompok.

D. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan mengambil kesimpulan (Sugiyono 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja SMA yang ada di Kota Makassar dengan jumlah yaitu 38.490 orang (kemdikbud.dikdasmen, 2019).

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin

mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi, sehingga sampel yang diambil dari populasi harus representatif atau betul-betul mewakili (Sugiyono, 2013).

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah remaja SMA (rentang usia 15-18 tahun) dan bertempat tinggal di Kota Makassar. Abdullah dan Susanto menyatakan bahwa kita dapat menentukan jumlah sampel dengan menggunakan persamaan $\geq \frac{1}{\alpha^2}$, dimana α yang digunakan adalah 0.05. Sehingga jumlah sampel yang diambil datanya pada penelitian ini yaitu minimal 400 responden.

Adapun kriteria sampel yaitu:

1. Remaja yang berusia 15-18 tahun
 2. Berstatus pelajar (aktif)
 3. Pernah melakukan *bullying*
 4. Bersedia menjadi responden
- c. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang digunakan dalam suatu penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling terbagi atas dua yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling* (Sugiyono, 2012). Teknik *probability sampling* yaitu setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota dari suatu sampel, sedangkan pada *non-probability sampling* seluruh anggota populasi tidak

memiliki peluang yang sama untuk ditetapkan sebagai suatu sampel penelitian (Suryani & Hendryadi 2015).

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dapat dipilih menjadi anggota sampel. Adapun teknik sampling yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu *accidental sampling*. *Accidental sampling* yaitu penentuan sampel secara kebetulan yaitu siapa saja yang bertemu dengan peneliti secara kebetulan yang sesuai dengan karakteristik maka dapat dijadikan sampel jika responden yang ditemui sesuai atau cocok sebagai sumber data yang telah ditentukan oleh penelitian (Sugiyono. 2014).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert. Skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk dapat mengukur sikap, ide dan tanggapan pada satu individu maupun kelompok terhadap suatu keadaan sekitar. (Sugiyono, 2012). Terdapat dua pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan skala *Bullying* dan Harga diri (*self-esteem*).

1. Skala *Bullying*

Skala perilaku *bullying* diukur menggunakan skala *The Peer Relation Quetionare (PRQ)* yang terdiri dari 20 item. *PRQ* merupakan skala yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Rigby dan Slee (1993). Alat ukur *PRQ* initerdiri dari 3 subskala dan memiliki 20 item, adapun 3 subskala yang dimaksud yaitu Skala Pelaku,

Skala Korban dan Skala Prosocial. Pada penelitian ini skala yang digunakan adalah skala PRQ yang telah diadaptasi oleh Ramdani (2016) yang terdiri dari 14 item.

Skala adaptasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan skala penelitian dari Ramdani (2016) dengan judul "*Hubungan Penalaran Moral dan Perilaku Bullying pada Santri di Kota Makassar*". Skala perilaku *bullying* yang akan diadaptasi ini telah memiliki item-item valid yang secara keseluruhan, yang telah dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis factor *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

Pada setiap pernyataan dari skala perilaku *bullying* terdapat empat pilihan jawaban. Keempat pilihan jawaban tersebut yaitu (1) Tidak pernah (2) Hanya Sekali (3) Beberapa Kali (4) Sangat Sering. Proses bobot skor pernyataan yang digunakan adalah Tidak Pernah = 1, Hanya sekali =2, Beberapa Kali =3, Sangat Sering = 4. Adapun gabungan dari ketiga bentuk-bentuk perilaku *bullying* ini akan menghasilkan skor yang mengindikasikan perilaku *bullying*. Semakin tinggi jumlah skor yang didapatkan maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja, dan begitupun sebaliknya. Semakin rendah jumlah skor yang didapatkan, maka semakin rendah pula perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja. Berikut ini merupakan blue print dari skala perilaku *bullying*.

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala *Bullying*

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1.	Psikologis	- Pengucilan yang disengaja dari kelompok - Pemberian isyarat mengancam	1, 5, 6, 11, 13,	5

		- Mencari informasi tentang kelemahan orang lain untuk melecehkannya		
		- Menyembunyikan barang milik orang lain		
2.	Fisik	- Menyakiti anggota tubuh orang lain - Membuat orang lain menyerang korban - Merusak barang milik orang lain	3, 8, 10	3
3.	Verbal	- Pelecehan verbal - Meledak menggunakan nama julukan - Menyebarkan rumor untuk melecehkan orang lain	2, 4, 7, 9, 12, 14	6
Jumlah				14

2. Skala Harga Diri

Skala yang digunakan untuk mengukur harga diri dari subjek penelitian adalah skala yang disusun berdasarkan empat komponen harga diri menurut Coopersmith (dalam Murk, 2013) yaitu kekuasaan (*power*), keberkaitan (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*Competence*). Skala ini terdiri 38 aitem yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu aitem yang mendukung pernyataan (*favourable*) dan aitem yang tidak mendukung pernyataan (*unfavourable*). Skala ini mempunyai lima pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Proses bobot skor pernyataan yang digunakan untuk pernyataan *favourable* adalah Sangat Setuju = 5, Setuju = 4, Netral = 3, Tidak Setuju = 2, Sangat Tidak Setuju = 1. Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* yaitu Sangat Setuju =

1, Setuju =2, Netral = 3, Tidak Setuju = 4, Sangat Tidak Setuju = 5. Berikut ini merupakan *blueprint* dari skala Harga diri

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala Harga Diri

NO	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1	Kekuatan	- Motivasi	1, 20	13,	3
		- Percaya Diri	2, 21	31	4
		- Pengembangan diri	3, 22	14,	4
				32	
				33	
2	Keberkaitan	- Kepedulian	4, 23	15,	3
		- Perhatian	5, 24	34	4
		- Kasih Sayang	6, 25	16,	4
				35	
3	Kebajikan	- Ketaatan	7, 26	36	3
		- Beragama	8, 27		2
		- Moral	28		1
		- Etika			
				17,	
4	Kemampuan	- Akademik	9, 29	37	4
		- Organisasi	10	18,	3
		- Sosial	11, 30	38	3
				19	

F. Uji Instrumen

1. Uji validitas

Uji validitas adalah sejauh mana akurasi suatu tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut (Azwar, 2018).

Haynes et.al (dalam Azwar, 2018) mengatakan bahwa validitas berfungsi untuk mengukur sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrument ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Ley (dalam Azwar, 2018) mengungkapkan bahwa validitas isi adalah sejauhmana kelayakan-kelayakan suatu tes sebagai sampel dari domain aitem yang hendak diukur.

a. Validitas Isi

Validitas isi adalah hasil analisis statistik terhadap kelayakan isi aitem sebagai penjabaran dari indikator berperilaku dari atribut yang diukur. Secara teknis, pengujian validitas konstruksi dan validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan *kisi-kisi instrument*, atau *matrik, pengembangan instrument*. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrument itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis. Validitas isi sendiri terdiri dari validitas tampak dan validitas logis.

1). Validitas Tampak

Validitas tampak (*face validity*) merupakan bagian dari validitas isi, validitas isis merupakan titik awal evaluasi kualitas tes, yang dalam hal ini adalah aitem-aitemnya. Azwar (2017) mengatakan bahwa validitas tampak dilakukan dengan tujuan penilaian terhadap format penampilan (*appearance*) tes dan kesesuaian konteks aitem dengan tujuan ukur tes. Apabila aitem sesuai dengan konteks dan tujuan yang disebutkan nama tes

serta penampilan yang meyakinkan mampu mengungkap apa yang hendak di ukur maka dapat dikatakan bahwa validitas tampak telah terpenuhi.

Dalam pengukuran validitas tampak, peneliti telah melakukan uji keterbacaan pada lima orang siswa yang menjadi target peneliti yaitu siswa kelas X, XI, XII, dengan asumsi bahwa apabila siswa tersebut telah memahami isi atau keseluruhan dari aitem skala maka tentu saja siswa menengah atas yang menjadi sampel peneliti akan lebih mudah memahami aitem-aitem tersebut.

2). Validitas logis

Validitas logis dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah skala mendukung dengan konstruk teoritis dari tes yang bersangkutan yang dievaluasi melalui nalar dan akal sehat (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan dua macam skala yaitu skala *bullying* dan skala harga diri (*self esteem*). Skala Harga diri (*self esteem*) tersebut merupakan skala yang siap disebarkan oleh peneliti dan telah diuji baik validitas logis dan realibilitasnya oleh Hasriani (2013) Skala *bullying* juga merupakan skala yang siap disebarkan oleh peneliti dan telah diuji baik validitas logis dan realibilitasnya oleh Suryaramdani (2016).

b. Validitas Konstruk

Validitas konstruk adalah sejauh mana alat ukur memberikan hasil pengukuran melalui aitem-aitem tes yang berkorelasi tinggi dengan konstruk teoritik yang mendasari penyusunan tes tersebut. Selain itu, validitas konstruk merupakan sejauh mana tes mampu mengungkapkan suatu trait atau suatu konstruk teoritik yang

hendak diukurnya. Pengujian validitas konstrak merupakan proses yang terus berlanjut sejalan dengan perkembangan konsep mengenai *trait* yang diukur. Konsep validitas konstrak sangat berguna pada tes yang mengukur *trait* yang tidak memiliki kriteria eksternal, dimana aitem akan dikatakan valid ketika memenuhi kedua nilai yaitu *factor loading* positif dan nilai *t-value* > 1.96 (Azwar, 2018).

Setelah itu peneliti melakukan analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dengan menggunakan aplikasi Lisrel 8.70 diperoleh hasil pada skala *Bullying* yang terdiri dari jumlah keseluruhan tidak ditemukan satupun aitem yang gugur. Semua aitem layak digunakan dibuktikan dengan tidak ditemukannya nilai minus pada hasil analisis Lisrel 8.70. kemudian untuk skala harga diri yang terdiri dari 38 aitem, ditemukan 4 aitem yang gugur yaitu aitem atau tidak layak digunakan. Aitem-aitem tersebut yaitu aitem nomor 6, 24, 25 dan aitem nomor 29.

Tabel 3.3 Blueprint Skala *Bullying* setelah uji coba.

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1.	Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> - Pengucilan yang disengaja dari kelompok - Pemberian isyarat mengancam - Mencari informasi tentang kelemahan orang lain untuk melecehkannya - Menyembunyika 	1, 5, 6, 11, 13,	5

		n barang milik orang lain		
2.	Fisik	- Menyakiti anggota tubuh orang lain - Membuat orang lain menyerang korban - Merusak barang milik orang lain	3, 8, 10	3
3.	Verbal	- Pelecehan verbal - Meledak menggunakan nama julukan - Menyebarkan rumor untuk melecehkan orang lain	2, 4, 7, 9, 12, 14	6
Jumlah				14

Tabel 3.4 Blueprint Skala Harga dirisetelah uji coba.

N O	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1	Kekuatan	- Motivasi	1, 20	12, 13	3
		- Percaya Diri	2, 21	, 31	4
		- Pengembangan diri	3, 22	14, 32	4
2	Keberkaitan	- Kepedulian	4, 23	33, 15	3
		- Perhatian	5, 24	, 34	4
		- Kasih Sayang	6, 25	16, 35	4
3	Kebajikan	- Ketaatan Beragama	7, 26	36	3
		- Moral	8, 27		2
		- Etika	28		1

			9,	17	
			29,	37	4
4	Kemampuan	- Akademik	10	18	3
		- Organisasi	11	,	3
		- Sosial	30,	38	
				19	

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Alat ukur dapat dikatakan *reliable* apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 2018).

Reliabilitas merupakan suatu kekonsistensinan hasil pengukuran, dimana hasilnya akan konsisten walaupun diukur pada waktu yang berbeda Clark-Carter (2010). Sedangkan menurut supraktinya (2014) reliabilitas adalah konsistensi hasil dari suatu alat ukur yang dapat menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut dapat dipercaya ataupun diandalkan.

Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 20 untuk memperoleh tingkat reliabilitas skala *Bullying* dengan Harga diri. Dari hasil pengolahan data reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS 20.0 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

a. *Bullying*

tabel 3.5 realibilitas skala *Bullying*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.818	14

b. Harga Diri

tabel 3.6 realibilitas skala Harga diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.894	34

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Deskriptif

Analisis deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian, seperti mean, standar deviasi, varian dan lain-lain (Priyatno, 2008). Sugiyono (2009) mengatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pada penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran secara umum mengenai Harga Diri dan *Bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan salah satu analisis statistik yang harus dipenuhi pada analisis deskriptif. Penelitian ini akan menggunakan dua jenis asumsi pada analisis deskriptif yaitu uji normalitas dan uji linearitas (Azwar 2018).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana data berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengukur uji normalitas, peneliti

menggunakan teknik normalitas *Kolmogorov smirnov*. Dimana *Kolmogorov smirnov* digunakan karena responden yang pada penelitian lebih dari 50 orang. Data normal ditandai dengan apabila data tersebut memenuhi syarat standarisasi $>0,05$. Apabila data yang diperoleh $>0,05$ maka data tersebut dinyatakan memiliki signifikansi data normal. Namun apabila data yang diperoleh $<0,05$ maka data tersebut dinyatakan tidak signifikan dengan data normal (Sugiyono, 2011).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang hendak dianalisis. Sehingga dapat diketahui apakah peningkatan atau penurunan di satu variabel diikuti dengan penurunan atau peningkatan di variabel lainnya. Peneliti menggunakan uji Anova melalui aplikasi SPSS dan dilihat nilai F hitung dan F tabel. Berikut kriteria uji linearitas.

- 1) Apabila nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ($\text{sig} > 0.05$), maka data tersebut dapat dikatakan terdistribusi secara linear
- 2) Apabila nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ($\text{sig} < 0.05$), maka data tersebut dapat dikatakan tidak terdistribusi secara linear.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memperoleh gambaran terkait dengan seberapa besar hubungan variabel (X) terhadap variabel (Y). Berdasarkan hipotesis yang akan diukur, peneliti menggunakan teknik

korelasi *product moment* yang berfungsi untuk menemukan hubungan antara variabel satu dengan variabel lain (Sugiyono, 2013. Rangkuti (2017) mengatakan tujuan analisi korealsi adalah untuk menguji adanya hubungan antar variabel. Besarnya indeks (nilai) korelasi menunjukkan besar/kecilnya atau kuat/lemahnya hubungan antar dua variabel tersebut. Adapun hipotesis pada penelitian ini :

H_0 : Tidak ada pengaruh harga diri (*Self-esteem*) terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar

H_1 : Ada pengaruh harga diri (*self-esteem*) terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar.

H. jadwal Penelitian

Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal	■	■	■	■												
Uji Instrumen					■	■	■	■								
Pengambilan Data									■	■						
Menginput Data											■	■				
Penyusunan Laporan Penelitian										■	■	■				

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

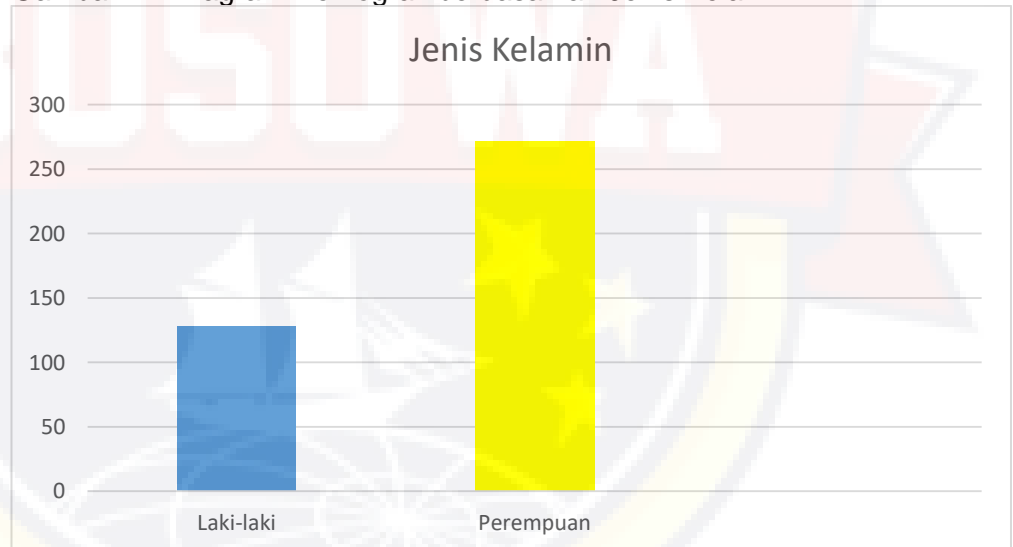
A. Hasil Analisis

Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja SMA dengan rentang usia antara 15, 16, 17 dan 18 tahun yang berdomisili di Kota Makassar. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini yaitu sebanyak 400 responden. Berikut akan dipaparkan secara umum subjek pada penelitian ini berdasarkan demografi :

1. Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi

a. Jenis Kelamin

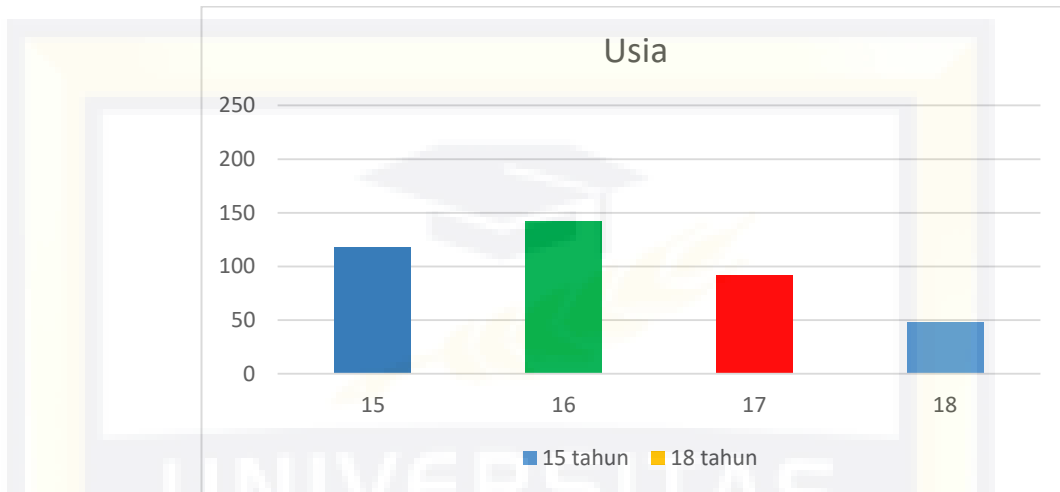
Gambar 4.1 Diagram Demografi berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan diagram diatas, dapat kita ketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 128 dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 272 responden

b. Usia

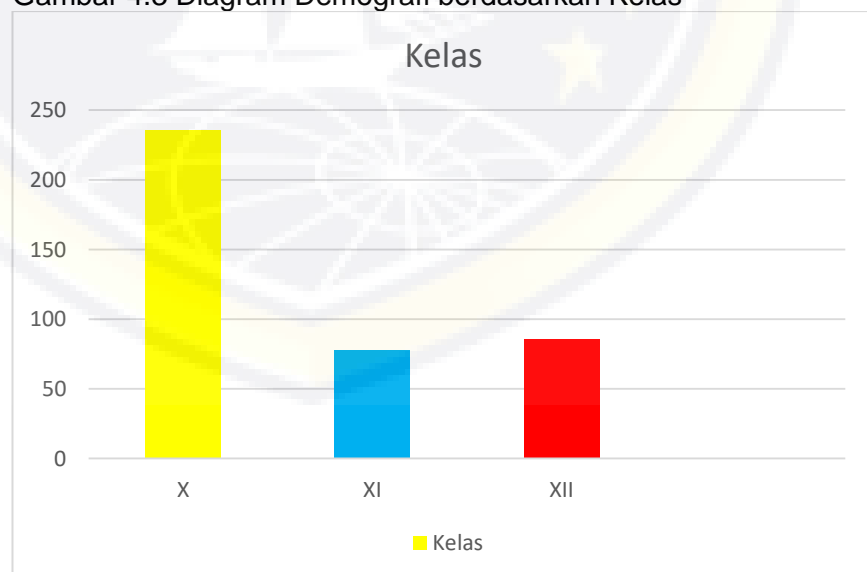
Gambar 4.2 Diagram Demografi berdasarkan Usia



Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa responden yang berusia 15 tahun sebanyak 118 orang, responden yang berusia 16 tahun sebanyak 142 responden, sedangkan responden yang berusia 17 tahun sebanyak 92 orang dan responden yang berusia 18 tahun sebanyak 48 orang responden.

b. Kelas

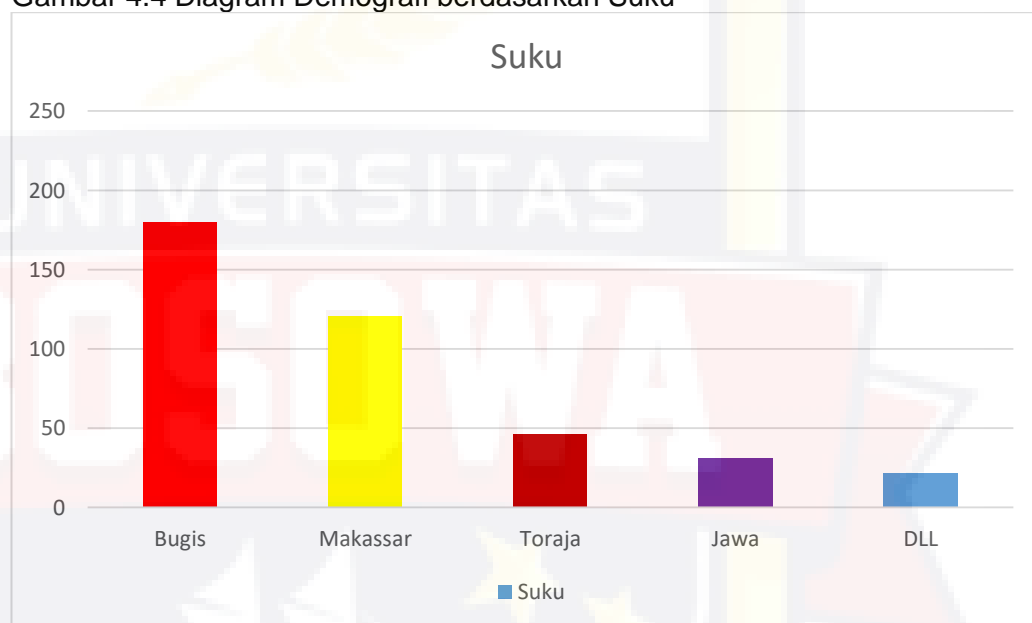
Gambar 4.3 Diagram Demografi berdasarkan Kelas



Berdasarkan diagram diatas dapat kita ketahui bahwa responden yang duduk dibangku kelas X (sepuluh) yaitu sebanyak 236 responden, responden yang masih duduk dibangku kelas XII (sebelas) sebanyak 78 orang responden, dan responden yang duduk dibangku kelas XII (duabelas) sebanyak 86 responden

c. Suku

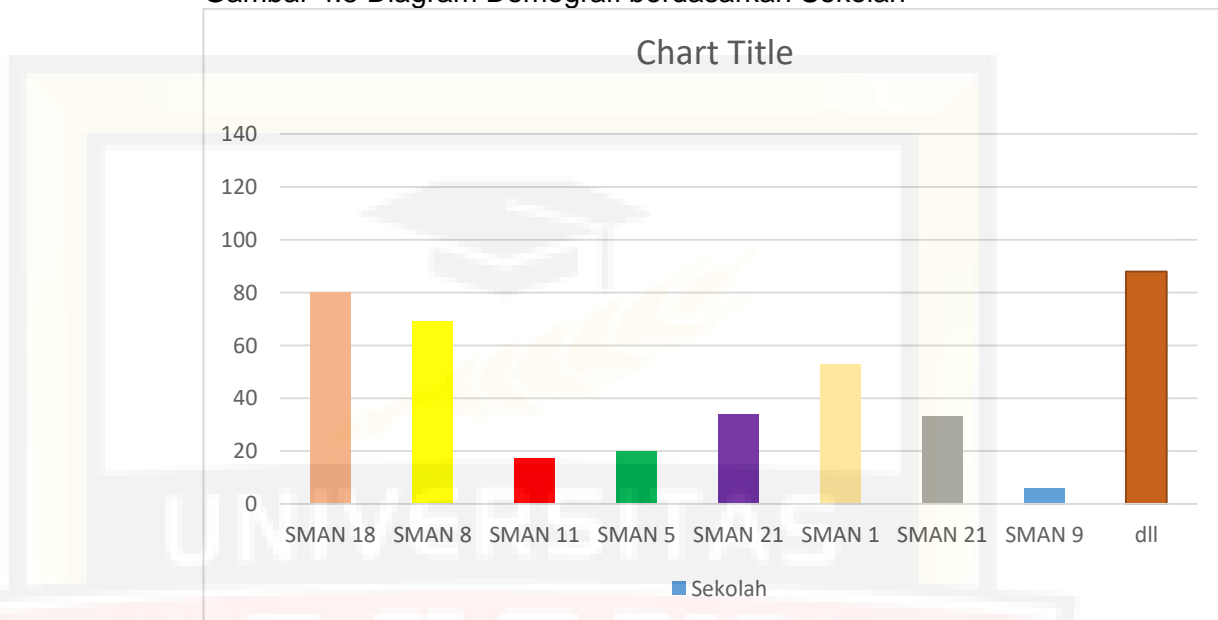
Gambar 4.4 Diagram Demografi berdasarkan Suku



Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa responden yang berasal dari suku Bugis sebanyak 180 responden, responden yang berasal dari suku Makassar sebanyak 121 responden, responden yang berasal dari suku Toraja sebanyak 46 responden, responden yang berasal dari suku Jawa sebanyak 31 responden dan responden yang berasal dari suku lainnya sebanyak 22 responden

d. Sekolah

Gambar 4.5 Diagram Demografi berdasarkan Sekolah



Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa responden yang berasal dari SMAN 18 Makassar sebanyak 80 responden, responden yang berasal dari SMAN 8 Makassar sebanyak 69 responden, responden yang berasal dari SMAN 11 Makassar sebanyak 17 responden, responden yang berasal dari SMAN 5 Makassar sebanyak 20 responden, responden yang berasal dari SMAN 21 Makassar sebanyak 34 responden, responden yang berasal dari SMAN 1 Makassar sebanyak 53 responden, responden yang berasal dari SMAN 2 Makassar sebanyak 33 orang, responden yang berasal dari SMAN 9 Makassar sebanyak 6 responden dan responden yang berasal dari sekolah lainnya sebanyak 88 responden.

2. Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

Analisis data deskriptif dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 21. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data penelitian. Adapun kategori atau penormaan yang digunakan dalam menganalisis data yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Tabel 4.1 Kategorisasi Skor

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0.5 \text{ SD})$
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} - 0.5 \text{ SD})$
Sangat Rendah	$(\bar{X} - 1.5 \text{ SD}) > X$

a. Deskriptif Perilaku *Bullying*

Deskriptif tingkat dalam variabel skor *bullying* akan disajikan dengan menggunakan table hasil dari analisis dengan menggunakan spss sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil analisis Deskriptif Perilaku *bullying*

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Bullying</i>	400	84	154	123.49	14.058

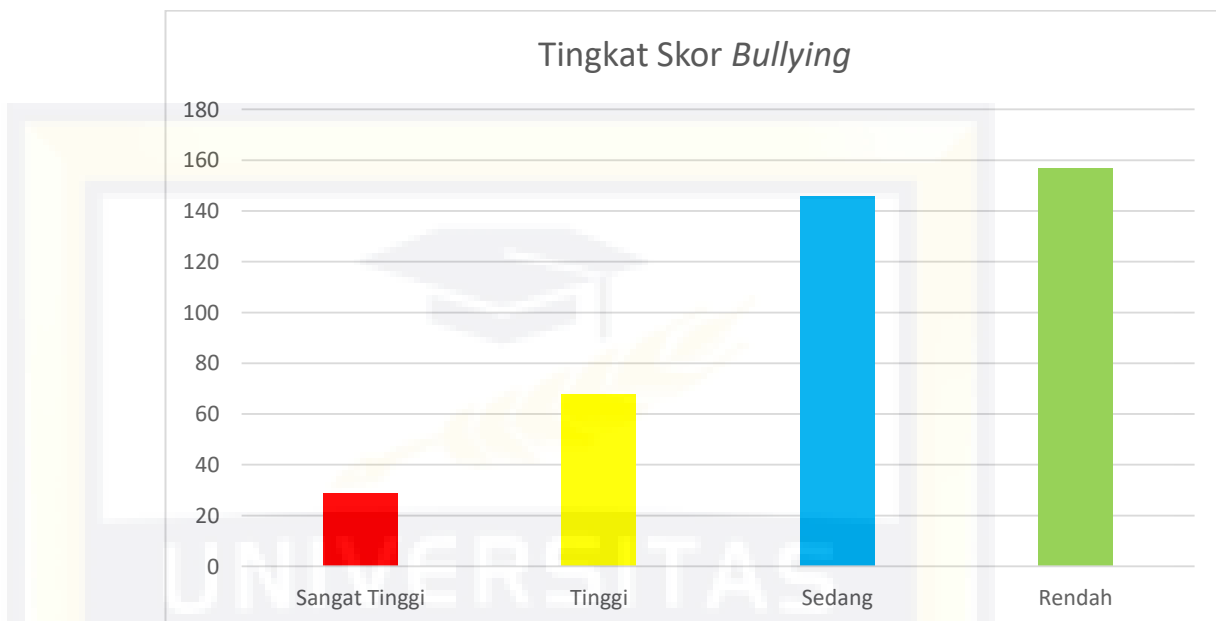
Berdasarkan hasil analisis data deskriptif dengan menggunakan bantuan program analisis IBM SPSS Statistics 21 pada skala *bullying*

yang terdiri dari 14 item terhadap 400 responden yang merupakan remaja yang masih duduk dibangku SMA di Kota Makassar diperoleh dengan nilai minimum atau nilai terendah dalam skor *bullying* yaitu 80 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi yaitu 154. Adapun nilai rata-rata dari *bullying* yaitu sebesar 123.49. kemudian nilai standar deviasi yang diperoleh pada variabel *bullying* yaitu sebesar 14.058.

Tabel 4.3 Kategorisasi Perilaku *Bullying*

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	Frekuensi
Sangat Tinggi	$x > (\bar{x} + 1.5 \text{ SD})$	$x < 31.0445$	29
Tinggi	$(\bar{x} + 0.5 \text{ SD}) < x \leq (\bar{x} + 1.5 \text{ SD})$	$25.0815 < x < 31.0445$	68
Sedang	$(\bar{x} - 0.5 \text{ SD}) < x \leq (\bar{x} + 0.5 \text{ SD})$	$19.1185 < x < 25.0815$	146
Rendah	$(\bar{x} - 1.5 \text{ SD}) < x < (\bar{x} - 0.5 \text{ SD})$	$13.1555 < x < 19.1185$	157
Sangat Rendah	$\bar{x} - 1.5 \text{ SD}) > X$	$13.1555 > x$	0

Ket : X= Mean ; SD:Standar Deviasi

Tabel 4.6 Diagram Kategorisasi Tingkat SKor Perilaku *Bullying*

Berdasarkan diaram diatas didapatkan bahwa sebanyak 29 responden yang sangat sering melakukan *bullying*, sedangkan sebanyak 68 responden hanya melakukan beberapa kali sedangkan sebanyak 146 responden melakukan *bullying* hanya sekali dan 157 responden dengan tidak pernah melakukan *bullying*.

b. Deskriptif Harga Diri (*Self-esteem*)

Deskriptif tingkat skor dalam variabel Harga Diri (*Self-esteem*) akakn disajikan dengan menggunakan tabel hasil dari analisis dengan menggunakan spss sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil analisis Deskriptif Harga diri

	N	Min	Max	Mean	Std Deviation
Harga Diri (<i>Self-steem</i>)	400	14	42	22.10	5.963

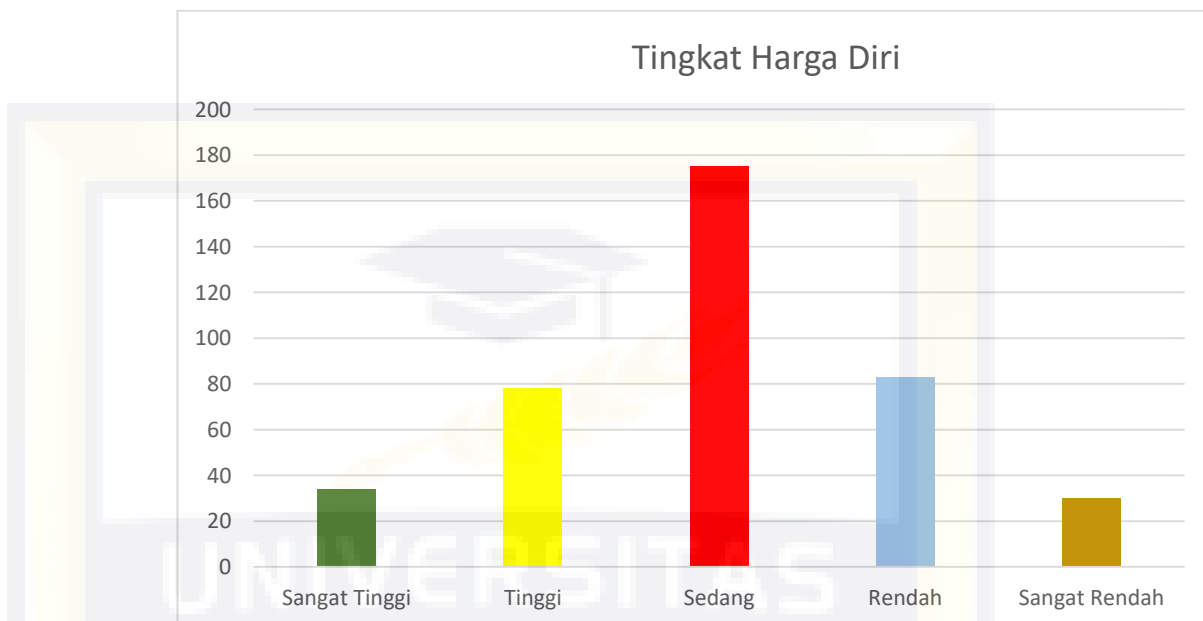
Berdasarkan hasil analisis data deskriptif dengan menggunakan bantuan program analisis IBM SPSS Statistics 21 pada skala harga diri (*self-esteem*) terdiri dari 38 item terhadap 400 responden yang merupakan remaja yang masih duduk dibangku SMA yang berdomisili di Kota Makassar diperoleh nilai minimum atau nilai terendah dalam skor harga diri (*self-esteem*) yaitu 14 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi yaitu 42. Adapun nilai rata-rata dari harga diri (*self-esteem*) yaitu sebesar 22.10. kemudian nilai standar deviasi yang diperoleh pada variabel harga diri (*self-esteem*) yaitu sebesar 5.963.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Deskriptif Harga diri

Kategorisasi penormaan	Rumus kategorisasi	Hasil Kategorisasi	Frekuensi
Sangat tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 SD)$	$X > (144.572)$	34
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 SD) < X \leq (\bar{X} + 1.5 SD)$	$130.519 < X < 144.572$	78
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 SD) < X \leq (\bar{X} + 0.5 SD)$	$110.4 < X < 130.519$	175
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 SD) < X \leq (\bar{X} - 0.5 SD)$	$102.403 < X < 116.4$	83
Sangat rendah	$(\bar{X} - 1.5 SD) > X$	$102.403 > X$	30

Ket : \bar{X} = ;SD=Standar Deviasi

Tabel 4.7 Diagram Kategorisasi Tingkat Skor berdasarkan Harga diri



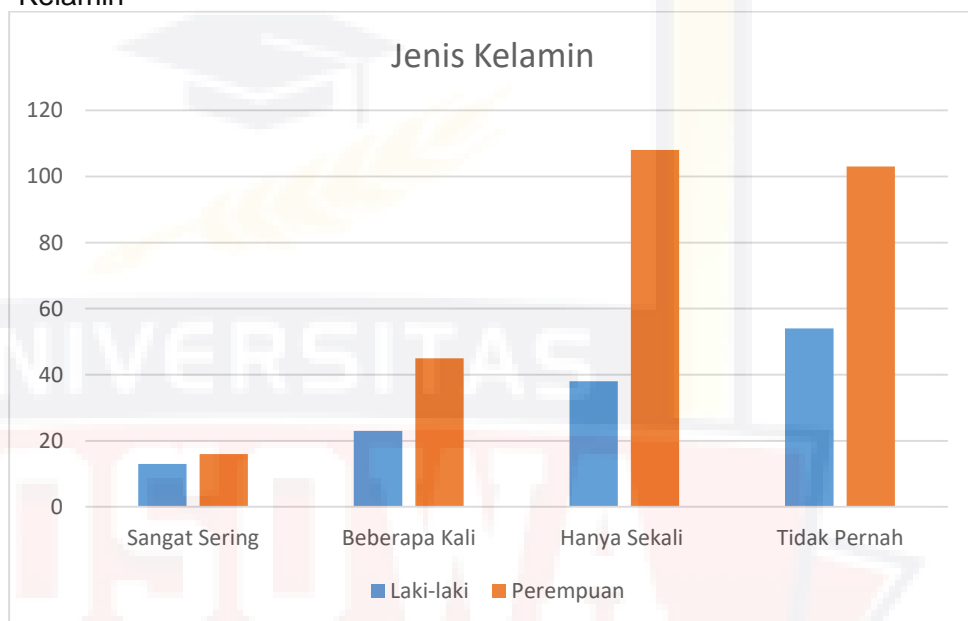
Berdasarkan diagram diatas, didapatkan bahwa sebanyak 34 responden memiliki tingkat harga diri yang sangat tinggi, sedangkan sebanyak 78 responden memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Kemudian responden yang memiliki tingkat harga diri sedang sebanyak 175 responden, sedangkan jumlah responden yang memiliki tingkat harga diri yang rendah sebanyak 83 responden dan sebanyak 30 responden dengan tingkat harga diri yang sangat rendah.

3. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

a. *Bullying*

1. Tingkat Skor *Bullying* berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 4.8 Diagram Perilaku *Bullying* berdasarkan Jenis Kelamin



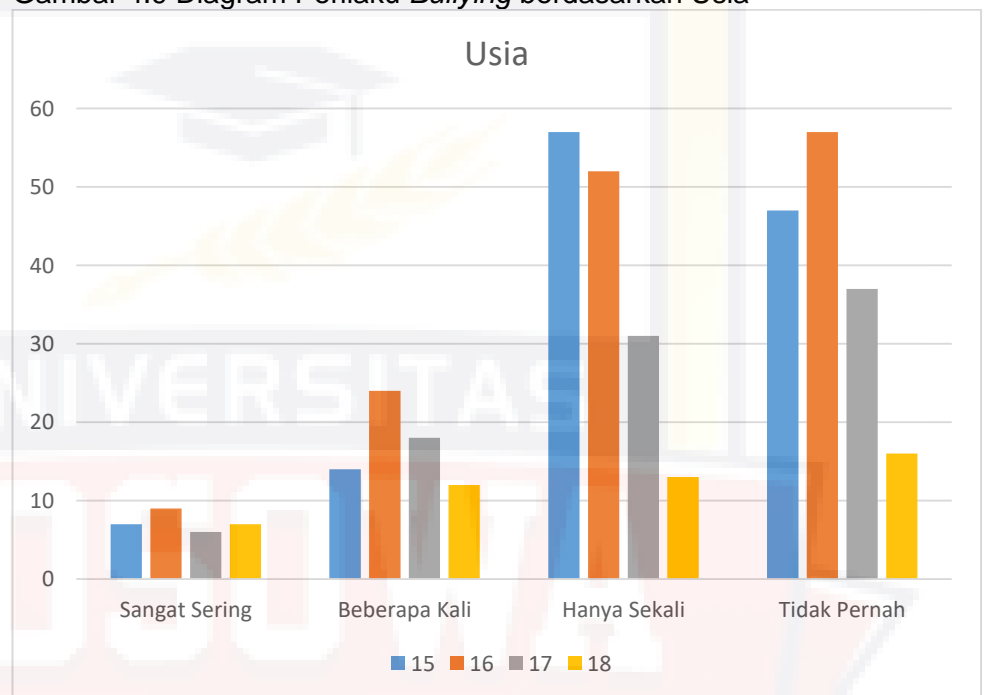
Berdasarkan hasil diagram diatas, didapatkan data bahwa pada responden yang berjenis kelamin laki-laki yang melakukan *bullying* sangat sering sebanyak 13 responden, sedangkan yang hanya beberapa kali melakukan *bullying* sebanyak 23 responden, lalu 38 responden yang melakukan *bullying* hanya sekali. kemudian responden yang tidak pernah melakukan *bullying* sebanyak 54 responden.

Dari diagram diatas juga dapat kita ketahui bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan yang sangat sering melakukan *bullying* berjumlah 16 responden, sedangkan yang beberapa kali melakukan *bullying* sebanyak 45 responden, dan responden hanya sekali melakukan

bullying sebanyak 108 responden dan responden yang tidak pernah melakukan *bullying* sebanyak 103 responden

2. Tingkat Skor *Bullying* berdasarkan Usia

Gambar 4.9 Diagram Perilaku *Bullying* berdasarkan Usia



Berdasarkan hasil diagram diatas, didapatkan data bahwa responden yang berusia 15 tahun yang sangat sering melakukan *bullying* berjumlah 7 orang, sedangkan responden yang beberapa kali melakukan *bullying* berjumlah 14 responden, responden yang hanya sekali melakukan *bullying* sebanyak 50 orang dan yang tidak pernah melakukan *bullying* sebanyak 47 responden.

Dari diagram juga dapat diketahui bahwa responden yang berusia 16 tahun yang sangat sering melakukan *bullying* berjumlah 9 responden, kemudian responden yang melakukan *bullying* beberapa kali berjumlah 24 responden,

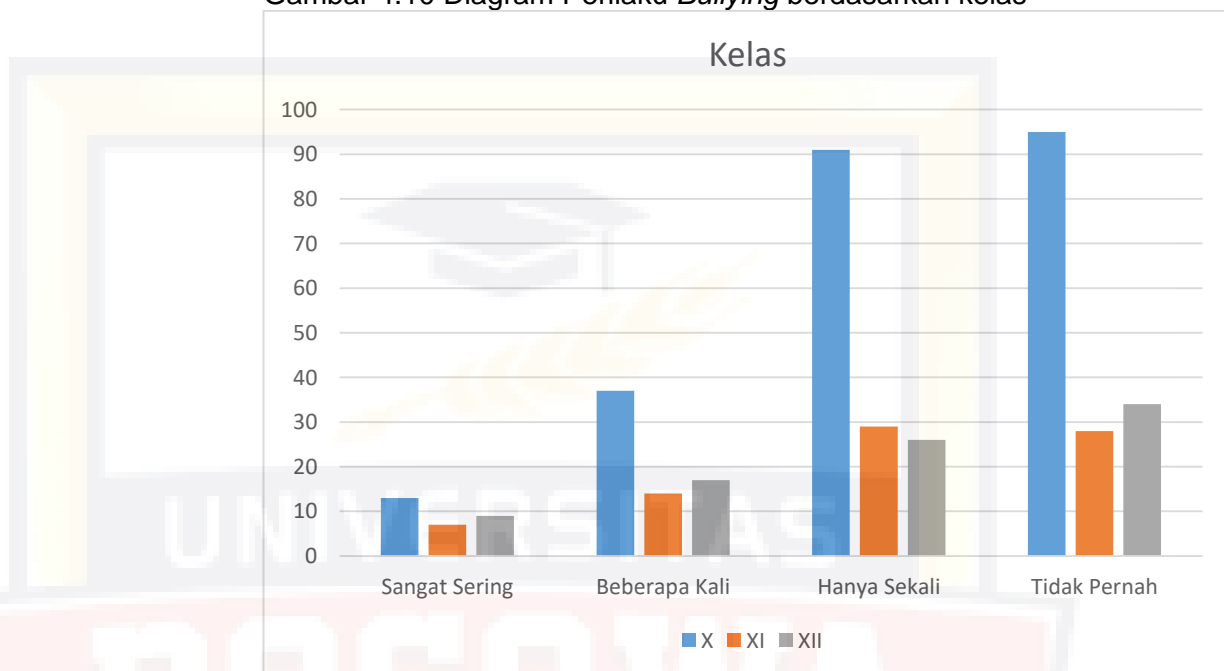
lalu responden yang hanya sekali melakukan *bullying* sebanyak 52 responden dan 57 responden yang tidak pernah melakukan *bullying*.

Dari diagram diatas juga dapat diketahui bahwa responden yang berusia 17 tahun yang sangat sering melakukan *bullying* sebanyak 6 responden, kemudian 18 responden yang hanya beberapa kali melakukan *bullying*, lalu responden yang hanya sekali melakukan *bullying* sebanyak 31 responden dan 37 responden tidak pernah melakukan *bullying*.

Pada responden yang berusia 18 tahun yang sangat sering melakukan *bullying* berjumlah 7 responden, kemudian responden yang beberapa kali melakukan *bullying* berjumlah 12 responden, sedangkan sebanyak 13 responden yang hanya sekali melakukan *bullying* dan responden yang tidak pernah melakukan *bullying* sebanyak 16 responden.

3. Tingkat Skor *Bullying* berdasarkan Kelas

Gambar 4.10 Diagram Perilaku *Bullying* berdasarkan kelas



Berdasarkan hasil diagram diatas, didapatkan bahwa data responden yang duduk di bangku kelas X (sepuluh) yang sangat sering melakukan *bullying* sebanyak 13 responden, kemudian responden yang beberapa kali melakukan *bullying* sebanyak 37 responden, lalu responden yang hanya sekali melakukan *bullying* sebanyak 91 responden dan responden yang tidak pernah melakukan *bullying* sebanyak 95 responden.

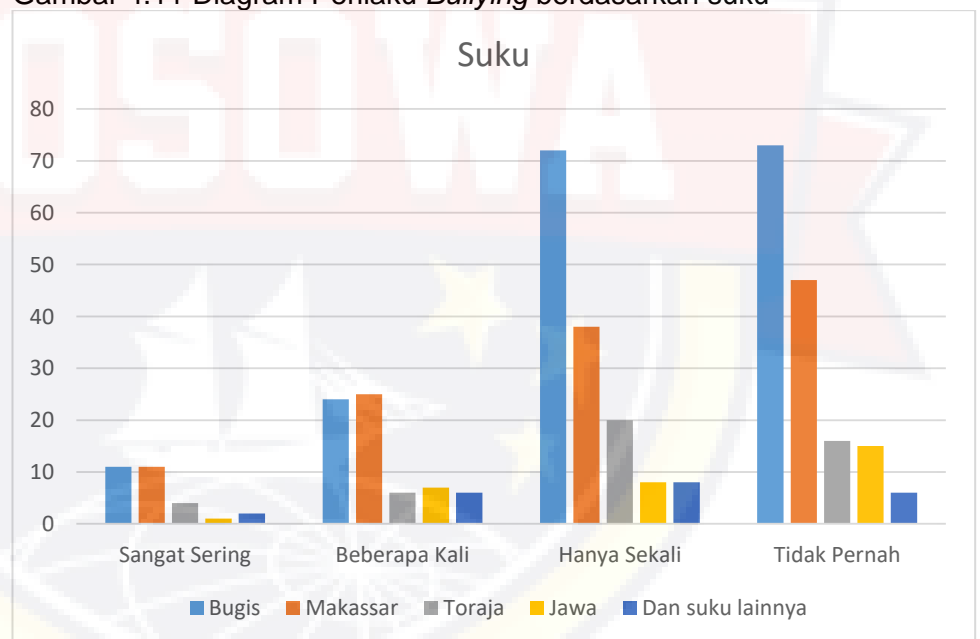
Dari diagram diatas juga ditemukan data bahwa remaja yang duduk dibangku kelas XI (sebelas) sangat sering melakukan *bullying* sebanyak 7 responden, kemudian responden yang hanya beberapa kali melakukan *bullying* sebanyak 14 responden, sedangkan responden yang hanya sekali melakukan *bullying* sebanyak 29 responden dan

responden yang tidak pernah melakukan *bullying* sebanyak 28 responden.

Pada responden yang duduk dibangku XII (duabelas) yang sangat sering melakukan *bullying* sebanyak 9 responden, kemudian responden yang beberapa kali melakukan *bullying* sebanyak 17 responden, sedangkan responden yang hanya sekali melakukan *bullying* sebanyak 26 responden dan responden yang tidak pernah melakukan *bullying* sebanyak 34 responden.

4. Tingkat Skor *Bullying* berdasarkan Suku

Gambar 4.11 Diagram Perilaku *Bullying* berdasarkan suku



Berdasarkan dari hasil diagram diatas didapatkan data bahwa responden yang berasal dari suku Bugis yang sangat sering melakukan *bullying* berjumlah 11 responden, lalu responden yang beberapa kali melakukan *bullying* berjumlah 24 responden, kemudian responden yang hanya sekali

melakukan *bullying* sebanyak 72 responden dan responden yang tidak pernah melakukan *bullying* sebanyak 73 responden.

Responden yang berasal dari suku Makassar yang sangat sering melakukan *bullying* sebanyak 11 responden, lalu responden yang beberapa kali melakukan *bullying* sebanyak 25 responden, Kemudian responden yang hanya sekali melakukan *bullying* sebanyak 38 responden dan responden yang tidak pernah melakukan *bullying* sebanyak 47 responden.

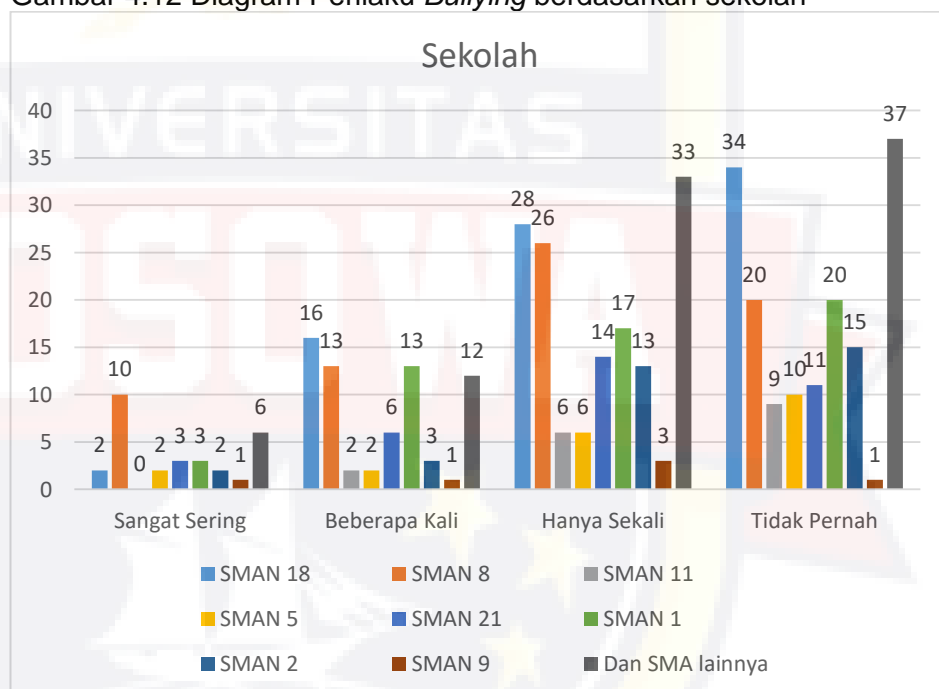
Responden yang berasal dari suku toraja yang sangat sering melakukan *bullying* sebanyak 4 responden, lalu responden yang beberapa kali melakukan *bullying* sebanyak 6 responden, kemudian responden yang hanya sekali melakukan *bullying* sebanyak 20 responden dan responden yang tidak pernah melakukan *bullying* sebanyak 16 responden.

Responden yang berasal dari suku Jawa yang sangat sering melakukan *bullying* sebanyak 1 responden, responden yang beberapa kali melakukan *bullying* sebanyak 7 responden, kemudian responden yang hanya sekali melakukan *bullying* sebanyak 8 responden dan 15 responden yang tidak pernah melakukan *bullying*.

Pada responden yang berasal dari suku yang lainnya yang sangat sering melakukan *bullying* sebanyak 2 responden, responden yang beberapa kali melakukan *bullying* sebanyak 6 responden, sedangkan responden yang hanya sekali melakukan *bullying* sebanyak 8 responden dan 6 responden yang tidak pernah melakukan *bullying*.

5. Tingkat Skor *Bullying* berdasarkan Sekolah

Gambar 4.12 Diagram Perilaku *Bullying* berdasarkan sekolah



Berdasarkan hasil diagram diatas didapatkan bahwa data responden yang berasal dari SMAN 18 Makassar yang sangat sering melakukan *bullying* sebanyak 2 responden, kemudian responden yang beberapa kali melakukan *bullying* sebanyak 16 responden, lalu responden yang hanya sekali melakukan *bullying* sebanyak 28 responden dan yang tidak pernah melakukan *bullying* sebanyak 34 responden.

Dari hasil diagram diatas juga diketahui bahwa responden yang berasal dari SMAN 8 Makassar yang sangat sering melakukan *bullying* sebanyak 10 responden, kemudian 13 responden yang beberapa kali melakukan *bullying*. Sedangkan responden yang hanya sekali melakukan *bullying* berjumlah 26 responden dan yang tidak pernah melakukan *bullying* berjumlah 20 responden.

Responden yang berasal dari SMAN 11 Makassar yang sangat sering melakukan *bullying* sebanyak 0 responden, lalu 2 responden yang beberapa kali melakukan *bullying*. Sedangkan responden yang hanya sekali melakukan *bullying* sebanyak 6 responden dan 9 responden yang tidak pernah melakukan *bullying*.

Dari hasil diagram diatas juga didapatkan data bahwa responden yang berasal dari SMAN 5 Makassar yang sangat sering melakukan *bullying* sebanyak 2 responden, responden yang beberapa kali melakukan *bullying* sebanyak 2 responden, sedangkan 6 responden yang hanya sekali melakukan *bullying*, dan 10 responden yang tidak pernah melakukan *bullying*.

Responden yang berasal dari SMAN 21 Makassar yang sangat sering melakukan *bullying* sebanyak 3 responden, responden yang hanya beberapa kali melakukan *bullying* sebanyak 6 responden, sedangkan responden yang hanya

sekali melakukan *bullying* sebanyak 14 responden dan 11 responden yang tidak pernah melakukan *bullying*.

Pada responden yang berasal dari SMAN 1 Makassar yang sangat sering melakukan *bullying* sebanyak 3 responden, kemudian 13 responden yang beberapa kali melakukan *bullying*, sedangkan 17 responden yang hanya sekali melakukan *bullying* dan 20 responden yang tidak pernah melakukan *bullying*

Responden yang berasal dari SMA 2 Makassar yang sangat sering melakukan *bullying* sebanyak 2 responden, 3 responden yang beberapa kali melakukan *bullying*, sedangkan 13 responden yang hanya sekali melakukan *bullying*, dan yang tidak pernah melakukan *bullying* sebanyak 15 responden.

Pada responden yang berasal dari SMA 9 Makassar yang sangat sering melakukan *bullying* memiliki responden yaitu 1 responden, kemudian responden yang beberapa kali melakukan *bullying* sebanyak 1 responden, sedangkan responden yang hanya sekali melakukan *bullying* sebanyak 3 responden dan responden yang tidak pernah melakukan *bullying* sebanyak 1 responden.

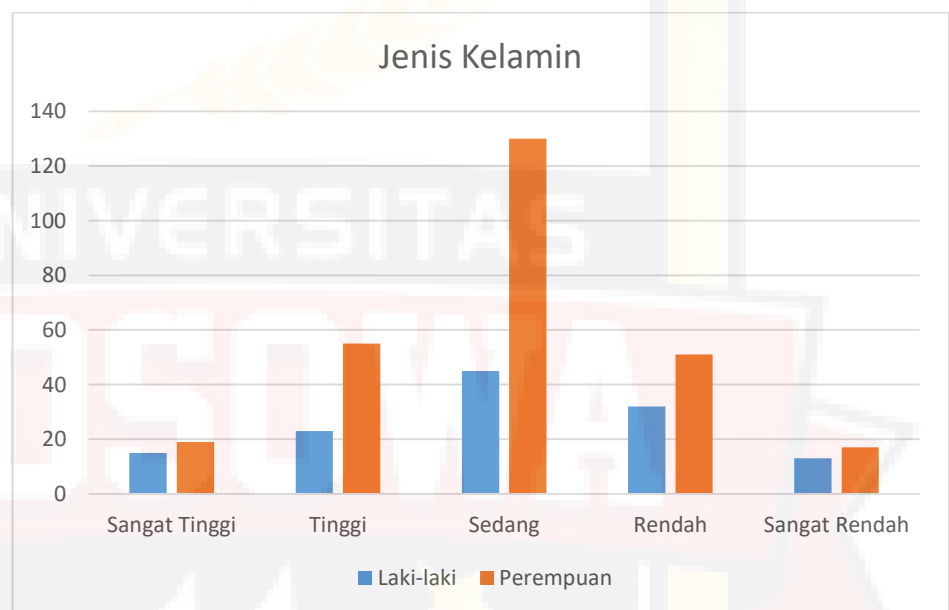
Sedangkan responden dari sekolah yang lain yang sangat sering melakukan *bullying* sebanyak 6 responden, responden yang beberapa kali melakukan *bullying* sebanyak 12 responden, dan 33 responden yang hanya sekali melakukan

bullying serta responden yang tidak pernah melakukan *bullying* sebanyak 37 responden.

b. Harga Diri (*self-esteem*)

1. Tingkat skor Harga Diri (*self-esteem*) berdasarkan Jenis Kelamin.

Gambar 4.13 Diagram Harga Diri berdasarkan Jenis Kelamin

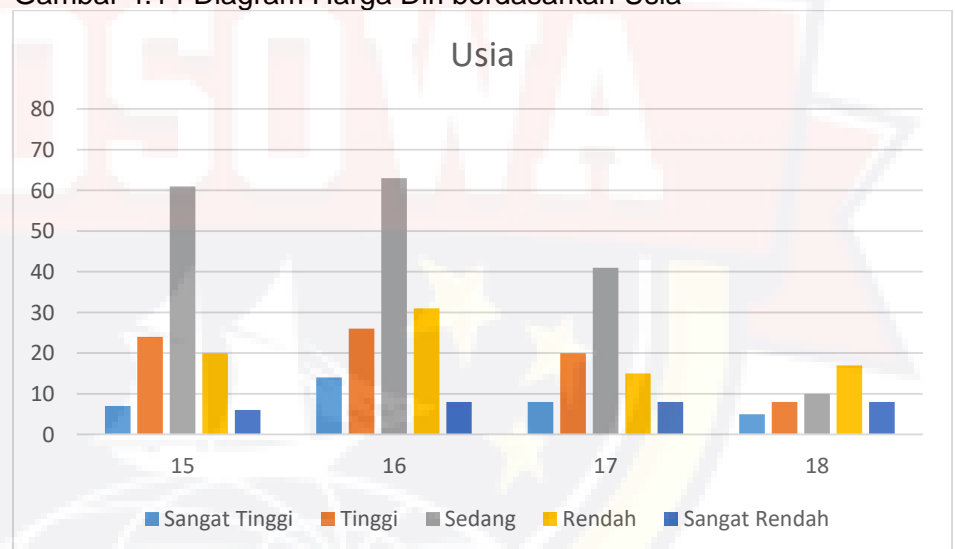


Berdasarkan hasil diagram diatas, didapatkan data bahwa pada responden yang berjenis kelamin laki-laki yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat tinggi sebanyak 15 responden, sedangkan yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi sebanyak 23 responden, lalu 45 responden yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*), kemudian responden yang memiliki harga diri (*self-esteem*) yang rendah sebanyak 32, dan responden dengan harga diri (*self-esteem*) dengan harga diri yang sangat rendah sebanyak 13 orang.

Dari diagram diatas juga dapat kita ketahui bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki harga diri (*self-esteem*) yang sangat tinggi sebanyak 19 responden, sedangkan yang memiliki harga diri (*self-esteem*) tinggi sebanyak 55 orang, lalu 130 responden yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sedang, dan responden dengan harga diri (*self-esteem*) yang rendah sebanyak 51 orang, sedangkan 17 responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat rendah.

2. Tingkat skor Harga Diri (*self-esteem*) berdasarkan Usia

Gambar 4.14 Diagram Harga Diri berdasarkan Usia



Berdasarkan hasil diagram diatas, didapatkan data bahwa responden yang berusia 15 tahun yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat tinggi sebanyak 7 responden, sedangkan responden yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi sebanyak 24 responden, responden yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sedang

sebanyak 61 responden, lalu responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang rendah sebanyak 20 responden dan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat rendah sebanyak 6 responden.

Dari diagram juga dapat diketahui bahwa responden yang berusia 16 tahun dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat tinggi sebanyak 14 responden, kemudian responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi sebanyak 26 responden, lalu responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sedang sebanyak 63 responden, responden dengan harga diri (*self-esteem*) yang rendah sebanyak 31 orang, sedangkan responden dengan harga diri yang sangat rendah sebanyak 8 orang.

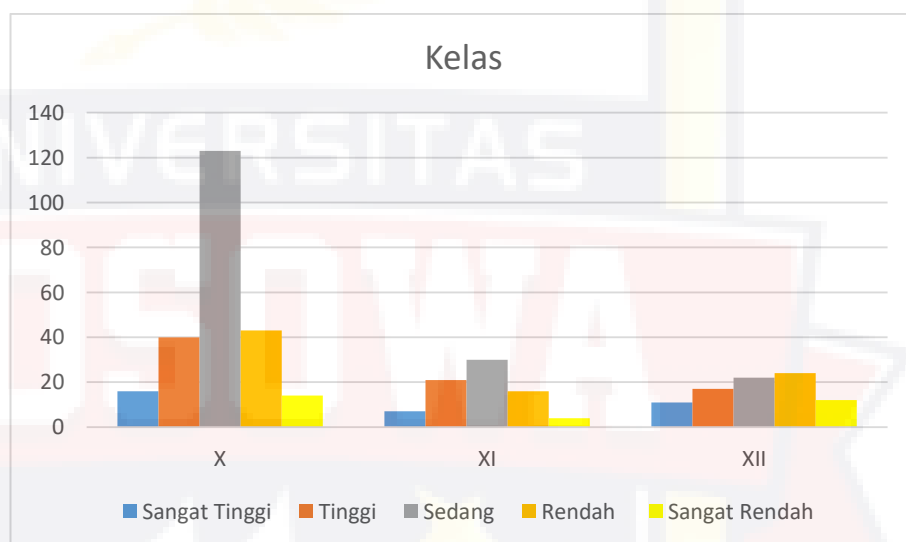
Dari diagram diatas juga dapat diketahui bahwa responden yang berusia 17 tahun dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat tinggi 8 orang responden, kemudian 20 orang responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi, lalu responden dengan harga diri (*self-esteem*) yang sedang sebanyak 41 orang, lalu responden dengan harga diri (*self-esteem*) yang rendah sebanyak 15 orang, sedangkan responden dengan harga diri yang sangat rendah sebanyak 8 orang responden.

Pada responden yang berusia 18 tahun yang memiliki harga diri (*self-esteem*) yang sangat tinggi sebanyak 5 orang, kemudian responden dengan harga diri (*self-esteem*)

sebanyak 8 orang, lalu responden dengan harga diri (*self-esteem*) yang sedang sebanyak 10 orang responden, sedangkan responden dengan harga diri (*self-esteem*) rendah sebanyak 17 orang dan responden dengan harga diri yang sangat rendah sebanyak 8 orang responden.

3. Tingkat skor Harga Diri (*self-esteem*) berdasarkan Kelas

Gambar 4.15 Diagram Harga Diri berdasarkan Kelas



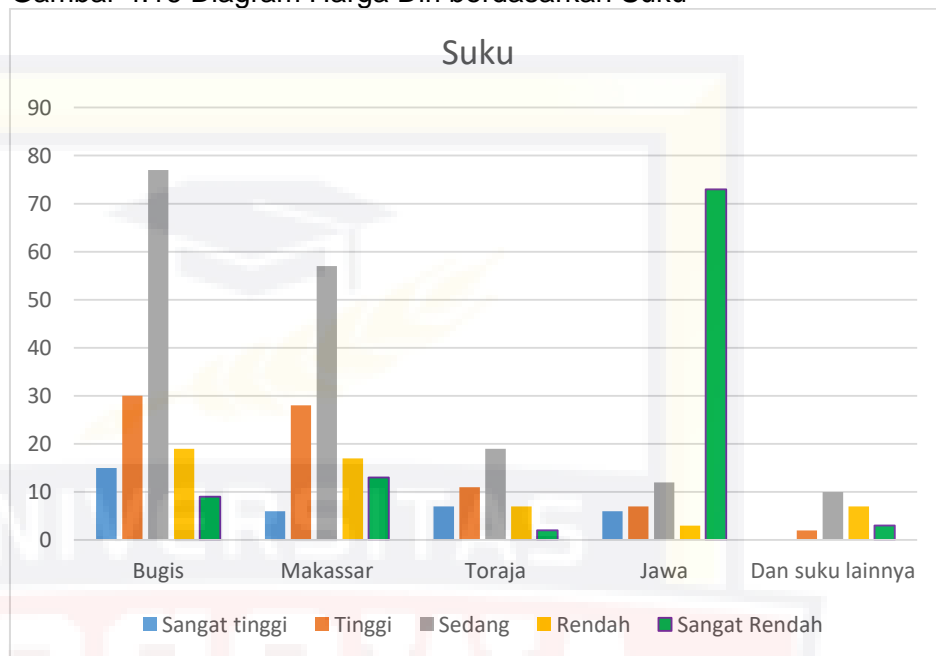
Berdasarkan hasil diagram diatas, didapatkan bahwa data responden yang duduk di bangku kelas X (sepuluh) dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat tinggi sebanyak 16 responden, kemudian responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sedang yaitu sebanyak 37 orang, lalu responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) sedang sebanyak 77 orang, sedangkan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) rendah sebanyak 49 dan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat rendah berjumlah 9 responden.

Dari diagram diatas juga ditemukan data bahwa remaja yang duduk dibangku kelas XI (sebelas) dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) sangat tinggi sebanyak 7 responden, kemudian responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) tinggi sebanyak 21 responden, lalu responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sedang berjumlah 30 orang, sedangkan responden yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) rendah sebanyak 43 responden dan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat rendah sebanyak 4 responden.

Pada responden yang duduk dibangku XII (duabelas) dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yaitu sebanyak 11 responden, lalu responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) tinggi sebanyak 17 responden, kemudian responden yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) sedang sebanyak 22 orang, sedangkan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) rendah sebanyak 24 responden dan responden yang memiliki harga diri (*self-esteem*) yang sangat rendah sebanyak 12 responden.

4. Tingkat skor Harga Diri (*self-esteem*) berdasarkan Suku

Gambar 4.16 Diagram Harga Diri berdasarkan Suku



Berdasarkan dari hasil diagram diatas didapatkan data bahwa responden yang berasal dari suku Bugis yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat tinggi berjumlah 15 responden, lalu responden yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi sebanyak 30 responden, kemudian responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sedang sebanyak 77 responden, sedangkan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) rendah sebanyak 49 responden dan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat rendah sebanyak 9 responden.

Responden yang berasal dari suku Makassar dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi berjumlah 6 orang, kemudian responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi sebanyak 28 responden, lalu responden dengan

tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sedang sebanyak 57 orang, sedangkan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang rendah sebanyak 17 responden dan responden yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat rendah sebanyak 13 responden.

Responden yang berasal dari suku toraja yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat tinggi yaitu sebanyak 7 responden, lalu responden yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi sebanyak 11 responden, kemudian responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) sedang sebanyak 19 responden, sedangkan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) rendah sebanyak 7 responden dan responden dengan tingkat harga diri yang sangat rendah yaitu berjumlah 2 responden.

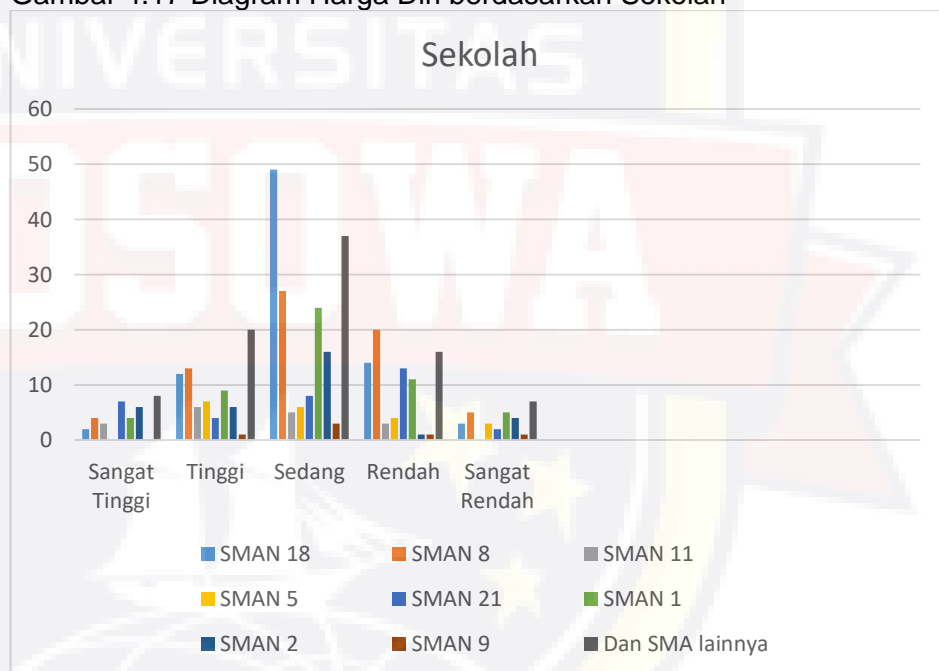
Responden yang berasal dari suku Jawa yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat tinggi berjumlah 6 responden, responden yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi berjumlah 7 responden, kemudian responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sedang berjumlah 12 orang, lalu responden dengan harga diri (*self-esteem*) yang rendah memiliki responden yaitu 3 responden dan responden yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat rendah sebanyak 3 responden.

Pada responden yang berasal dari suku yang lainnya memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat tinggi

sebanyak 0 responden, responden dengan tingkat harga diri (self-esteem) yang tinggi sebanyak 2 responden, kemudian responden dengan tingkat harga diri (self-esteem) yang sedang sebanyak 10 orang, sedangkan responden dengan tingkat harga diri yang rendah sebanyak 7 responden dan responden dengan tingkat harga diri yang sangat rendah sebanyak 3 responden.

5. Tingkat skor Harga Diri (self-esteem) berdasarkan Sekolah

Gambar 4.17 Diagram Harga Diri berdasarkan Sekolah



Berdasarkan hasil diagram diatas didapatkan bahwa data responden yang berasal dari SMAN 8 Makassar yang memiliki tingkat harga diri (self-esteem) yang sangat tinggi sebanyak 2 responden, responden yang memiliki tingkat harga diri (self-esteem) yang tinggi sebanyak 12 responden, kemudian responden yang memiliki tingkat harga diri (self-

esteem) yang sedang sebanyak 49 responden, lalu responden dengan tingkat harga diri yang rendah sebanyak 14 responden dan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat rendah sebanyak 3 responden.

Dari hasil diagram diatas juga diketahui bahwa responden yang berasal dari SMAN 8 Makassar yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) sebanyak 4 responden, kemudian responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi sebanyak 13 responden, lalu responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sedang sebanyak 27 responden, sedangkan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang rendah sebanyak 20 orang dan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat rendah sebanyak 5 responden.

Responden yang berasal dari SMAN 11 Makassar yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat tinggi sebanyak 3 responden, responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi sebanyak 6 responden, kemudian responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) sedang sebanyak 5 responden, sedangkan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang rendah sebanyak 3 responden dan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat rendah sebanyak 0 responden.

Dari hasil diagram diatas juga didapatkan data bahwa responden yang berasal dari SMAN 5 Makassar yang

memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat tinggi sebanyak 0 responden, responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi sebanyak 7 responden, kemudian responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sedang sebanyak 6 responden, lalu responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang rendah sebanyak 4 responden dan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat rendah sebanyak 3 responden.

Responden yang berasal dari SMAN 21 Makassar dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) sebanyak 7 responden, lalu responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi sebanyak 4 responden, kemudian responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sedang sebanyak 8 responden, sedangkan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang rendah sebanyak 13 responden dan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat rendah sebanyak 2 responden.

Pada responden yang berasal dari SMAN 1 Makassar dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat tinggi sebanyak 4 responden, lalu responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi sebanyak 9 responden, kemudian responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sedang sebanyak 24 responden, sedangkan responden dengan tingkat harga diri yang rendah sebanyak 11

responden dan 5 responden tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat rendah.

Responden yang berasal dari SMA 2 Makassar yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat tinggi sebanyak 6 responden, kemudian responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi sebanyak 6 responden, responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sedang sebanyak 16 responden, sedangkan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang rendah sebanyak 1 responden dan 4 responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat rendah.

Pada responden yang berasal dari SMA 9 Makassar dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat tinggi sebanyak 0 responden, kemudian responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi sebanyak 1 responden, lalu responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sedang sebanyak 3 responden, sedangkan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang rendah sebanyak 1 responden dan 1 responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat rendah

Sedangkan responden dari sekolah yang lain yang memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat tinggi sebanyak 8 responden, kemudian responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi sebanyak 20 responden, lalu responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang

sedang sebanyak 37 responden, sedangkan responden dengan tingkat harga diri yang rendah sebanyak 16 responden dan responden dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang sangat rendah sebanyak 7 responden.

4. Uji Asumsi

Dalam penelitian ini uji asumsi yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas.

Uji normalitas merupakan suatu uji asumsi yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah data penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Untuk menguji normalitas, peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 21. Jika suatu data memiliki nilai signifikansi > 0.05 maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal, sedangkan data yang memiliki signifikansi < 0.05 maka data tersebut dapat dikatakan tidak berdistribusi normal. Sampel yang digunakan oleh peneliti sebanyak 400 responden dan hasilnya menunjukkan nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0.200. hasil analisis uji dapat dilihat ditabel berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S-Z*	Sig**	Keterangan
Self Esteem terhadap Perilaku Bullying	0.037	0.200	Terdistribusi Normal

Ket : *K-S-Z = nilai signifikansi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Z

**Sig. = nilai signifikansi uji normalitas $P > 0.05$

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menguji apakah garis antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Uji linearitas menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics 21. Data dapat dikatakan korelasi signifikan, apabila hasil analisis memiliki nilai *linearity* < 0.05. Namun, apabila hasil analisis memiliki nilai *linearity* > 0.05 maka dapat dikatakan data tersebut tidak berkorelasi signifikan. Adapun hasil uji linearitas dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Keterangan
	F*	Sig. F (P)**	
Self Esteem dan Perilaku Bullying	79.428	0.000	Linear

Ket : *F = nilai signifikansi < 0.05
 **Sig. F (P) = *linearity* : nilai signifikansi < 0.05

Hasil analisis pada uji linearitas menunjukkan bahwa nilai *linearity* pada nilai signifikansi antara variabel harga diri dengan perilaku *bullying* sebesar 0.000. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel harga diri dengan perilaku *bullying*.

5. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat maka ada beberapa hal yang terbukti bahwa data penelitian tersebut telah memenuhi uji syarat normalitas dan linearitas. Setelah peneliti melakukan uji asumsi tersebut, maka selanjutnya yang dilakukan adalah melaksanakan uji analisis regresi sederhana

yang bertujuan untuk melaksanakan uji hipotesis, dimana hasilnya digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh harga diri terhadap perilaku *bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar. Berikut ini merupakan hasil analisis yang didapatkan:

a. Kontribusi harga diri terhadap perilaku *bullying*

Penelitian ini menggunakan hipotesis statistic regresi sederhana dengan bantuan IBM SPSS 21. Dengan cara mekihat hasil analisis apakah memiliki nilai signifikan < 0.05 , jika nilai signifikan memenuhi ketentuan maka hipotesis diterima. Berikut ini merupakan kontribusi hasil uji harga diri terhadap perilaku *bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar.

Tabel. 4. Hasil Uji Hipotesis harga diri terhadap perilaku *bullying*

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Harga Diri terhadap Perilaku Bullying

Variabel	R Square*	F**	Sig F***	Keterangan
Harga diri terhadap perilaku <i>bullying</i>	0.161	76.181	0.000	Signifikan

Ket : *R Square Change = Koefisien Determinan

**F Change = nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig. F Change = nilai signifikansi F, $p < 0.0$

Bahwa berdasarkan nilai R Square pada tabel analisis di atas menunjukkan bahwa pengaruh harga diri terhadap perilaku *bullying* sebesar 0.161. hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan oleh variabel harga

diri terhadap perilaku *bullying* sebesar 16.1% dengan nilai F sebesar 76.181 dan nilai signifikan F sebesar 0.000. hasil analisis uji hipotesis yang diperoleh menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel harga diri terhadap perilaku *bullying* disebabkan nilai signifikan yang diperoleh sebesar $0.00 < 0.05$.

Hal ini menunjukkan hipotesis H0 yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara harga diri terhadap perilaku *bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar ditolak. Dengan kata lain hipotesis H1 yang menyatakan bahwa ada pengaruh harga diri terhadap perilaku *bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar diterima. Hasil uji hipotesis ini juga menunjukkan harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying*.

b. Koefisien Pengaruh dari Harga Diri terhadap Perilaku *Bullying*

Selanjutnya peneliti akan melihat koefisien pengaruh harga diri terhadap perilaku *bullying*. Adapun hasil dari koefisien harga diri terhadap perilaku *bullying* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.8 Koefisien harga diri terhadap perilaku *bullying*

Variabel	Constant*	B**	Nilai T	Sig.***	Keterangan
Harga diri terhadap perilaku <i>bullying</i>	144.368	0.40 1	58.27 5	0.000	

Ket : *Contant = nilai konstanta

**B = koefisien pengaruh

***Sig = nilai signifikansi, $p = < 0.00$

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka, diperoleh hasil nilai koefisien pengaruh untuk variabel harga diri terhadap perilaku *bullying*, dimana nilai constant yang diperoleh sebesar 144.368 yang menunjukkan bahwa apabila nilai *bullying* bernilai constant 144.369. Adapun nilai koefisien yang didapatkan yaitu sebesar -0.041 yang bernilai negatif. Sehingga terdapat hubungan yang tidak searah yang artinya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*, begitupun sebaliknya.

Adapun persamaan regresi untuk pengaruh harga diri terhadap *bullying* yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$\text{Bullying} = 144.369 + -0.041 (\text{harga diri})$$

B. Pembahasan

1. Gambaran Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMA di Kota Makassar

Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan merupakan perbuatan atau perkataan yang menimbulkan rasa takut, sakit atau tertekan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan secara terencana oleh pihak yang merasa lebih kuat terhadap pihak yang dianggap lebih lemah atau yang menjadi korban (Coloroso, 2007 dalam Fitria, 2014).

Bullying adalah sebuah keinginan untuk menyakiti, hasrat ini ditunjukkan kedalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan oleh seseorang secara langsung maupun secara berkelompok yang lebih kuat dibandingkan dengan orang yang akan ditindas, tidak memiliki

tanggung jawab, dilakukan secara berulang kali dan dengan perasaan senang (Rigby, 2007). Sedangkan menurut Colorosso (2003) *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Olweus (dalam Jimerson 2004) menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif dan berbahaya yang sengaja dilakukan berulang kali dan seiring waktu oleh suatu kelompok yang lebih kuat dan diarahkan kepada seseorang yang tidak berkuasa. Olweus juga mengatakan bahwa *bullying* juga terjadi karena ketidakseimbangan kekuasaan, artinya pelaku *bullying* lebih kuat, memiliki fisik yang besar, lebih pintar, lebih populer dan status sosial yang lebih tinggi dibandingkan korban. Penindasan yang berulang-ulang karena ketidakseimbangan kekuasaan membuat *bullying* berbeda dengan perilaku agresif lainnya.

Bullying merujuk pada perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku (*bully/bullies*) yang memiliki kekuatan atau kekuasaan kepada orang lain yang dianggap lemah. Kekerasan yang dilakukan bisa berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis dan dapat terjadi secara langsung seperti misalnya memukul, menendang, mencaci maupun secara tidak langsung seperti menggossip (Papler & Craig; Storey, dkk, 2008).

Hasil analisis data pada remaja SMA di Kota Makassar didapatkan hasil yaitu sebanyak 29 responden atau 7.3% sangat sering melakukan *bullying*, sedangkan sebanyak 68 responden atau 17.05% beberapa kali melakukan *bullying*. Kemudian jumlah responden yang hanya sekali melakukan *bullying* yaitu sebanyak 146 responden atau 36.5% dan responden dan responden yang tidak pernah melakukan *bullying* sebanyak 157 atau 39.3% responden.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku *bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar sangat bervariasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Katherina (2018) yang menyatakan bahwa dari 203 responden, sebanyak 47 responden atau 23.15% memiliki tingkat perilaku *bullying* yang tinggi, 136 atau 66.9% responden berada pada tingkat perilaku *bullying* sedang dan 20 orang atau 9.85% responden yang memiliki tingkat perilaku *bullying* yang rendah.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan dimana hasilnya menunjukkan bervariasinya tingkat perilaku *bullying* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Septiyuni dkk (2017) dengan hasil dari 100 responden 23 responden atau 23% responden pernah melakukan *bullying*. Hasil skor rata-rata perilaku *bullying* yaitu *bullying* psikis sebesar 2.14%, 1.92% secara fisik dan secara verbal sebesar 1.80%. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan dimana hasilnya menunjukkan bervariasinya tingkat perilaku *bullying* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sulfemi & Yasita (2020) dengan hasil yaitu dari 86 responden, sebanyak 45 atau 52.3% responden dikategorikan melakukan perilaku *bullying* dan 41 atau 47.7% responden dikategorikan tidak melakukan perilaku *bullying*.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alparizi (2017) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa dari 53 responden terdapat 22.4% dikategorikan sering melakukan *bullying* dan 44% tidak melakukan *bullying*. Salah satu penelitian lainnya juga yang menunjukkan keberagaman tingkat perilaku *bullying* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2015) dengan hasil yaitu dari 191 responden, terdapat 6 atau 3.10% responden yang dikategorikan memiliki tingkat perilaku *bullying* yang sangat tinggi, 6 atau 3.10% responden masuk dalam kategori yang memiliki tingkat perilaku *bullying* yang tinggi, sedangkan 42 atau 22.0% responden dimasukkan dalam kategori yang memiliki tingkat perilaku *bullying* yang sedang, lalu 94 atau 49.20% responden dimasukkan dalam kategori yang memiliki tingkat perilaku *bullying* yang rendah dan 43 atau 22.50 responden yang dimasukkan dalam kategori yang memiliki tingkat perilaku *bullying* yang sangat rendah.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan dimana hasilnya menunjukkan keberagamannya tingkat perilaku *bullying* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Permadi (2019) dimana hasilnya yaitu dari 124 responden, terdapat 48 atau 39% responden yang dikategorikan tidak pernah melakukan *bullying*, sedangkan 64 atau 51% responden yang dikategorikan memiliki tingkat perilaku *bullying* yang sedang dan sebanyak 12 atau 10% responden yang dikategorikan memiliki tingkat perilaku *bullying* yang tinggi. Penelitian yang juga menunjukkan keberagaman tingkat perilaku *bullying*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Isna (2015) dengan hasil yaitu dari 26 responden terdapat 12 atau 46.2% responden dikategorikan memiliki tingkat perilaku *bullying* yang sangat rendah, sedangkan sebanyak 4 atau 15.4%

responden memiliki tingkat perilaku *bullying* yang rendah, kemudian sebanyak 4 atau 15.4% responden dikategorikan memiliki tingkat perilaku *bullying* yang sedang, lalu sebanyak 3 atau 11.5% responden dikategorikan memiliki tingkat perilaku *bullying* yang rendah dan sebanyak 3 atau 11.55 responden dikategorikan memiliki tingkat perilaku *bullying* yang sangat rendah.

2. Gambaran Harga Diri Pada Remaja SMA di Kota Makassar

Salah satu perkembangan psikologis yang dialami oleh remaja adalah perkembangan sosio-emosi yang salah satunya adalah harga diri yang merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri kita, dimana harga diri merupakan perbandingan antara *ideal-self* dengan *real-self* (Santrock, 2012)

Harga diri (*self Esteem*) merupakan hasil evaluasi Individu terhadap diri sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga menurut standard dan penilaian pribadinya (Coopersmith dalam Murk, 2013).

Santrock (2007) menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya begitupun sebaliknya apabila

individu yang memiliki harga diri yang negatif (rendah) maka kepercayaan dirinya akan kurang, cenderung mengkritik dirinya sendiri, kurang bersosialisasi di lingkungan sosial serta menarik diri secara sosial.

Oleh karena itu, harga diri yang positif pada masa remaja sangat diperlukan. Salah satu prediktor yang memengaruhi terbentuknya harga diri adalah kondisi fisik (Ghufron dan Risnawita, 2010). Harga diri memiliki beberapa aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1981) bahwa harga diri memiliki empat aspek, yaitu aspek kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*) dan kemampuan (*competence*).

Berdasarkan hasil analisis data pada remaja SMA di Kota Makassar mendapatkan hasil yaitu sebanyak 34 responden atau 8.5% memiliki tingkat harga diri yang sangat tinggi, sedangkan sebanyak 78 responden atau 19.5% memiliki tingkat harga diri yang tinggi, kemudian jumlah responden yang memiliki tingkat harga diri yang sedang sebanyak 175 atau 43.8% dan responden yang memiliki tingkat harga diri yang rendah sebanyak 83 atau 20.8%, serta 30 responden atau 7.5% termasuk dalam kategori responden yang memiliki tingkat harga diri yang sangat rendah.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa remaja SMA yang berada di Kota Makassar cenderung memiliki tingkat harga diri yang masuk dalam kategori sedang. Dari hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh sangat bervariasi, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari (2019) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 120 responden, sebanyak 25 orang atau 41.67% responden memiliki tingkat harga diri yang tinggi, 35 atau 58.33% responden memiliki

tingkat harga diri yang sedang dan tidak ada responden yang memiliki harga diri yang rendah.

Penelitian lainnya yang menunjukkan kebervariasian tingkat harga diri yang didapatkan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maulidania (2017) yaitu didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dari 347 responden, sebanyak 246 atau 71% responden dikategorikan memiliki harga diri yang tinggi dan 101 responden atau 29% dikategorikan memiliki harga diri yang rendah.

Penelitian lainnya yang juga menunjukkan kebervariasian tingkat harga diri yang didapatkan yaitu penelitian dilakukan oleh Chairani dkk (2018) yaitu didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dari 287 responden, sebanyak 160 atau 58.5% responden dikategorikan memiliki tingkat harga diri yang tinggi dan 142 atau 41.5% dikategorikan memiliki tingkat harga diri yang rendah. Penelitian yang menunjukkan kebervariasian tingkat harga diri yang didapatkan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jonathan dkk (2018) yaitu didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dari 557 responden, terdapat 95 atau 17.1 persen responden yang dikategorikan memiliki tingkat harga diri yang rendah dan 462 atau 82.9% responden yang dikategorikan memiliki tingkat harga diri yang tinggi.

Penelitian lainnya yang juga menunjukkan kebervariasian tingkat harga diri yang didapatkan yaitu penelitian dilakukan oleh () yaitu didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dari 349 responden, sebanyak 10% responden memiliki tingkat harga diri yang tinggi, 51.3% memiliki tingkat harga diri yang sedang dan 39.0% memiliki tingkat harga diri yang rendah.

3. Pengaruh Harga diri terhadap *Bullying* Pada Remaja SMA di Kota Makassar

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh harga diri terhadap perilaku *bullying*, dimana nilai yang diperoleh hasilnya signifikan. Hal ini berarti secara signifikan harga diri memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar. Kemudian nilai R square yang diperoleh dari uji hipotesis tersebut sebesar 0.161, yang berarti bahwa sumbangan relatif yang diberikan variabel harga diri terhadap perilaku *bullying* sebesar 16.1%.

Berdasarkan hasil analisis terkait pengaruh harga diri terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar mendapatkan hasil uji hipotesis sebesar 0.161 atau 16%. Dengan demikian hipotesis awal yang ditentukan peneliti bahwa ada pengaruh harga diri terhadap kecenderungan perilaku *bullying* diterima. Maka H_1 yang menyatakan bahwa ada pengaruh harga diri terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar diterima.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh harga diri terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Afriani (2018) dimana hasilnya menunjukkan bahwa harga diri memiliki peran yang signifikan terhadap perilaku *bullying* dengan besar konstruksi sebesar 86.5% sedangkan 13% sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Harga diri dapat memprediksi

pengalaman perilaku *bullying* pada remaja dimana semakin tinggi harga diri yang dimiliki maka perilaku *bullying* juga akan cenderung menurun, sebaliknya harga diri rendah dapat memprediksi kondisi perilaku *bullying* yang meningkat.

Penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Faiz (2019) yang menunjukkan hasil yaitu bahwa harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying* dengan besar kontribusi yaitu 46%. Sehingga berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Vintyana (2015) dengan hasil yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Begitupula sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Menurut Robins dkk (2001) harga diri mengacu pada perasaan positif versus negatif mengenai seseorang secara keseluruhan mengenai dirinya, hal tersebut sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan, yaitu remaja di kota Makassar memiliki harga diri yang positif sehingga hasilnya harga diri remaja di kota Makassar masuk ke dalam kategori yang sedang.

Tatum (1993) juga menyatakan bahwa ada empat faktor penting yang berkaitan dengan kecenderungan perilaku *bullying*, faktor-faktor tersebut antara lain: yang pertama lingkungan Pendidikan, termasuk ukuran sekolah dan kelas, tenaga pengajar dan suasana kelas. Faktor kedua, kekuatan atau kelemahan fisik dari korban dan pelaku *bullying*. Faktor

ketiga yaitu aspek psikologis baik korban maupun pelaku, mengacu pada harga diri, tingkat agresi dan juga tingkat kecemasan. Faktor keempat atau faktor terakhir yaitu latar belakang sosial ekonomi kedua belah pihak seperti kondisi rumah mereka atau kondisi ketika para orangtua membesarkan anak, sehingga dengan demikian, faktor lain yang mungkin dapat turut mempengaruhi pelaku *bullying* maupun korban *bullying* diantaranya ialah aspek psikologis dan lingkungan sosial tempat individu tinggal.

Faktor-faktor diatas yang dikemukakan oleh Tatum (1993) sesuai dengan hasil penelitian yaitu sekolah yang memiliki *bullying* rendah dimana sekolahnya luas namun tetap terawasi baik oleh guru, para pengajar di sekolah-sekolah tersebut juga sangat membuat siswa(i) nya merasa aman dan nyaman. *Bullying* juga rendah dikarenakan fisik siswa(i) di sekolah tersebut hampir sama sehingga individu yang akan melakukan *bullying* pun akan mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi serta sosial ekonomi siswa(i) di sekolah tersebut semuanya hampir setara sehingga kecenderungan perilaku *bullying* sangat rendah untuk terjadi.

Dariyo (2011) mengatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat melakukan penghargaan terhadap diri sendiri. Kemampuan menghargai diri tidak dapat dilepaskan dengan kemampuan untuk menerima diri sendiri. Bila individu sudah mampu menerima diri sendiri apa adanya, maka ia pun akan dapat menghargai dirinya sendiri dengan baik. Kemampuan untuk dapat menghargai terhadap diri sendiri sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk memandang, menganalisa, mengevaluasi dan menilai keberadaan dirinya

sendiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, dimana remaja di kota Makassar rata-rata mampu menerima dirinya apa adanya dilihat dari hasil analisis yang dilakukan, dimana remaja di kota Makassar memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 13 remaja, 5 remaja SMA mengatakan bahwa dirinya tidak pernah melakukan *bullying* karena menganggap hal tersebut merupakan perilaku yang buruk untuk dilakukan karena dampak perilaku tersebut sangat buruk bagi korban yang mengalami *bullying*. Mereka juga mengatakan mereka takut untuk melakukan hal tersebut karena takut jika hal tersebut akan menjadi kebiasaan di kemudian hari. Sedangkan 8 subjek mengatakan bahwa mereka biasa melakukan *bullying* karena menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar dilakukan. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel harga diri berada pada tingkat kategori sedang, sedangkan pada variabel *bullying* berada pada tingkat kategori rendah.

Hasil dari pembahasan diatas dapat diketahui remaja SMA di Kota Makassar memiliki tingkat harga diri yang sedang. Karena harga diri remaja SMA di Kota Makassar termasuk dalam kategori yang sedang, sehingga mereka mampu mengurangi perilaku *bullying* karena menganggap diri mereka berharga dan bernilai positif. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayana (2019) dimana hasilnya semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh individu maka semakin rendah perilaku *bullying*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah

harga diri maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Penelitian lain yang juga mendukung hasil penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mulachela (2017) dimana hasilnya juga menyatakan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku *bullying*.

Ariesandi (2014) yang menyatakan bahwa harga diri adalah suatu komponen penting dalam pembentukan konsep diri individu yang akan terus terbawa hingga dewasa. Sehingga individu yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung mampu menerima dirinya dengan baik dan mampu menerima kritikan dan masukan dari orang lain tanpa harus merasa tersinggung dan membuat dirinya merasa tidak berharga, remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan menjadikan kritikan dari orang lain menjadi sebuah motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dikemudian hari. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan, dimana remaja di kota Makassar memiliki harga diri (*self-esteem*) yang baik dimana remaja di kota Makassar mampu menerima dirinya dengan baik dan mampu menerima kritikan dan masukan dari orang lain hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya kecenderungan perilaku *bullying* yang terjadi di kota Makassar.

C. Limitasi Penelitian

Proses penelitian yang telah dilakukan tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan dan keterbatasan yang didapatkan oleh peneliti. Keterbatasan dan kekurangan tersebut terkait dengan masalah-masalah seperti kurangnya responden secara demografi tertentu. Misalnya responden dengan jenis

kelamin laki-laki kurang dibandingkan responden yang berjenis kelamin perempuan, atau misalkan responden dengan suku Makassar terlalu banyak sehingga jumlah responden dengan suku lainnya kurang, yang menyebabkan penelitian ini kurang mampu untuk menjelaskan bagaimana tingkat perilaku *bullying* atau harga diri pada suku tersebut.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh harga diri terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hasil analisis data membuktikan bahwa harga diri dapat menjadi prediktor terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja SMA di Kota Makassar dibuktikan dengan hasil signifikan yang diperoleh yaitu >0.05 , dengan besar kontribusi yaitu 0.161 atau 16.1%. arah koefisien pengaruh yaitu negatif, artinya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.
2. Perilaku *bullying* dalam penelitian ini, berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa perilaku *bullying* di dominasi dengan kategori rendah yaitu sebesar 39.3%. jika dilihat dari hasil data, dalam penelitian terdapat tiga bentuk perilaku *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* psikis/psikologis sehingga didapatkan bahwa *bullying* verbal adalah satu bentuk perilaku yang paling banyak dimiliki oleh responden dalam penelitian ini dengan hasil bahwa kecenderungan perilaku *bullying* masuk ke dalam kategori rendah kemudian bentuk perilaku *bullying* fisik dan yang terakhir yaitu *bullying* psikis/psikologis
3. Berdasarkan dari hasil kategorisasi untuk melihat tingkat harga diri remaja yaitu responden dengan tingkat harga diri dari sedang hingga tinggi yaitu lebih dari setengah jumlah responden secara keseluruhan yaitu 71.8%. berdasarkan kategorisasi demografi yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia

kelas, suku dan nama sekolah maka remaja di kota Makassar didominasi dengan remaja yang memiliki tingkat harga diri yang sedang.

B. Saran

1. Bagi Remaja

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat harga diri pada remaja SMA di Kota Makassar berada ditingkat yang sedang, sehingga ada baiknya harga diri pada remaja semakin ditingkatkan agar menjadi suatu motivasi untuk memperbaiki diri kearah yang positif. Dikarenakan apabila harga diri ini tidak ditingkatkan secara terus menerus, lalu tidak diikuti dengan pikiran, tindakan, maupun usaha yang bernilai positif maka dampak yang dihasilkan akan berakibat negatif.

Kemudian jika harga diri semakin ditingkatkan secara terus-menerus maka perilaku *bullying* pun akan semakin berkurang, disebabkan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa harga diri berkontribusi terhadap perilaku *bullying*. Oleh karena itu remaja diharapkan agar tidak melakukan perilaku *bullying* kepada siapapun agar tidak ada lagi korban-korban selanjutnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saat melakukan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa literatur harga diri dan *bullying* masih sangat sedikit, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperbanyak literatur yang digunakan dengan meneliti lebih lanjut tentang harga diri dan *bullying*. Kemudian peneliti juga dapat menggali lebih lanjut lagi mengenai variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga mendukung dalam psikologi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori. (2012). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Andriansyah Adha Pratama., et al. (2014). *Gaya pengasuhan Otoriter Dan Perilaku Bullying Di Sekolah Menurunkan Self Esteem Anak Usia Sekolah*.7.1907-6037.
- Anesty, E (2009). *Konseling Kelompok Behavioral Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas (Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung)*. Skripsi di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung.
- Arofah. I. Z., Hudaniah, & Zulfiana. U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 06, No. 01.
- Astuti, P. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, A. R. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan
- Buss, A. H. (1995). *Personality: Temperament, Social Behavior, And The Self*. Boston, Allyn and Bacon
- Branden, N. (1994). *Six Pillars of self esteem*. New York: Random Inc.
- Branden, N. (2005). *Kekuatan Self Esteem (The Power of Self Esteem)*. Batam: Interaksara.
- Chapell. M., Casey. D., Cruz D. C., Ferrel. J., Forman. J., Lipkin. R. Newsham M., Sterling. M., Whittaker. S. (2004). *Bullying in College By Student and Teachers*. *Jurnal Adolescence*. Vol 39. No. 153.
- Chairani, A. Suryadi, B. Wahyuni, I, Z. (2018). *Pengaruh Harga Diri terhadap Cyberbullying Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi* Vol 1 N0.1.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying*. Jakarta: Serambi.

Coloross, B. (2008). *The Bully The Bullied, And The Bystander*. New York. Collins Living

Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Erikson. H. (2010). *Teori Perkembangan Psikoseksual dan Kepribadian*. Jakarta: Erlangga.

Fitria, S. N. (2014). *Efektivitas Penerapan the Support Group Method untuk Meningkatkan Self-Efficacy pada Korban Bullying* (Tesis) Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.

Gandaputra, A. (2009). Gambaran Self-Esteem remaja yang Tinggal Di Pantia Asuhan. *Jurnal Psikologi*, vol 7 No 2.

Gazi & Arwansyah. F (2017). Pengaruh Lonliness, Self Control, Dan Self-Esteem Terhadap Perilaku Bullying Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Vol.22 No.2*.

Halimah, A., Khumas A., & Zainuddin K. (2015). Persepsi pada bystander terhadap intensitas bullying pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi*. 42 (2), 29-140.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Airlangga.

Isna, A. N. G. S. (2015). *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Bullying Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Lengkong Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia (UNP) Kediri.

<https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak>.

Jimerson, S. R., Swearer, S.M. & Espelage, D.L (2004). *Handbook Of Bullying In School*. USA: Routledge

Jonathan, J. Suryani, E. Astiarani, Y. (2018). *Pengaruh Self Esteem pada Mahasiswa Preklinik FKIK-UAJ Terhadap Perilaku Compulsive Bullying*. *Jurnal of Medicine Vol.17. No. 1*.

Khaterina (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Bullying yang dimediasi oleh Locus of Control Pada Remaja*. Tesis, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

Kusuma, C. (2015). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying pad Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 10*.

www. Kompas tv.com. 29 Desember 2020.

- Maulidania. H. (2017)). *Pengaruh Harga Diri terhadap Kecenderungan Narsistik pada Remaja Pengguna Instagram*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
- Murk, J. C. (2013). *Self-Esteem and Ppositive psychology*. New York, Springer Publishing Company.
- Myers, D. (2005). *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill
- Oktavia & Priscilia (2017). *Hubungan Antara Self Esteem dengan Bullying pada siswa kelas X di SMK Negeri 3 Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Papalia, E.D., Feldman, D. R. & Martorell, G.(2014). *Menyelami Perkembangan Manusia. Edisi 12*. Jakarta: Salemba Humanika
- Papler, D. J & Craig W. (2000). *Making a Difference In Bullying*.
- Permadi, R, R. (2019). *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Bullying Pada Kanak-kanak*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Barat.
- Piaget. J. (2002). *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Priyatno. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta. Mediakom
- Ramadhan. H. B. (2018). *Pengaruh Iklim Sekolah, Konformitas dan Self-Esteem Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja Awal*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Hidayatullah Jakarta.
- Rangkuti, A. A. (2017). *Statistika Inferensial untuk Psikologi & Pendidikan*. Yogyakarta. Penebit: Kencana.
- Rigby. K. (2007). *Bullying in School*. Australia: Council for Education Research
- Riris Setyarini & Nuryati Atamimi. (2011). *Self esteem dan makna hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)*. *Jurnal Psikologi*: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2011. Vol 38, No.2 176-184)
- Robins, R. W., Hendin, H. M., & Trzesniewski, K. H. (2001). Measuring global self-esteem: Conduct validation of a single-item measure and the Rosenberg Self-Esteem Scale. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27(2), 151-161.
- Saniya (2009). *Dampak Perilaku Bullyin*. Jakarta: Serambi.
- Santrock, W. J. (2003). *Adolenscence Perkembangan Remaja. Edisi keenam*. Jakarta. Penerbit: Erlangga.
- Santrock J. W. (2007) *Remaja Edisi Keseblas jilid 1 dan 2*. Jakarta: Airlangga.

- Sarwono, S.W (2010). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saputra. D. A. (2019). Lingkungan Sekolah Sebagai Penyebab Terjadinya *Bullying*. *Jurnal Ilmiah Nusantara*. Vol. 5. No. 17.
- Sejiwa (2008). *Bullying: Panduan Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Septiyuni, Budimansyah & Wilodati (2017). *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (peer Group) terhadap Perilaku Bullying siswa di Sekolah*. *Jurnal Societas*, Vol. 5., No. 1.
- Setyawan. D. (31 Maret 2016). "KPAI: kasus bullying dan pendidikan karakter Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)". <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>, hal 1.
- Shidiqi. M. F. & Suprapti. V. (2013). Pemaknaan Bullying Pada Remaja Peninda (The Bully). *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol. 02. No.02.
- Sucipto. (2012). Bullying And Efforrts To Minimize., *Journal Psikopedagogia.*, 1.,2301-6167.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta
- Sulselekspress.com (2 oktober 2019). Kekerasan disekolah. www.sulselekspres.com
- Sulfemi, B, W. Yasita, O. (2020). *Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying*. *Jurnal Pendidikan*, Vol 21, Nomor 2.
- Supardi. I. (2003). *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: PT. Alumni.
- Tatum, D, P. (1993). *Countering Bullying*. Trentham Books, Ltd; Illustrated edition (1 April 1993).
- Taylor, Shelly E., et al. (2009). *Psikologi Sosial Edisi keduabelas*. Jakarta: Kencana
- Utari. N. (2019). *Pengaruh Harga Diri terhadap Gaya Hidup Hedoisme Pada Mahasiswa Sumatera Barat Yang Kuliah di Pulau Jawa*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Padang.
- Widiastuti. R. (2018). Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak. Retrieved 13 November 2018.

Wulandari.R., Dwikurnaningsih. Y, Loekmono. L. (2018). Hubungan antara Perilaku Perundungan Siswa kelas VIII SMPN 2 Tenganan. *Jurnal Psikologi Konseling* Vol 13 No. 2

Yusuf. S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.





LAMPIRAN



Lampiran 1 :
Contoh Item pada Skala
Penelitian

15:07

SKALA PENELITIAN P...

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Assalaamualaikum Wr. Wb
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Responden yang terhormat

Perkenalkan saya Ayu Andira Syafititri.Asri, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini, saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi). Untuk itu saya mohon kesediaan dan partisipasi Anda untuk mengisi skala penelitian ini. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa(i) SMA berusia 15-18 tahun
2. Berstatus pelajar aktif
3. Berdomisili di Makassar

Dalam pengisian skala ini tidak ada jawaban salah maupun jawaban yang benar. Dengan demikian, Anda dimohon untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang

15:07

Nama (Boleh Inisial) *

Jawaban Anda

Jenis Kelamin *

Laki-laki

Perempuan

Usia *

15 tahun

16 tahun

17 tahun

18 tahun

Kelas *

15:07

Kelas *

X

XI

XII

Suku *

Jawaban Anda

Nama Sekolah *

Jawaban Anda

Berikutnya

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.
Laporkan Penyalahgunaan - Persyaratan Layanan - Kebijakan Privasi

17:07

docs.google.com/forms

Formulir tanpa judul

Pertanyaan Respons

Bagian 1 dari 4

SKALA

Assalaamualaikum Wr. Wb

Nama (Boleh Inisial) *

Teks jawaban singkat

Jenis Kelamin *

Laki-laki

17:07

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Assalaamualaikum Wr. Wb
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Responden yang terhormat

Perkenalkan saya Ayu Andira Syafitri, Asri, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini, saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi). Untuk itu saya mohon kesediaan dan partisipasi Anda untuk mengisi skala penelitian ini. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa(i) SMA berusia 15-18 tahun
2. Berstatus pelajar aktif
3. Berdomisili di Makassar

Dalam pengisian skala ini tidak ada jawaban salah maupun jawaban yang benar. Dengan demikian, Anda dimohon untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Seluruh jawaban serta identitas akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja. Partisipasi Anda akan sangat membantu keberhasilan dalam penelitian ini, dengan mengisi skala ini. Anda dianggap siap menjadi responden penelitian. Atas kerjasamanya saya

+

+

+

+

+

17:07

Nama (Boleh Inisial) *

Teks jawaban singkat

Jenis Kelamin *

Laki-laki

Perempuan

Usia *

15 tahun

16 tahun

17 tahun

18 tahun

+

+

+

+

+

17:07

docs.google.com/forms

X

XI

XII

Suku *

Teks jawaban singkat

Nama Sekolah *

Teks jawaban singkat

Setelah bagian 1 Lanjutkan ke bagian berikut

+

+

+

+

+

17:18

Bagian 2 dari 4

SKALA PENELITIAN I

Skala ini berisi beberapa pernyataan, sebelum memilih jawaban harap membaca pernyataan dengan cermat. Anda diminta mencentang salah satu kolom disetiap pernyataan yang paling menggambarkan situasi Anda saat ini

Saya mampu menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya *

Sangat Sesuai

Sesuai

Netral

Tidak Sesuai

Sangat Tidak Sesuai

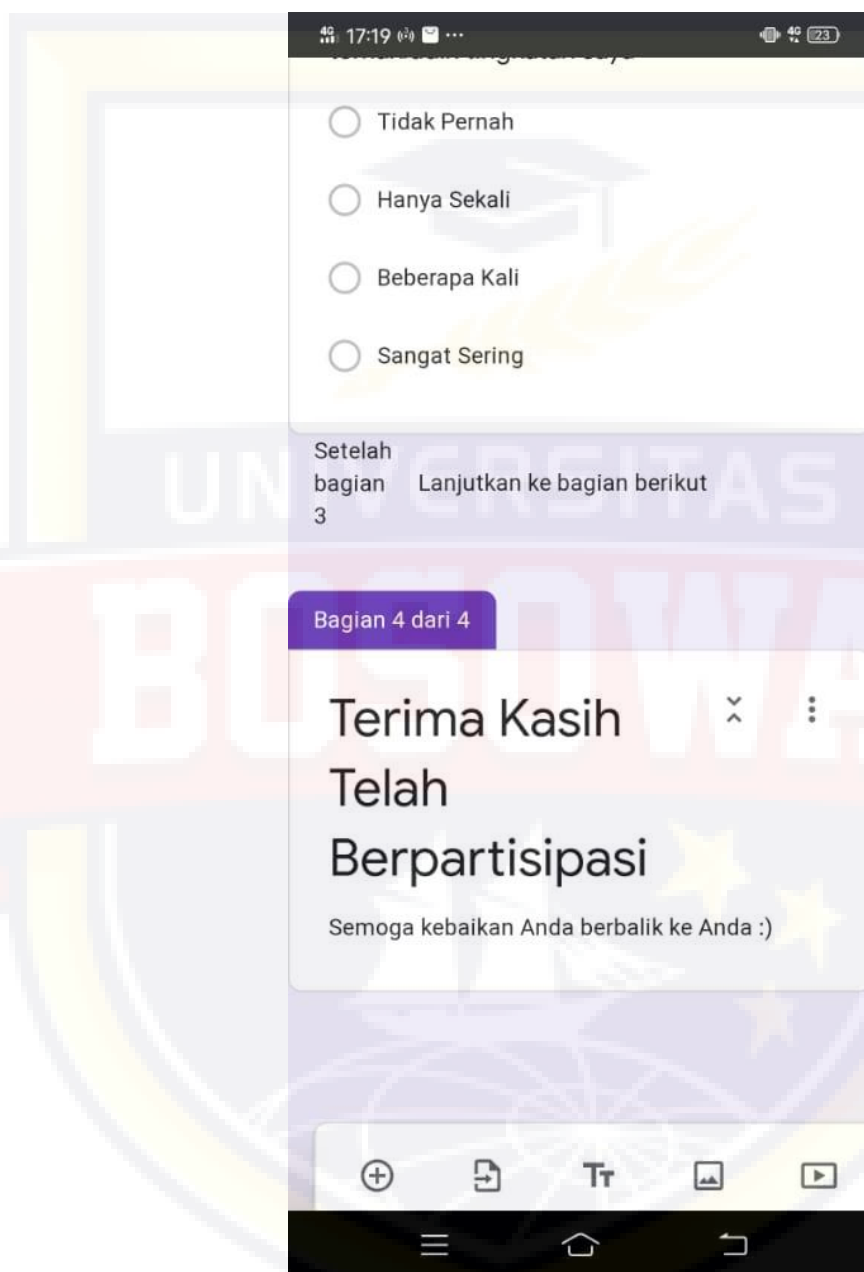
+

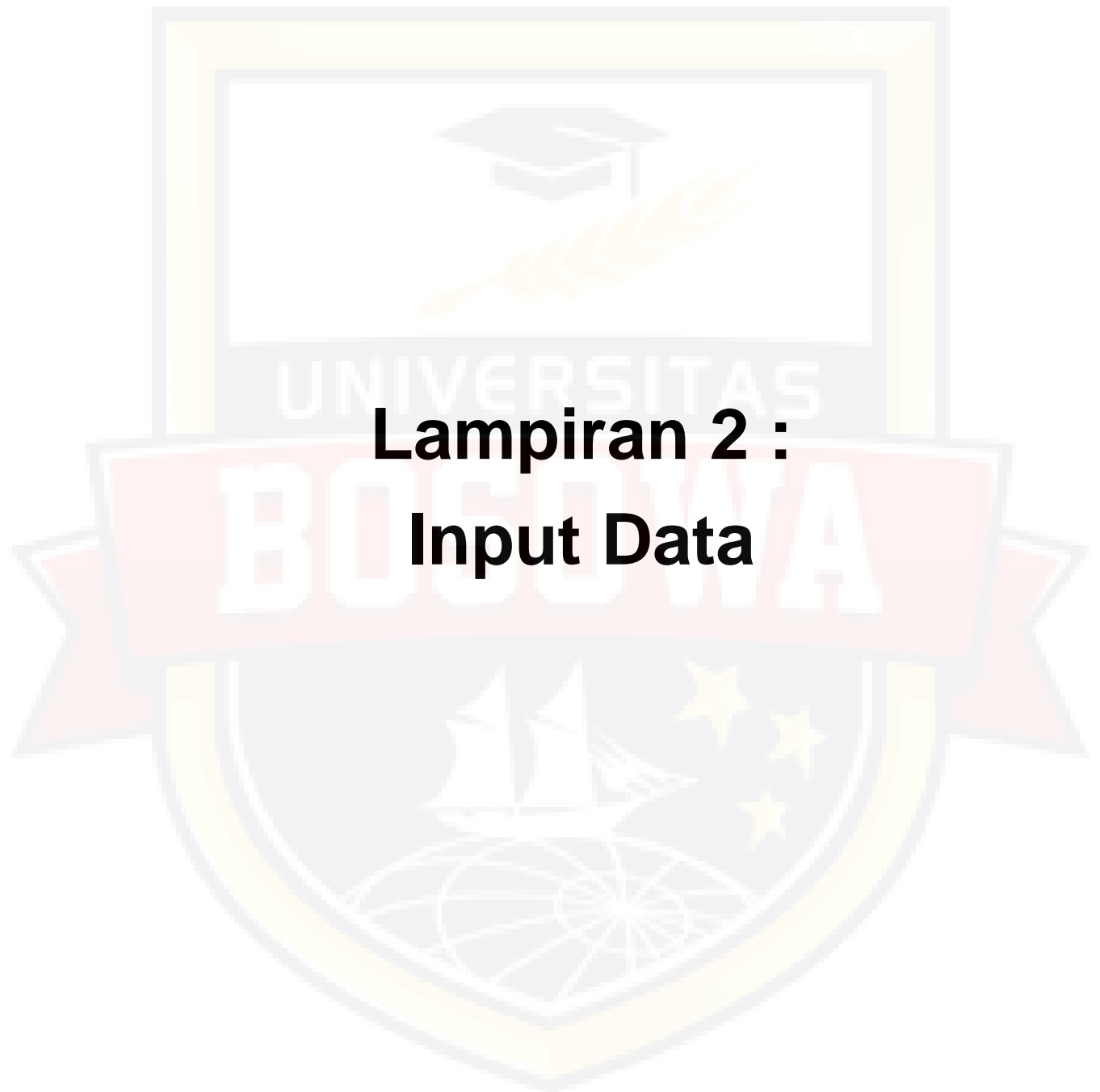
+

+

+

+





Lampiran 2 :
Input Data



**Lampiran 3 :
Hasil Uji Reliabilitas dan
Uji Validitas**

A. Reabilitas Harga Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.894	.897	34

B. Reabilitas Perilaku Bullying

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.818	.834	14

C. Validitas Tampang

1. Review Umum

Reviewer	Hasil Review			
	Layout/Tata Letak	Jenis & Ukuran Huruf	Bentuk Skala	Sampul
Reviewer 1 Tri Dayanti Tamrin	Bagus	Bagus	Bagus	-
Reviewer 2 Andi Anggraeni Tenri Padaa	Bagus	Pengantar skala dan petunjuk fontnya agak kecil	Bagus dan rapi	-
Reviewer 3 Fatimah Nas	Bagus dan rapi	Petunjuk pengerjaan spasinya perlu dirapikan	Bagus	-
Reviewer 4 A.Rina Syahrina	Bagus dan rapi	Bagus	Bagus dan rapi	-
Reviewer 5 Yusni Suryana	good	Bagus	Bagus	-

Uraian Kesimpulan : hasil rekapitulasi review secara keseluruhan pada bagian sub/layout/tata letak dan sampul sudah bagus, namun pada bagian jenis, huruf dan spasi memerlukan tambahan dan perbaikan

2. Review Khusus : Pengantar Skala

Aspek Riview	Hasil Riview	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 Tri Dayanti Tamrin	Sesuai	Mudah diphami
Reviewer 2 Andi Anggraeni Tenri Padaa	Sesuai	Sesuai
Reviewer 3 Fatimah Nas	Sesuai	Mudah dipahami
Reviewer 4 A.Rina Syahrina	Ok	Mudah dipahami
Reviewer 5 Yusni Suryana	Sesuai	Sesuai

Uraian Kesimpulan : hasil rekapitulasi maka pada review khusus bagian pengantar skala sudah bagus dan tidak ada yang perlu diperbaiki

3. Review Khusus : Identitas Responden

Aspek Riview	Hasil Riview	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 Tri Dayanti Tamrin	Bagus	Baik
Reviewer 2 Andi Anggraeni Tenri Padaa	Bagus	Mudah dipahami
Reviewer 3 Fatimah Nas	Sesuai	Baik
Reviewer 4 A.Rina Syahrina	Bagus	Sesuai
Reviewer 5 Yusni Suryana	Bagus	Ok

Uraian Kesimpulan : Berdasarkan rekapitulasi hasil review bahwa secara keseluruhan pada bagian identitas responden sudah bagus.

4. Review Khusus : Petunjuk Pengerjaan

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 Tri Dayanti Tamrin	Bagus	Baik
Reviewer 2 Andi Anggraeni Tenri Padaa	Bagus	Ok
Reviewer 3 Fatimah Nas	Good	Mudah dipahami
Reviewer 4 A.Rina Syahrina	Sesuai	Sesuai
Reviewer 5 Yusni Suryana	Bagus	Baik

Uraian Kesimpulan : Berdasarkan rekapitulasi hasil review bahwa secara keseluruhan pada bagian petunjuk pengerjaan sudah bagus.

5. Review Khusus : Item Pernyataan

Skala 1 : Harga Diri

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
Item Pernyataan	Item 1	Sesuai	✓
	Item 2	Sesuai	✓
	Item 3	Sesuai	✓
	Item 4	Sesuai	✓
	Item 5	Sesuai	✓
	Item 6	Sesuai	✓
	Item 7	Sesuai	✓
	Item 8	Sesuai	✓
	Item 9	Sesuai	✓
	Item 10	Sesuai	"Typo kata hal"
	Item 11	Sesuai	✓
	Item 12	Sesuai	✓
	Item 13	Sesuai	"Typo kata orang"
	Item 14	Sesuai	✓
	Item 15	Sesuai	✓

	Item 16	Sesuai	✓
	Item 17	Sesuai	✓
	Item 18	Sesuai	✓
	Item 19	Sesuai	✓
	Item 20	Sesuai	✓
	Item 21	Sesuai	✓
	Item 22	Sesuai	✓
	Item 23	Sesuai	"Typo"
	Item 24	Sesuai	✓
	Item 25	Sesuai	✓
	Item 26	Sesuai	✓
	Item 27	Sesuai	✓
	Item 28	Sesuai	✓
	Item 29	Sesuai	✓
	Item 30	Sesuai	✓
	Item 31	Sesuai	✓
	Item 32	Sesuai	✓
	Item 33	Sesuai	✓
	Item 34	Sesuai	✓
	Item 35	Sesuai	"Typo"
	Item 36	Sesuai	✓
	Item 37	Sesuai	✓
	Item 38	Sesuai	✓

Skala 2 : Perilaku Bullying

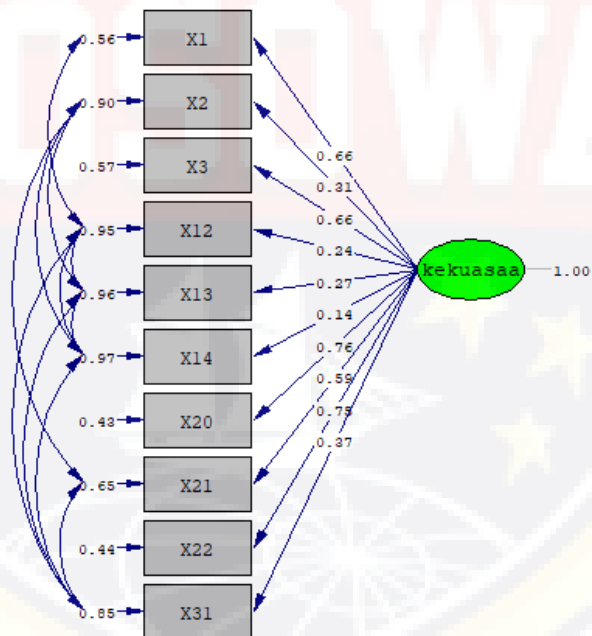
Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
Item Pernyataan	Item 1	Sesuai	✓
	Item 2	Sesuai	✓
	Item 3	Sesuai	✓
	Item 4	Sesuai	✓
	Item 5	Sesuai	✓

	Item 6	Sesuai	✓
	Item 7	Sesuai	✓
	Item 8	Sesuai	✓
	Item 9	Sesuai	✓
	Item 10	Sesuai	✓
	Item 11	Sesuai	✓
	Item 12	Sesuai	✓
	Item 13	Sesuai	✓
	Item 14	Sesuai	✓

D. Validitas Konstrak

1. Output Validitas Konstrak Harga Diri

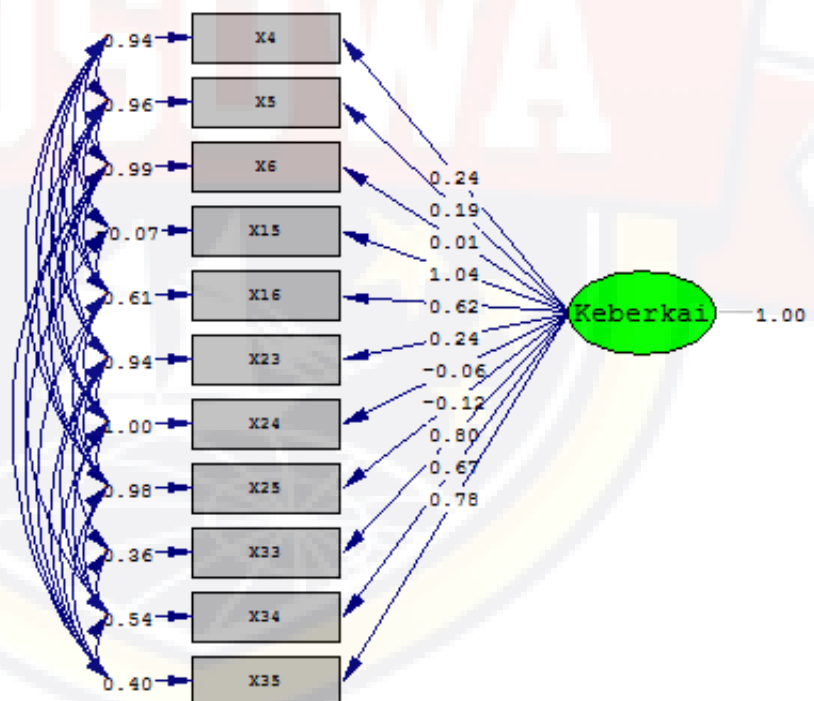
Dimensi 1: Kekuasaan



Chi-Square=32.99, df=24, P-value=0.10425, RMSEA=0.031

No.	Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	1	0.66	0.05	13.62	Valid
2.	2	0.31	0.05	5.75	Valid
3.	3	0.66	0.05	13.48	Valid
4.	12	0.24	0.05	4.44	Valid
5.	13	0.27	0.05	4.88	Valid
6.	14	0.14	0.05	2.61	Valid
7.	20	0.76	0.05	16.22	Valid
8.	21	0.59	0.05	11.74	Valid
9.	22	0.75	0.05	15.88	Valid
10.	31	0.37	0.05	6.95	Valid
11.	32		0.05		

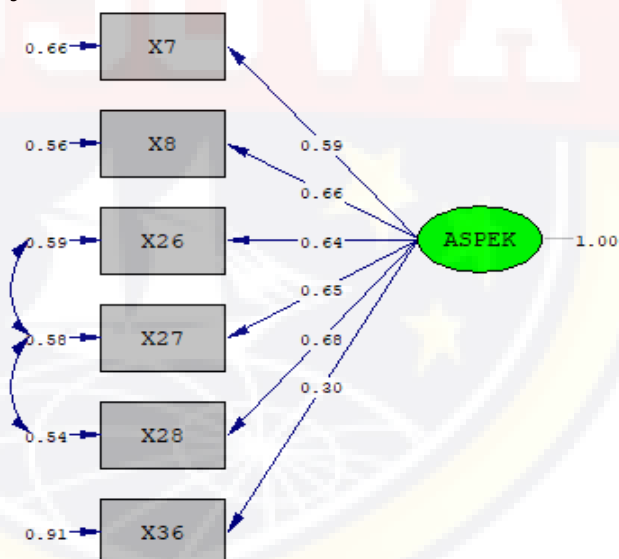
Dimensi 2 : Keberkaitan



Chi-Square=14.15, df=8, P-value=0.07787, RMSEA=0.044

No.	Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	4	0.24	0.05	4.56	Valid
2.	5	0.19	0.05	3.49	Valid
3.	6	0.01	0.05	0.24	Tidak Valid
4.	15	1.04	0.05	12.37	Valid
5.	16	0.62	0.05	8.74	Valid
6.	23	0.24	0.05	4.65	Valid
7.	24	-0.06	0.05	-1.18	Tidak Valid
8.	25	-0.12	0.05	-2.51	Tidak Valid
9.	33	0.80	0.05	11.27	Valid
10.	34	0.67	0.05	10.27	Valid
11.	35	0.78	0.05	9.91	Valid

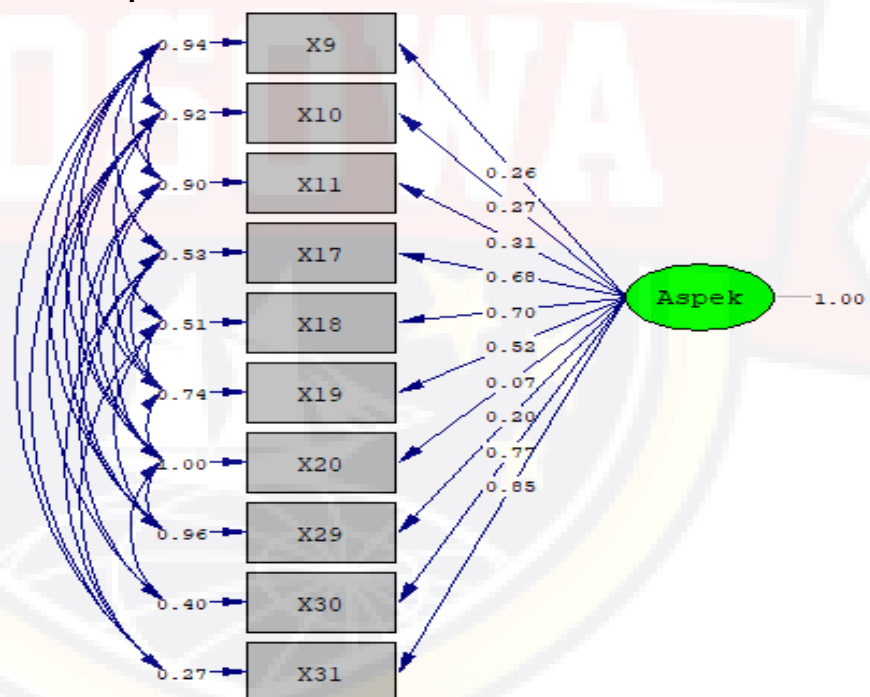
Dimensi 3 : Kebajikan



Chi-Square=10.73, df=7, P-value=0.15080, RMSEA=0.037

No.	Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	9	0.26	0.05	4.58	Valid
2.	10	0.27	0.05	4.19	Valid
3.	11	0.31	0.05	5.86	Valid
4.	17	0.68	0.05	11.16	Valid
5.	18	0.70	0.05	13.26	Valid
6.	19	0.52	0.05	10.13	Valid
7.	20	0.07	0.05	1.19	Tidak Valid
8.	29	0.20	0.05	3.75	Valid
9.	30	0.77	0.05	14.93	Valid
10.	31	0.85	0.05	16.26	Valid

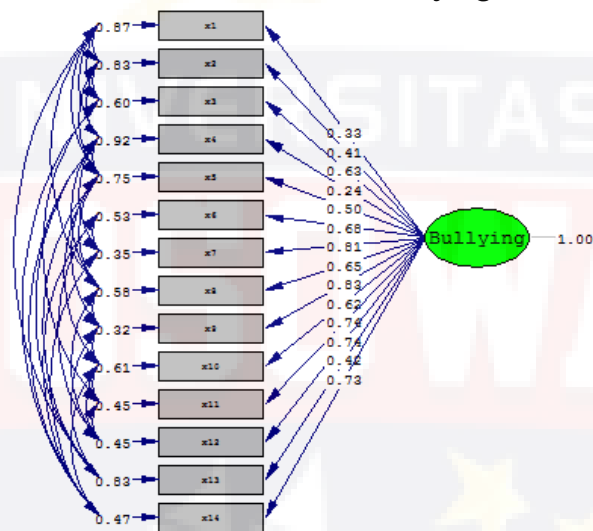
Dimensi 4 : Kemampuan



Chi-Square=13.70, df=9, P-value=0.13334, RMSEA=0.036

No.	Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	7	0.59	0.05	11.06	Valid
2.	8	0.66	0.05	12.61	Valid
3.	26	0.64	0.05	12.10	Valid
4.	27	0.65	0.05	11.65	Valid
5.	28	0.68	0.05	12.86	Valid
6.	36	0.30	0.05	5.24	Valid

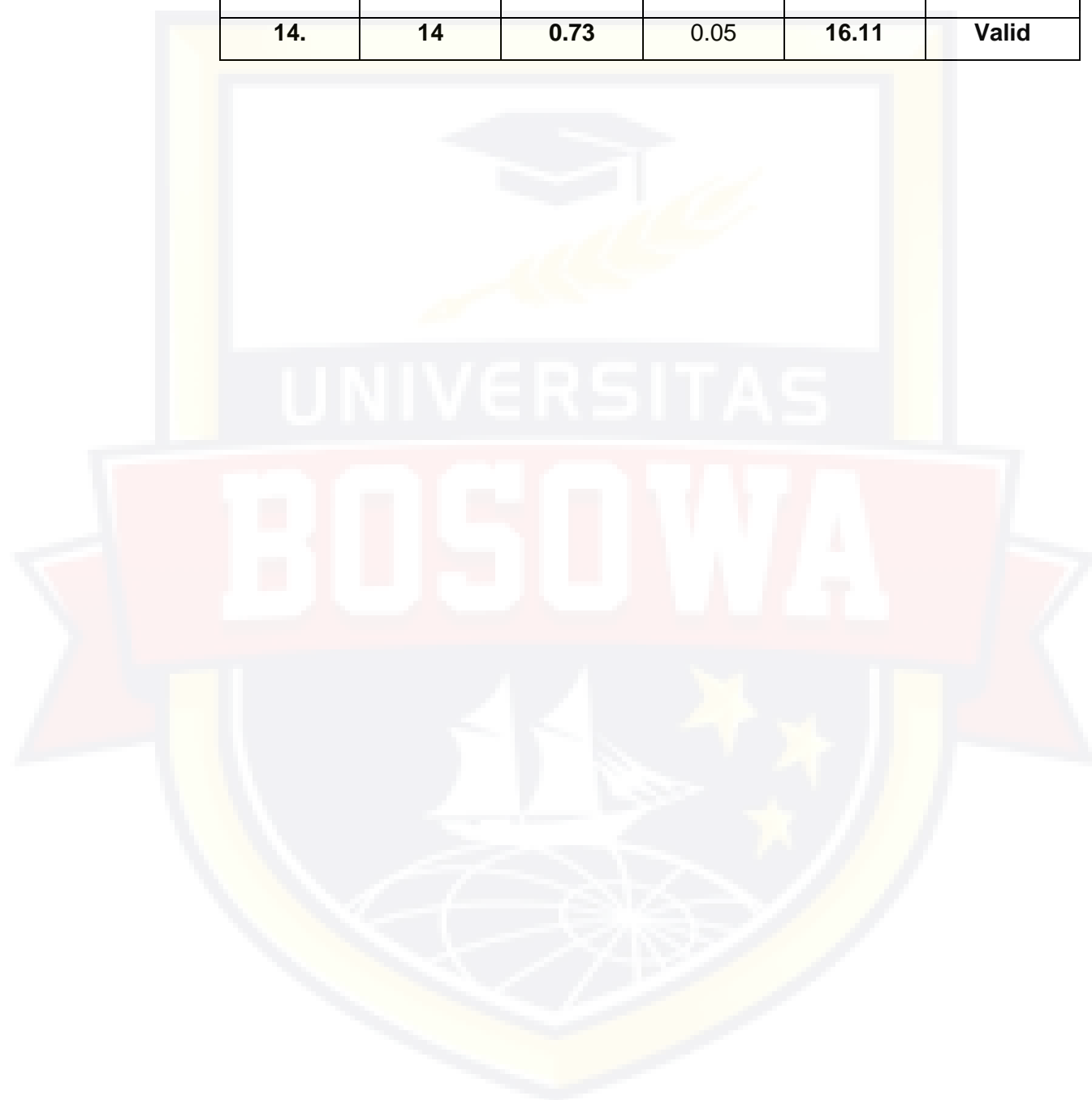
2. Output Validitas Konstrak Perilaku *Bullying*



Chi-Square=60.77, df=45, P-value=0.05838, RMSEA=0.030

No.	Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	1	0.33	0.05	6.60	Valid
2.	2	0.41	0.05	8.16	Valid
3.	3	0.63	0.05	13.52	Valid
4.	4	0.24	0.05	4.67	Valid
5.	5	0.50	0.05	10.11	Valid
6.	6	0.68	0.05	14.90	Valid
7.	7	0.81	0.05	18.92	Valid
8.	8	0.65	0.05	13.96	Valid
9.	9	0.83	0.05	19.77	Valid
10.	10	0.62	0.05	13.21	Valid

11.	11	0.74	0.05	16.85	Valid
12.	12	0.74	0.05	16.93	Valid
13.	13	0.42	0.05	8.39	Valid
14.	14	0.73	0.05	16.11	Valid





Lampiran 4 :
Hasil Analisis Deskriptif
Responden

A. Jenis Kelamin

JenisKelamin					
	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Laki-laki	128	32.0	32.0	32.0
	Perempua n	272	68.0	68.0	100.0
	Total	400	100.0	100.0	

B. Usia

Usia					
	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	15 Tahun	118	29.5	29.5	29.5
	16 Tahun	142	35.5	35.5	65.0
	17 Tahun	92	23.0	23.0	88.0
	18 Tahun	48	12.0	12.0	100.0
	Total	400	100.0	100.0	

C. Kelas

Kelas					
	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Kelas X	236	59.0	59.0	59.0
	Kelas XI	78	19.5	19.5	78.5
	Kelas XII	86	21.5	21.5	100.0
	Total	400	100.0	100.0	

D. Suku

Suku				
	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Bugis	180	45.0	45.0	45.0
Makassar	121	30.3	30.3	75.3
Toraja	46	11.5	11.5	86.8
Valid Jawa	31	7.8	7.8	94.5
Dan Lain- Lain	22	5.5	5.5	100.0
Total	400	100.0	100.0	

E. Nama Sekolah

Nama Sekolah				
	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SMAN 18 Makassar	80	20.0	20.0	20.0
SMAN 8 Makassar	69	17.3	17.3	37.3
SMAN 11 Makassar	17	4.3	4.3	41.5
SMAN 5 Makassar	20	5.0	5.0	46.5
Valid SMAN 21 Makassar	34	8.5	8.5	55.0
SMAN 1 Makassar	53	13.3	13.3	68.3
SMAN 2 Makassar	33	8.3	8.3	76.5
SMAN 9 Makassar	6	1.5	1.5	78.0
Dan Lain-lain	88	22.0	22.0	100.0
Total	400	100.0	100.0	



Lampiran 5 :
Hasil Analisis Deskriptif
Variabel

A. Harga Diri

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SE	400	14	42	22.10	5.963
Valid N (listwise)	400				

TOTALSE

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tinggi	34	8.5	8.5	8.5
Tinggi	78	19.5	19.5	28.0
Sedang	175	43.8	43.8	71.8
Valid Rendah	83	20.8	20.8	92.5
Sangat Rendah	30	7.5	7.5	100.0
Total	400	100.0	100.0	

B. Perilaku Bullying

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BL	400	84	154	123.49	14.058
Valid N (listwise)	400				

TOTALBULLY

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tinggi	29	7.3	7.3	7.3
Tinggi	68	17.0	17.0	24.3
Sedang	146	36.5	36.5	60.8
Rendah	157	39.3	39.3	100.0
Total	400	100.0	100.0	

The background features a large, faint watermark of a university crest. The crest is shield-shaped with a yellow border. Inside the shield, there is a graduation cap (mortarboard) above a yellow laurel wreath. Below the wreath, the word 'UNIVERSITAS' is written in a serif font. The shield is flanked by two red banners. The text 'Lampiran 6 : ' is overlaid on the upper part of the crest.

Lampiran 6 :

**Hasil Analisis Deskriptif
Variabel berdasarkan
Demografi**

1. Self Esteem (Harga Diri)

A. Jenis Kelamin

JenisKelamin * TOTALSE Crosstabulation

Count		TOTALSE					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
JenisKelamin	Laki-laki	15	23	45	32	13	128
	Perempuan	19	55	130	51	17	272
Total		34	78	175	83	30	400

B. Usia

Usia * TOTALSE Crosstabulation

Count		TOTALSE					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Usia	15 Tahun	7	24	61	20	6	118
	16 Tahun	14	26	63	31	8	142
	17 Tahun	8	20	41	15	8	92
	18 Tahun	5	8	10	17	8	48
Total		34	78	175	83	30	400

C. Kelas

Kelas * TOTALSE Crosstabulation

Count

	TOTALSE					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedan g	Rendah	Sangat Rendah	
Kelas X	16	40	123	43	14	236
Kelas XI	7	21	30	16	4	78
Kelas XII	11	17	22	24	12	86
Total	34	78	175	83	30	400

D. Suku

Suku * TOTALSE Crosstabulation

Count

	TOTALSE					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedan g	Rendah	Sangat Rendah	
Bugis	15	30	77	49	9	180
Makassar	6	28	57	17	13	121
Toraja	7	11	19	7	2	46
Jawa	6	7	12	3	3	31
Dan Lain-Lain	0	2	10	7	3	22
Total	34	78	175	83	30	400

E. Nama Sekolah

NamaSekolah * TOTALSE Crosstabulation

Count

		TOTALSE					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
NamaSekolah	SMAN 18 Makassar	2	12	49	14	3	80
	SMAN 8 Makassar	4	13	27	20	5	69
	SMAN 11 Makassar	3	6	5	3	0	17
	SMAN 5 Makassar	0	7	6	4	3	20
	SMAN 21 Makassar	7	4	8	13	2	34
	SMAN 1 Makassar	4	9	24	11	5	53
	SMAN 2 Makassar	6	6	16	1	4	33
	SMAN 9 Makassar	0	1	3	1	1	6
	Dan Lain-lain	8	20	37	16	7	88
	Total	34	78	175	83	30	400

2. Bullying

A. Jenis Kelamin

JenisKelamin * TOTALBULLY Crosstabulation

Count

		TOTALBULLY				Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	
JenisKelamin	Laki-laki	13	23	38	54	128
	Perempuan	16	45	108	103	272
Total		29	68	146	157	400

B. Usia**Usia * TOTALBULLY Crosstabulation**

Count

		TOTALBULLY				Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	
Usia	15 Tahun	7	14	50	47	118
	16 Tahun	9	24	52	57	142
	17 Tahun	6	18	31	37	92
	18 Tahun	7	12	13	16	48
Total		29	68	146	157	400

C. Kelas**Kelas * TOTALBULLY Crosstabulation**

Count

		TOTALBULLY				Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	
Kelas	Kelas X	13	37	91	95	236
	Kelas XI	7	14	29	28	78
	Kelas XII	9	17	26	34	86
Total		29	68	146	157	400

D. Suku**Suku * TOTALBULLY Crosstabulation**

Count

		TOTALBULLY				Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	
Suku	Bugis	11	24	72	73	180
	Makassar	11	25	38	47	121
	Toraja	4	6	20	16	46
	Jawa	1	7	8	15	31
	Dan Lain-Lain	2	6	8	6	22
Total		29	68	146	157	400

E. Nama Sekolah

NamaSekolah * TOTALBULLY Crosstabulation

Count

		TOTALBULLY				Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	
	SMAN 18 Makassar	2	16	28	34	80
	SMAN 8 Makassar	10	13	26	20	69
	SMAN 11 Makassar	0	2	6	9	17
	SMAN 5 Makassar	2	2	6	10	20
NamaSekolah	SMAN 21 Makassar	3	6	14	11	34
	SMAN 1 Makassar	3	13	17	20	53
	SMAN 2 Makassar	2	3	13	15	33
	SMAN 9 Makassar	1	1	3	1	6
	Dan Lain-lain	6	12	33	37	88
Total		29	68	146	157	400



**Lampiran 7 :
Hasil Uji Asumsi**

A. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.037	400	.200*	.994	400	.090

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

B. Uji Linieritas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
total * Total	19679.140	28	702.826	4.407	.000
Between Groups	12667.925	1	12667.925	79.428	.000
(Combined Linearity Deviation from Linearity)	7011.215	27	259.675	1.628	.027
Within Groups	59170.820	371	159.490		
Total	78849.960	399			



Lampiran 8 :
Hasil Uji Hipotesis

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.401 ^a	.161	.159	12.8952

a. Predictors: (Constant), Total

b. Dependent Variable: total

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12667.925	1	12667.925	76.181	.000 ^b
	Residual	66182.035	398	166.287		
	Total	78849.960	399			

a. Dependent Variable: total

b. Predictors: (Constant), Total

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	144.368	2.477		58.275	.000
	Total	-.945	.108	-.401	-8.728	.000

a. Dependent Variable: total